

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA



ANALISIS PERBANDINGAN PEMAHAMAN TERHADAP LAPORAN
KEUANGAN ANTARA PELAKU BISNIS PARIWISATA DI KOTA PADANG
(BIDANG USAHA PERHOTELAN DAN BIRO PERJALANAN WISATA)

Oleh :

Herlina Helmy, SE. Ak.

Henri Agustin, SE. Ak.

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG

DITERIMA TEL. : 14 Juli 2008

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Hd

KI

155/Hd/08-a-1

057.3 Hel 2.1

Accounting

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Departemen Pendidikan Nasional

Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian

Nomor : 001/SP2H/PP/DP2M/III/2007

Tanggal 29 Maret 2007

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
NOVEMBER 2007

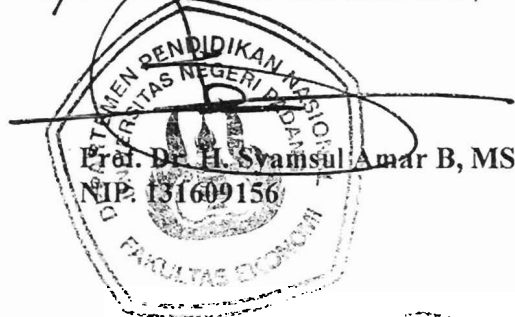
HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. Judul Penelitian	Analisis Perbandingan Pemahaman Terhadap Laporan Keuangan Antara Pelaku Bisnis Pariwisata di kota Padang (Bidang Usaha Perhotelan Dan Biro Perjalanan Wisata)
2. Bidang Ilmu Penelitian	Kategori Pengembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni
3. Ketua Peneliti	
a. Nama lengkap	Herlina Helmy, SE.Ak
b. Jenis Kelamin	Perempuan
c. NIP	132308786
d. Pangkat/Golongan	Penata Muda / IIIa
e. Jabatan	
f. Fakultas/Jurusan	Ekonomi/Ekonomi
4. Jumlah Tim Peneliti	2 orang
5. Lokasi Penelitian	Kota Padang
6. Bila penelitian ini merupakan kerjasama kelembagaan	
a. Nama Instansi :	
b. Alamat :	
7. Waktu Penelitian	8 bulan
8. Biaya	DIKT! Depdiknas

Padang, 13 November 2007

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi UNP,

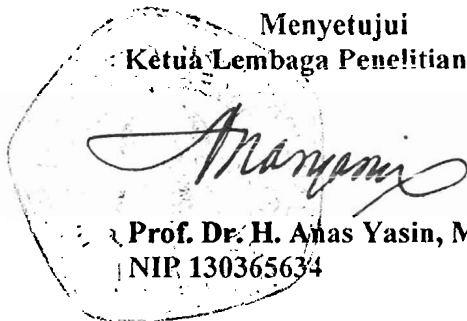


Ketua Peneliti

Herlina Helmy, SE.Ak
NIP 132308786

Menyetujui

Ketua Lembaga Penelitian UNP,



Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A
NIP 130365634

RINGKASAN

Pelaku bisnis memerlukan informasi tentang laporan keuangan untuk pengambilan keputusan-keputusan bisnis. Untuk menjamin ketepatan pengambilan keputusan yang diambil, pelaku bisnis dituntut untuk memahami laporan keuangan karena laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi penting dalam pengambilan keputusan. Namun, kenyataannya tidak sedikit pelaku bisnis yang tidak paham akan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, sehingga dalam mengambil keputusan mereka umumnya menggunakan intuisi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang pemahaman pelaku bisnis terhadap laporan keuangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik dan manajemen perusahaan yang bergerak dalam bidang pariwisata di kota Padang khususnya bidang usaha perhotelan yang terdaftar pada PHRI kota Padang dan biro perjalanan wisata yang terdaftar pada ASITA kota Padang. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 22 perusahaan untuk bidang usaha perhotelan dan 67 perusahaan untuk biro perjalanan wisata. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi langsung ke perusahaan dengan menggunakan kuisioner, dan data sekunder didapatkan melalui studi literatur dan pustaka. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara melakukan tabulasi atas jawaban-jawaban responden atas pernyataan kuisioner, melakukan perhitungan nilai mean dan median dan melakukan pengujian hipotesis untuk melihat signifikansi perbedaan tingkat pemahaman atas laporan keuangan antar pelaku bisnis dengan metode *independent sample T-test* dengan *level of significant 95%*.

Dari analisis data hasil penelitian, pelaku bisnis perhotelan dan biro perjalanan wisata sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap laporan keuangan, walaupun tingkat pemahamannya masing-masing masih 43,317 atau 81,30% dan 33,387 atau 62,59%. Dari hasil uji hipotesis pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata ini terdapat perbedaan yang signifikan dimana pelaku bisnis bidang usaha perhotelan lebih baik daripada biro perjalanan wisata. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah jika pemahaman pelaku bisnis di kedua bidang usaha terhadap laporan keuangan ini tidak ditingkatkan dapat mengakibatkan pelaku bisnis tidak dapat memanfaatkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

SUMMARY

Businessmen need accounting information that presented in the financial statement in order to make an economic decisions. To guarantee the occurrence of decision making, businessmen must have good understanding about financial statement which are important source of accounting information. But in fact, there are so many businessmen have a lack of understanding about accounting information. Since they use intuition for helping them in decision making process. This condition lead the researcher to conduct a research about the businessmen understanding of financial statement.

Population in this research is owner and management of tourism companies especially in hotel and travel beureau company that list in PHRI and ASITA Padang with 22 samples of hotel and 67 samples of travel beureau company. The data that need in this research are primary and secondary data. Analysis of data in this research use tabulation of scoring respondent answer from questionnaire, calculating mean and median score and doing hypothesis test by using independent sample T-test with 95% significant level, to get the information about significant level the difference of understanding businessmen toward financial statement.

From the reseach analysis, we can conclude that the businessmen in both sectors have relatively good understanding. Eventhough the degree of understanding about 43,317 or 81,30% and 33,387 or 62,59%. The result of hypothesis test is the understanding businessmen in both sector have significant difference which the understanding businessmen in hotel company sector better than travel beureau company sector. The implication of this research is eventhough the businessmen in both sectors have a good understanding toward financial statement but their knowledge still need improvement. Through a better knowledge of businessmen about financial statement, confidently businessmen can make precise decision.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatannya mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerja sama dengan ketua Lembaga Penelitian Universitas Andalas dengan surat perjanjian kerja Nomor : 135/J.16/PL/III/2007 Tanggal 29 Maret 2007, dengan judul *Analisis Perbandingan Pemahaman Terhadap Laporan Keuangan Antara Pelaku Bisnis Pariwisata di kota Padang (Bidang Usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata)*

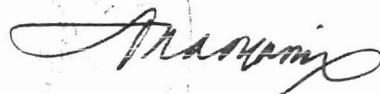
Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang telah dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan di tingkat nasional. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Ditjen Dikti Depdiknas yang telah memberikan dana untuk pelaksanaan penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih,

Padang, Oktober 2007
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A
NIP. 130365634

DAFTAR ISI

RINGKASAN	
SUMMARY	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	36
BAB IV. METODE PENELITIAN	37
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	47
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bobot Penilaian <i>Questioner</i> Dengan Menggunakan Skala <i>Guttman</i>	40
Tabel 2. Data Demografi Responden	48
Tabel 3. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan	49
Tabel 4. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan	49
Tabel 5. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan	48
Tabel 6. <i>Frcquency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Neraca Beserta Komponennya	51
Tabel 7. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Neraca Beserta Komponennya	51
Tabel 8. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Neraca Beserta Komponennya	51
Tabel 9. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Laporan Laba Rugi Beserta Komponennya	52
Tabel 10. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Laporan Laba Rugi Beserta Komponennya	53
Tabel 11. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Laporan Laba Rugi Beserta Komponennya	53
Tabel 12. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Laporan Arus Kas Beserta Komponennya	54

Tabel 13. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Laporan Arus Kas Beserta Komponennya	54
Tabel 14. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Laporan Arus Kas beserta Komponennya	54
Tabel 15. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Catatan Atas Laporan Keuangan	55
Tabel 16. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Catatan Atas Laporan Keuangan	55
Tabel 17. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Catatan Atas Laporan Keuangan	56
Tabel 18. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang mengenai Aspek Likuiditas Keuangan Perusahaan	57
Tabel 19. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Likuiditas Keuangan Perusahaan	57
Tabel 20. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Likuiditas Keuangan Perusahaan	57
Tabel 21. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Aspek Aktivitas Operasional Perusahaan	58
Tabel 22. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Aktivitas Operasional Perusahaan	59
Tabel 23. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Aktivitas Operasional Perusahaan	59

Tabel 24. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Aspek Solvabilitas Keuangan Perusahaan	60
Tabel 25. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Solvabilitas Keuangan Perusahaan	60
Tabel 26. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Solvabilitas Keuangan Perusahaan	60
Tabel 27. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Aspek Profitabilitas Perusahaan	62
Tabel 28. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Profitabilitas Perusahaan	62
Tabel 29. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Profitabilitas Perusahaan	62
Tabel 30. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan di kota Padang mengenai Fungsi Audit Atas Laporan Keuangan	63
Tabel 31. <i>Frequency Table</i> Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Fungsi Audit Atas Laporan Keuangan	63
Tabel 32. Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Sektor Usaha Perhotelan dan Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Fungsi Audit Atas Laporan Keuangan	64
Tabel 33. Rangkuman Rata-Rata Perbandingan Pemahaman Pelaku Bisnis Sektor Perhotelan Dan Sektor Biro Perjalanan Wisata Mengenai Laporan Keuangan	65
Tabel 34. Rangkuman Pengujian Atas Perbedaan Pemahaman Terhadap Laporan Keuangan Antara Pelaku Bisnis Sektor Usaha Perhotelan Dengan Sektor Usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang	73

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuessioner penelitian
- Lampiran 2. **Data perusahaan perhotelan** yang terdaftar pada PHRI kota Padang .
- Lampiran 3. Data perusahaan biro perjalanan wisata yang terdaftar pada ASITA kota Padang
- Lampiran 4. Data skoring kuessioner sektor usaha perhotelan
- Lampiran 5. Data skoring kuessioner sektor usaha biro perjalanan wisata
- Lampiran 6. Group Statistik T-Test
- Lampiran 7. *Output pengujian independent sample T-Test*
- Lampiran 8. *Output* independen sample T-Test: total rata-rata pemahaman pelaku bisnis
- Lampiran 9. Surat izin penelitian
- Lampiran 10. Biodata personalia peneliti

BAB I PENDAHULUAN

Penyajian laporan keuangan secara berkala merupakan salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Yolanda Dahler dan Rahmat Febrianto (2006:2) mengutip uraian yang terdapat dalam *Statement of Financial Accounting Board* (SFAC) nomor 1 mengungkapkan bahwa ada 2 tujuan yang hendak dicapai dari penyajian laporan keuangan secara berkala tersebut. Pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditur, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, keputusan kredit, dan keputusan lainnya yang serupa. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas yang akan membantu investor dan kreditur dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan.

Pendapat yang hampir senada mengenai tujuan penyajian laporan keuangan antara lain dikemukakan oleh Meythy serta Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. Meythy (2006:2) mengutip uraian yang terdapat dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 1 tahun 2004 tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan mengungkapkan bahwa tujuan penyajian laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi. Sedangkan Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2000:30-31) mengungkapkan bahwa tujuan penyajian laporan keuangan jika diuraikan dari tujuan yang paling umum hingga tujuan yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

- a. **Tujuan umum.** Memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, keputusan pemberian kredit, dan keputusan lainnya yang serupa dan rasional, untuk kini maupun masa yang akan datang
- b. **Diturunkan untuk tujuan pemakai eksternal.** Memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur, dan pemakai lainnya untuk menentukan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari dividen/bunga, penjualan, serta pelunasan surat-surat berharga/hutang

- c. **Diturunkan untuk tujuan pemakai internal/perusahaan.** Memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu dan ketidakpastian penerimaan aliran kas masuk bersih ke dalam perusahaan
- d. **Diturunkan untuk tujuan spesifik.** Memberikan informasi tentang (1) sumber daya ekonomi/aset, kewajiban, dan ekuitas, (2) rincian pendapatan dan beban, serta (3) informasi aliran *cash inflow* serta *cash outflow*

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa yang menjadi *bottomline* dari tujuan penyajian laporan keuangan adalah untuk penyajian informasi; dimulai dari penyajian informasi yang bersifat umum (memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, keputusan pemberian kredit, dan keputusan lainnya), hingga penyajian informasi ke arah yang lebih spesifik (memberikan informasi mengenai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta aliran *cash inflow* serta *cash outflow*). Keseluruhan penyajian informasi tersebut (mulai dari yang bersifat umum hingga yang bersifat spesifik) tersebut akan sangat berguna bagi pelaku bisnis untuk menghasilkan keputusan-keputusan ekonomi yang tepat dan menguntungkan bagi perusahaan. Misalnya keputusan penilaian kinerja manajemen, keputusan penentuan kompensasi untuk manajemen, keputusan pembagian dividen untuk pemegang saham, keputusan pembiayaan usaha apakah dengan penerbitan saham atau melalui pinjaman, dan lain-lain (Meythy, 2006:2).

Namun, perlu disadari bahwa pengambilan keputusan ekonomi yang tepat dan menguntungkan bagi perusahaan tersebut tidak akan mungkin terwujud/terrealisasi, apabila para pelaku bisnis tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penyajian laporan keuangan serta teknik-teknik untuk menganalisis informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Bernstein (1983) dalam Sofyan Syafri Harahap (1998:18) mengungkapkan bahwa pelaku bisnis yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penyajian laporan keuangan serta teknik-teknik untuk menganalisis informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, akan dapat membuat keputusan-keputusan bisnis yang tepat dan menguntungkan karena mereka mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. **Screening**, yaitu mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa harus terjun langsung ke lapangan

④ Tantangan penguasaan ilmu yang diperoleh oleh akuntansi, manajemen, dan lain sebagainya
↳

- b. *Understanding*, yaitu memahami kondisi perusahaan, kinerja perusahaan, serta prospek perusahaan tersebut di masa datang
- c. *Forecasting*, yaitu meramalkan kondisi keuangan serta kinerja perusahaan tersebut di masa datang
- d. *Diagnosis*, yaitu melihat kemungkinan adanya potensi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam tubuh perusahaan, baik dalam aspek manajemen, aspek kegiatan operasional, aspek keuangan, aspek pemasaran, dan lain-lain
- e. *Evaluation*, yaitu melihat prestasi atau kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan pada suatu periode tertentu.

Terdapat beberapa faktor yang ditengarai menjadi penyebab dari rendahnya/terbatasnya kemampuan pelaku bisnis untuk memahami dan menganalisis informasi-informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Pertama, karena banyaknya pelaku bisnis yang bukan berasal dari bidang ilmu akuntansi, manajemen, ataupun bisnis. Sebagai gambaran, sekitar 60% peserta program MBA Institute Manajemen Prasetiya Mulya merupakan para praktisi atau profesional dari berbagai perusahaan maupun BUMN yang bukan berlatar belakang ilmu akuntansi, manajemen, ataupun bisnis (Imam Daryanto, 1998).

Kedua, karena kultur usaha dan tingkat pendidikan para pelaku usaha itu sendiri. Herlina Helmy (2003:100-101) mengungkapkan bahwa kultur usaha yang tidak mendukung para pelaku usaha untuk menyajikan laporan keuangan secara berkala serta memahami informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dalam rangka pengambilan keputusan strategis di masa datang sering ditemui pada pelaku usaha dari kelompok usaha kecil dan menengah (UKM). Berdasarkan hasil penelitiannya tersebut terungkap bahwa banyak para pelaku usaha dari kelompok UKM banyak yang hanya menyiapkan laporan keuangan usahanya pada saat-saat tertentu saja. Misalnya pada saat mengajukan permohonan untuk memperoleh kredit ke bank atau ketika berurusan dengan petugas pajak. Hal tersebut mengakibatkan pemahaman para pelaku usaha dari kelompok UKM tersebut akan informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi terbatas, mengingat laporan tersebut tidak disiapkan secara kontinyu atau berkala setiap tahunnya. Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa tingkat pendidikan ikut mempengaruhi tingkat pemahaman pelaku usaha akan proses pembuatan laporan keuangan serta pentingnya memahami informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang diterbitkan secara kontinyu atau berkala setiap tahunnya. Untuk

kota Pekanbaru saja hanya 43,61% saja pelaku usaha dari kelompok UKM yang tingkat pendidikannya D3 dan S1.

(Mulya, 2000: 100)

Industri pariwisata merupakan industri yang masuk dalam kelompok industri yang terbesar di dunia (*the largest world industry*). Informasi ini terungkap melalui artikel yang ditulis oleh Setyanto P. Santosa (2002) dengan judul "Pengembangan Pariwisata Indonesia" yang mengungkapkan bahwa berdasarkan data yang dikutip dari WTO pada tahun 2000 saja, jumlah wisatawan mancanegara diseluruh dunia mencapai jumlah 698 juta orang serta menciptakan pendapatan *worldwide* sebesar USD 476 milyar (Rp 4,76 milyar). Selain itu sekitar 8% dari total ekspor barang dan jasa dunia pada umumnya berasal dari industri pariwisata, industri pariwisata merupakan sumber devisa utama bagi 38% negara-negara di dunia, serta untuk negara-negara di kawasan asia tenggara saja kontribusi industri pariwisata terhadap GDP adalah sebesar 10-12% dan mampu menyerap sekitar 7-8% dari *total employment*.

Khusus untuk Indonesia sendiri, potensi pertumbuhan bisnis dan investasi dalam industri pariwisata masih sangat menjanjikan, seiring dengan membaiknya kondisi bisnis dan ekonomi serta makin meningkatnya kepercayaan dunia internasional kepada Indonesia. Setyanto P. Santosa (2002) juga mengungkapkan bahwa prospek pertumbuhan bisnis pariwisata ini terlihat bahwa pada tahun 2000 saja jumlah wisatawan nusantara di Indonesia adalah 134 juta orang serta membelanjakan uang sebesar Rp 7,7 trilyun. Pada tahun yang sama, Indonesia merupakan negara tujuan wisata nomor 8 untuk wilayah asia pasifik bagi wisatawan mancanegara, dengan total kunjungan sebanyak 5,064 juta wisatawan dan mampu menghasilkan pemasukan devisa bagi negara sebesar US\$ 5,7 milyar (sekitar Rp 57 trilyun). Lebih lanjut Sentyanto P. Santosa (2005) melalui artikelnya berjudul "Tantangan Pariwisata Indonesia: *Outlook 2006*" mengungkapkan bahwa industri pariwisata ternyata memiliki fungsi sebagai "katup pengaman" dari ancaman krisis, karena melalui industri ini bisa menyerap 10% dari total *employment* di Indonesia. Industri pariwisata ini mampu menyerap 7,3 juta orang tenaga kerja langsung dan 5 juta orang tenaga kerja tidak langsung. Dengan demikian untuk tahun 2000 saja jumlah peredaran uang di industri pariwisata adalah sebesar Rp 64, 7 trilyun serta tenaga kerja yang terserap adalah 12,3 juta orang.

Namun disisi lain, sejak awal tahun 2000 dunia pariwisata Indonesia tidak henti-hentinya mendapatkan 4 jenis cobaan berat yaitu teror bom, ancaman perang/konflik daerah, penyakit SARS, dan penyakit flu burung yang menyebabkan berkurangnya jumlah

kedatangan wisatawan mancanegara. Akibatnya para pelaku bisnis pariwisata mesti berpikir ulang dan merumuskan berbagai strategi bisnis baru agar bisnis mereka tetap berjalan. Para perusahaan biro perjalanan wisata misalnya mulai menggarap potensi objek wisata lokal beserta wisatawan domestik, serta mengoptimalkan potensi bisnis MICE (*meeting, incentive, conference, and exhibition*) pada 10 kota utama di Indonesia yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Bali, Medan, Batam, Padang, Makasar, dan Manado. Para perusahaan perhotelan misalnya mengadakan kerjasama langsung dengan perusahaan penerbangan dan perusahaan biro perjalanan wisata untuk mendongkrak tingkat hunian dan pendapatan hotel (Harian Sinar Harapan, 2003 dan Harian Haluan, 2007).

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada tantangan sekaligus peluang yang menjanjikan dalam industri pariwisata ini. Perusahaan perhotelan dan biro perjalanan wisata dapat menciptakan kerjasama yang saling menguntungkan untuk bisa tetap *survive* di tengah persaingan bisnis pariwisata yang kian ketat dalam rangka meraih peluang bisnis di industri pariwisata. Untuk mengantisipasi peluang dan tantangan tersebut perencanaan yang matang dan terarah perlu dipersiapkan; dimulai dari investasi, promosi, pembuatan produk pariwisata, penyiapan jaringan pemasaran internasional, penyiapan SDM yang berkualitas, dan lain-lain. Pada saat yang sama pelaku bisnis pariwisata (khususnya perhotelan dan biro perjalanan wisata) juga dituntut untuk tidak melupakan melakukan berbagai upaya efisiensi dalam rangka menekan biaya operasional. Mengingat semua program tersebut berhubungan dengan uang atau dana, maka sangat logis seluruh pelaku usaha yang bergerak dalam dalam industri pariwisata (khususnya pelaku usaha sektor perhotelan dan biro perjalanan wisata) harus menyajikan laporan keuangan secara berkala serta memiliki kemampuan yang memadai untuk menganalisis informasi-informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, agar dapat dihasilkan keputusan usaha yang menguntungkan perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **“Analisis Perbandingan Pemahaman Terhadap Laporan Keuangan Antara Pelaku Bisnis Pariwisata di Kota Padang (Bidang Usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahannya sekarang adalah, apakah seluruh pelaku bisnis dari sektor perhotelan dan biro perjalanan wisata (khususnya yang berdomisili di kota Padang) memiliki tingkat pemahaman yang memadai mengenai penyajian laporan keuangan beserta tehnik-tehnik untuk menganalisis informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan? Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai:

1. Apakah pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang telah mempunyai pemahaman yang memadai mengenai laporan keuangan
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan mengenai laporan keuangan, antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi

2.1.1 Definisi Akuntansi

Sofyan Syafri Harahap (1998:59) dan Herlina Helmy (2003:11) mengungkapkan bahwa uraian mengenai definisi akuntansi dapat dilihat berdasarkan publikasi dari APB, AICPA, dan AAA. *Accounting Principle Board* (APB) dalam *statement* nomor 4 mendefinisikan akuntansi sebagai suatu aktifitas jasa yang berfungsi memberikan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan, mengenai suatu kesatuan ekonomi yang dimaksudkan agar bisa digunakan dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut komite istilah *American Institute for Certified Public Accountant* (AICPA) akuntansi didefinisikan sebagai seni pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran setiap transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, serta menafsirkan hasil-hasilnya. Sedangkan *American Accounting Association* (AAA) melalui buku publikasinya yang berjudul "*A Statement of Basic Accounting Theory*" mendefinisikan akuntansi sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi yang memungkinkan dilakukannya penilaian dalam pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.

Disamping itu, Al Haryono Jusup (2003:4) mengungkapkan bahwa definisi akuntansi dapat dirumuskan dari 2 sudut pandang yaitu (1) dari sudut pemakai jasa akuntansi, dan (2) dari sudut proses kegiatannya. Ditinjau dari sudut pemakai jasanya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu organisasi. Informasi yang dihasilkan ilmu akuntansi diperlukan untuk:

- a. Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan dan pengambilan keputusan oleh manajemen.
- b. Pertanggung jawaban organisasi kepada para investor, kreditur, badan pemerintah, dan sebagainya.

Sedangkan apabila ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai "proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi". Definisi ini mengandung arti bahwa kegiatan akuntansi

merupakan proses yang kompleks dan menyangkut bermacam-macam kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus:

- a. Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil
- b. Memproses atau menganalisis data yang relevan
- c. Mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan, dan mengkomunikasikannya kepada pihak yang berkepentingan

Berdasarkan uraian mengenai definisi akuntansi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan suatu disiplin ilmu yang bertujuan menyajikan informasi-informasi ekonomi kepada para penggunanya sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, dimana informasi-informasi tersebut diperoleh atau dihasilkan setelah melalui sejumlah kegiatan (sejak dari pengidentifikasian dan pengukuran data hingga pengkomunikasian informasi kepada pemakai laporan).

2.2 Proses Akuntansi dan Siklus Akuntansi

Al Haryono Jusup (2003:11-13) dan Soemarso (2004:20-21) mengungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan *output* atau produk akhir dari proses akuntansi. Proses akuntansi itu sendiri terdiri dari (1) proses pengidentifikasian dan pengukuran data transaksi, (2) proses pencatatan, penggolongan, dan pengikhtisaran transaksi, serta (3) proses pelaporan dan pengkomunikasian laporan keuangan. Proses (1) dan (2) merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan berulang-ulang setiap hari, sedangkan proses (3) biasanya dilakukan hanya pada waktu tertentu saja. Namun berkat perkembangan teknologi proses (1), (2), dan (3) bisa terlihat secara otomatis berkat adanya *software/program* akuntansi.

Sedangkan siklus akuntansi merupakan penjelasan detail dari masing-masing tahapan yang dilalui dalam proses (1), (2) dan (3) di atas. Uraian singkat mengenai siklus akuntansi perusahaan adalah sebagai berikut (Soemarso, 2004:90-207), (Sofyan Syafri Harahap, 1998:65-72), dan Al Haryono Jusup (2003:119-395):

1. **Pengumpulan bukti transaksi.** Transaksi adalah setiap kejadian yang mengubah posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) serta hasil usaha (pendapatan dan beban) perusahaan. Setiap transaksi tersebut harus disertai dengan bukti transaksi, agar ada dasar untuk melakukan pencatatan ayat jurnal transaksi ke dalam jurnal umum maupun jurnal khusus.

2. **Pencatatan transaksi ke dalam jurnal umum maupun jurnal khusus (buku pembelian, buku penjualan, buku pengeluaran kas, dan buku penerimaan kas).** Jurnal umum adalah buku catatan pertama yang memuat secara kronologis setiap transaksi yang terjadi, lengkap dengan nama rekening/perkiraan dan angka pada sisi debit kreditnya. Bagi perusahaan yang transaksi yang terjadi selama satu hari cukup banyak dan beragam, biasanya menggunakan jurnal umum dan jurnal khusus sekaligus. Sementara bagi perusahaan kecil yang jenis transaksinya terbatas cukup menggunakan jurnal umum saja.
3. **Pemostingian transaksi dari jurnal umum maupun jurnal khusus ke buku besar dan buku besar pembantu.** Buku besar merupakan rekening/perkiraan tempat mencatat setiap transaksi-transaksi sejenis, sedangkan buku besar pembantu merupakan buku tambahan yang dibuat untuk kepentingan detail informasi atau dalam rangka pengendalian internal dari rekening tertentu. Biasanya buku besar pembantu ini diperuntukan untuk rekening/perkiraan piutang dan hutang.
4. **Pembuatan neraca saldo.** Setiap hasil akhir perhitungan angka angka yang terdapat dalam buku besar akan dipindahkan ke neraca saldo. Jika proses perhitungan dan penjurnalan dilakukan secara benar, maka jumlah sisi debit maupun sisi kredit neraca saldo akan seimbang dan angka yang tersaji adalah benar. Otomatis proses pembuatan neraca lajur bisa dilakukan. Tapi jika belum seimbang, harus diperbaiki atau dicari penyebab kesalahannya terlebih dahulu.
5. **Pengumpulan data-data penyesuaian.** Ada beberapa rekening/perkiraan tertentu yang pada akhir periode akuntansi belum menggambarkan angka yang sebenarnya. sehingga perlu dilakukan penyesuaian perhitungan agar menggambarkan angka yang sebenarnya. Untuk itu pengumpulan data-data penyesuaian harus dilakukan sejak dari awal periode akuntansi.
6. **Pencatatan ayat jurnal penyesuaian.** Setelah informasi mengenai data-data penyesuaian diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah pencatatan ayat jurnal penyesuaian ke dalam jurnal umum serta langsung mempostingnya ke buku besar. Secara garis besarnya pencatatan ayat jurnal penyesuaian ini diberlakukan pada kelompok rekening/perkiraan yang mempengaruhi beban dan hutang, rekening/perkiraan yang mempengaruhi beban dan aktiva, rekening/perkiraan yang mempengaruhi pendapatan dan aktiva, serta rekening/perkiraan yang mempengaruhi pendapatan dan hutang.

7. **Pembuatan neraca lajur.** Neraca lajur merupakan kertas kerja berkolom yang digunakan sebagai dasar/alat untuk menyusun laporan keuangan. Jumlah kolomnya minimal 10 kolom dan maksimal 14 kolom; yang terbagi untuk kolom (1) neraca saldo, (2) penyesuaian, (3) neraca saldo setelah penyesuaian, (4) laporan laba rugi, (5) laporan harga pokok produksi, (6) laporan perubahan modal, dan (7) neraca.
8. **Pembuatan laporan keuangan.** Dengan adanya neraca lajur ini, maka proses pembuatan laporan keuangan akan menjadi lebih mudah. Hal ini disebabkan karena tinggal memindahkan nama rekening beserta saldo akhirnya ke dalam komponen-komponen laporan keuangan. Contoh, seluruh rekening/perkiraan aktiva beserta saldo akhirnya akan dipindahkan ke neraca, sedangkan seluruh rekening/perkiraan pendapatan beserta saldo akhirnya akan dipindahkan ke laporan laba rugi.
9. **Pencatatan ayat jurnal penutup untuk menutup rekening sementara.** Secara garis besarnya seluruh rekening/perkiraan yang ada pada buku besar terdiri atas rekening/perkiraan tetap dan rekening/perkiraan sementara. Rekening/perkiraan tetap akan selalu dibawa sampai dengan awal periode akuntansi tahun berikutnya, sedangkan rekening/perkiraan sementara hanya berlaku pada periode akuntansi tertentu saja, dan mesti ditutup begitu periode akuntansi telah berakhir. Rekening/perkiraan sementara tersebut adalah kelompok rekening/perkiraan yang terdapat dalam laporan laba rugi yaitu pendapatan, beban, laba/rugi, serta dividen/*prive*.
10. **Pembuatan neraca saldo setelah penutupan rekening sementara.** Dengan telah ditutupnya seluruh rekening/perkiraan sementara, otomatis rekening/perkiraan yang tersisa adalah rekening/perkiraan tetap. Rekening/perkiraan tetap adalah rekening/perkiraan yang akan selalu muncul pada neraca. Dengan dibuatnya neraca saldo setelah penutupan rekening/perkiraan sementara pada hakekatnya menunjukkan bagaimana posisi keuangan perusahaan saat hendak memulai kegiatan bisnis pada tahun berikutnya.
11. **Pencatatan ayat jurnal balik untuk beberapa rekening/perkiraan ayat jurnal penyesuaian tertentu (jika diperlukan).** Pada dasarnya ada 4 jenis ayat jurnal penyesuaian yang sebaiknya memang harus dibuatkan ayat jurnal balik pada saat awal periode akuntansi tahun berikutnya. Ayat jurnal tersebut adalah (1) beban yang masih harus dibayarkan, (2) beban dibayar dimuka, apabila beban tersebut mula-mula dicatat pada rekening/perkiraan beban, (3) pendapatan yang masih harus diterima, dan (4) pendapatan diterima di muka, apabila pendapatan tersebut mula-mula dicatat pada

rekening/perkiraan pendapatan. Tujuan dilakukannya pembuatan ayat jurnal balik adalah untuk menghindari kesalahpahaman mengenai jumlah saldo akhir rekening/perkiraan di atas.

2. Laporan Keuangan

2.1 Definisi dan Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan *output* atau produk akhir dari siklus akuntansi, dimana proses penyusunan dan penyajian laporan keuangan tersebut harus merujuk pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melalui pedoman standar akuntansi keuangannya (PSAK). Dalam PSAK nomor 1 tahun 2002 tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan disebutkan bahwa suatu laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Penjelasan rinci mengenai laporan keuangan tersebut beserta komponen-komponennya dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

2.1.1 Neraca

Neraca adalah laporan yang menggambarkan atau menginformasikan tentang posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Posisi yang digambarkan adalah posisi aktiva dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Aktiva merepresentasikan keputusan penggunaan dana serta keputusan investasi di masa lalu, sedangkan passiva merepresentasikan keputusan sumber perolehan dana dan keputusan pendanaan dimasa lalu (apakah diperoleh melalui hutang atau penyertaan modal pemilik). Rincian komponen-komponen dari neraca adalah sebagai berikut:

a. Aktiva

FASB (1985) dalam Sofyan Syafri Harahap (1998:107) serta Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2000:51) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan aktiva atau *asset* adalah kemungkinan keuntungan ekonomis yang akan diperoleh/dikuasai oleh perusahaan dimasa datang, sebagai akibat/hasil dari transaksi atau kejadian dimasa lalu. Dalam PSAK nomor 1 tahun 2002 tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan disebutkan bahwa aktiva atau asset dikelompokkan atas aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah aktiva yang dapat dicairkan dengan cepat serta tingkat perputarannya menjadi kas kembali paling lama satu tahun. Contoh dari aktiva lancar antara lain *cash on hand*, *cash on bank*, piutang dagang, piutang wesel, persediaan barang dagang, dan semua pembayaran dimuka.

Sedangkan aktiva tidak lancar adalah aktiva yang tidak dapat dikategorikan ke dalam aktiva lancar. Contoh dari aktiva tidak lancar antara lain investasi jangka panjang dalam bentuk saham dan obligasi, aktiva tetap berwujud, aktiva tetap tidak berwujud, serta aktiva lain-lain (aktiva tetap yang digunakan dalam proses pembangunan, aktiva tetap yang tidak digunakan, beban yang ditangguhkan, persediaan sulit dijual, piutang macet, serta *bank guarantee* untuk proyek jangka panjang).

b. Kewajiban

FASB (1985) dalam Sofyan Syafri Harahap (1998:107) serta Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2000:51) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan kewajiban adalah kemungkinan pengorbanan kekayaan ekonomis dimasa datang yang timbul akibat transaksi atau kejadian dimasa lalu, yang penyelesaiannya bisa dilakukan dalam bentuk penyerahan aset maupun pemberian jasa kepada pihak lain. Kewajiban atau hutang dikelompokan atas kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang, dan kewajiban lain-lain.

Kewajiban jangka pendek adalah kewajiban yang penyelesaiannya harus dilakukan dengan penggunaan aktiva lancar atau pembentukan hutang lancar lainnya dalam jangka waktu 1 tahun ke depan. Contoh dari kewajiban lancar antara lain hutang dagang, hutang bank, hutang wesel, hutang bunga, dan hutang jangka panjang yang akan jatuh tempo 1 tahun mendatang.

Kewajiban jangka panjang adalah kewajiban yang penyelesaiannya tidak memerlukan penggunaan aktiva lancar atau pembentukan aktiva lancar, serta jangka waktu pelunasannya dilakukan lebih dari 1 tahun. Contoh dari kewajiban jangka panjang antara lain hutang bank, hutang wesel, hutang hipotik, dan hutang obligasi. Sedangkan kewajiban lain-lain adalah kewajiban yang secara layak tidak dapat diklasifikasikan ke dalam kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Contoh kewajiban lain-lain adalah pendapatan jangka panjang yang ditangguhkan, uang jaminan jangka panjang yang diterima dari langganan, dan pinjaman ke anak perusahaan.

c. Ekuitas

FASB (1985) dalam Sofyan Syafri Harahap (1998:110) serta Mamduh Hanafi dan Abdul Halim (2000:51) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan ekuitas adalah hak residual atas aktive bersih perusahaan (total aktiva dikurangi total kewajiban). Dalam PSAK nomor 21 tahun 2002 tentang ekuitas disebutkan bahwa kelompok ekuitas terdiri dari modal saham (setoran modal dari pemilik sebesar nilai nominalnya), agio/diagio

saham (setoran modal dari pemilik dalam jumlah yang lebih besar atau lebih kecil dari nilai nominal), dan laba ditahan (hak pemegang saham yang dibentuk dari dalam perusahaan melalui alokasi laba tahun berjalan yang tidak diberikan dalam bentuk dividen).

2.1.2 Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan untuk suatu periode akuntansi. Pada dasarnya laporan laba rugi adalah laporan yang mempertemukan antara pos-pos pendapatan dan pos-pos beban (*matching revenue and expense*). Jika pos pendapatan lebih besar dibandingkan pos beban maka akan diperoleh laba, namun jika sebaliknya terdapat rugi. Rincian komponen-komponen dari laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan

FASB (1985) dalam Sofyan Syafri Harahap (1998:113) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan adalah peningkatan aktiva, penurunan kewajiban, atau gabungan keduanya yang terjadi pada suatu perusahaan yang mengakibatkan terjadinya peningkatan ekuitas yang tidak berasal dari setoran modal pemilik. Dalam PSAK nomor 23 tahun 2002 tentang pendapatan disebutkan bahwa pendapatan terdiri atas pendapatan yang berasal dari aktivitas utama perusahaan (penjualan barang atau pemberian jasa), dan pendapatan yang diperoleh diluar aktivitas utama perusahaan akibat digunakannya aset perusahaan oleh pihak luar sehingga diperoleh pendapatan bunga, dividen, royalti, dan keuntungan penjualan aktiva.

b. Beban

FASB (1985) dalam Sofyan Syafri Harahap (1998:113) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar, berkurangnya aktiva, timbulnya kewajiban, atau kombinasi keduanya; yang disebabkan oleh terjadinya transaksi pengiriman barang/jasa, pembuatan barang/jasa, atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan aktivitas utama perusahaan. Beban terdiri dari beban operasional, beban administrasi/umum, serta beban usaha lainnya.

2.1.3 Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar yang terjadi pada perusahaan dalam suatu periode tertentu, meliputi informasi mengenai sumber-sumber dan penggunaan kas. Informasi arus kas

yang disajikan adalah arus kas masuk dan kas keluar yang berasal dari kegiatan operasional, arus kas masuk dan kas keluar yang berasal dari kegiatan investasi, serta arus kas masuk dan kas keluar yang berasal dari kegiatan pendanaan.

Dalam PSAK nomor 2 tahun 2002 tentang laporan arus kas serta Sofyan Syafri Harahap (1998:258-261) dijelaskan bahwa contoh-contoh arus kas yang berasal dari kegiatan operasional antara lain penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, penerimaan kas dari royalti/fee/komisi, penerimaan kas dari dividen, penerimaan kas dari perusahaan asuransi, penerimaan kas dalam bentuk *refund* dari supplier, pengeluaran kas untuk pembayaran pembelian barang dan jasa, pembayaran untuk bunga hutang perusahaan, pengeluaran kas untuk pembayaran gaji karyawan, dan pengeluaran kas untuk pembayaran pajak.

Contoh-contoh arus kas yang berasal dari kegiatan investasi antara lain penerimaan kas dari penjualan aktiva tetap berwujud maupun tidak berwujud, penerimaan kas dari penjualan surat-surat berharga berupa investasi, penerimaan kas dari penagihan pinjaman jangka panjang (tidak termasuk bunga jika ini merupakan kegiatan investasi), penerimaan kas dari penjualan aktiva lainnya yang digunakan dalam kegiatan produksi (tidak termasuk persediaan), pengeluaran kas untuk pembelian aktiva tetap berwujud maupun tidak berwujud, pengeluaran kas untuk pembelian investasi jangka panjang, pengeluaran kas untuk pemberian pinjaman pada pihak lain, dan pengeluaran kas sehubungan dengan *future contract/forward contract/option contract/swap contract*, kecuali kalau kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan.

Sedangkan contoh-contoh arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan antara lain penerimaan kas dari emisi saham, penerimaan kas dari emisi obligasi, penerimaan kas dari hutang jangka panjang/wesel, penerimaan kas dari penerbitan hutang hipotik, pengeluaran kas untuk pembayaran dividen, pengeluaran saham untuk pembelian *treasury stock*, pengeluaran kas untuk pembayaran pokok pinjaman, dan pengeluaran kas untuk pembayaran *financial lease*.

2.1.4 Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan informasi mengenai informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan pada transaksi yang penting, informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas; dan informasi tambahan

yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

Catatan atas laporan keuangan juga meliputi penjelasan naratif mengenai rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, informasi tambahan seperti kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*) dan komitmen, serta pengungkapan lain yang diperlukan agar menghasilkan penyajian keuangan yang wajar

2.2 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Agar tidak salah dalam menggunakan laporan keuangan dalam kegiatan bisnis maupun dalam proses pengambilan keputusan, ada baiknya para pengguna laporan keuangan mengetahui adanya sejumlah sifat dan keterbatasan yang melekat pada laporan keuangan itu sendiri. Semua keluhan masyarakat yang seringkali ter-*expose* melalui berita-berita di media massa tentang kegunaan laporan keuangan atau laporan akuntan, atau menyalahkan akuntan atas terjadinya *fraud* pada suatu perusahaan setelah laporan keuangannya diaudit, sebetulnya lebih disebabkan karena 2 hal (Sofyan Syafri Harahap, 1998:10):

- a. Ketidaktahuan mereka terhadap sifat, fungsi, hakikat, maupun keterbatasan laporan keuangan
- b. Kesalahan oknum-oknum tertentu dalam profesi akuntan yang melakukan praktik profesi yang bertentangan dengan standar norma dan etika yang ada

Oleh karena itu Sofyan Syafri Harahap (1998:16-18) dan Herlina Helmy (2003:21-23) dengan mengutip uraian yang terdapat dalam Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) tahun 1984 mengungkapkan bahwa sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. **Laporan keuangan bersifat historis**, karena laporan keuangan merupakan laporan atas peristiwa masa lalu. Oleh karena itu laporan keuangan tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut tetap harus mempertimbangkan sumber-sumber informasi lain di luar laporan keuangan.
- b. **Laporan keuangan bersifat umum**, karena laporan keuangan dibuat dalam satu paket yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan semua pemakai laporan keuangan. Dengan demikian laporan keuangan tidak mungkin disajikan secara khusus kepada pihak tertentu saja.

- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan berbagai taksiran dan pertimbangan.
- d. **Laporan keuangan hanya menyajikan informasi yang bersifat material.** Dengan demikian penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak akan dilakukan/diabaikan jika hal tersebut tidak menimbulkan pengaruh secara material terhadap kewajaran laporan keuangan.
- e. **Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.** Bila terdapat kemungkinan kesimpulan yang belum pasti mengenai penilaian pada suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau aktiva yang paling kecil.
- f. **Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu transaksi daripada bentuk hukumnya.** Hal ini terkadang menjadi keterbatasan karena adakalanya suatu transaksi lebih membutuhkan bentuk hukumnya daripada makna ekonomisnya.
- g. **Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis,** dan para pengguna laporan keuangan tersebut diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi serta sifat dari informasi yang disampaikan.
- h. Adakalanya berbagai model alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan

2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dengan membaca dan menganalisis laporan keuangan tersebut akan diperoleh informasi-informasi berharga yang sangat dibutuhkan oleh para penggunanya, khususnya dalam rangka membantu proses pengambilan keputusan ekonomis yang akan memberikan keuntungan dimasa datang.

Sofyan Syafri Harahap (1998:7-9 dan 120-124), Al Haryono Jusup (2003:6-7) serta Ikatan Akuntan Indonesia melalui PSAK nomor 1 tahun 2002 tentang kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan mengungkapkan pada dasarnya pihak-pihak yang menjadi pengguna laporan keuangan tidak jauh berbeda dengan para pengguna

informasi akuntansi. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pemegang saham

Bagi pemegang saham, laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk:

1. Menilai prestasi dan kinerja manajemen
2. Mengetahui besar dividen yang akan diterima
3. Menilai posisi keuangan perusahaan dan prospek pertumbuhannya
4. Mengetahui nilai saham dan laba per lembar saham
5. Memprediksi kondisi perusahaan dimasa datang

b. Investor

Bagi investor, laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk:

1. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan
2. Menilai kemungkinan menanamkan investasi ke dalam perusahaan
3. Memprediksi kondisi perusahaan dimasa datang

c. Analis pasar modal

Bagi analis pasar modal, laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk melakukan analisis lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah maupun yang akan *go public* (khususnya pada nilai perusahaan, posisi dan kinerja keuangan, prospek usaha dimasa datang, potensi resiko yang ada, dan lain-lain). Berdasarkan informasi ini analis pasar modal bisa memberikan saran kepada para investor, individual maupun lembaga, apakah mereka harus membeli, menahan, atau menjual saham maupun surat-surat berharga yang dimiliki.

d. Manajemen.

Bagi manajemen, laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk:

1. Mempertanggungjawabkan pengelolaan perusahaan kepada pemilik
2. Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian atau segmen tertentu
3. Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen
4. Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggung jawab
5. Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan pasar modal, dan lembaga regulator lainnya

e. Karyawan dan sarekat pekerja

Bagi karyawan dan sarekat pekerja, laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk:

1. Memutuskan apakah akan tetap berkerja atau keluar dari perusahaan tempat mereka berkerja, berdasarkan informasi yang diperoleh mengenai *going concern* perusahaan
2. Menilai apakah penghasilan yang mereka terima adil atau tidak (berdasarkan informasi yang diperoleh mengenai profitabilitas/solvabilitas perusahaan), sehingga mereka punya dasar untuk mengajukan tuntutan kenaikan gaji, upah lembur, bonus, dan asuransi

f. Instansi pemerintah

Bagi instansi pemerintah, laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk:

1. Menghitung dan menetapkan jenis dan besaran pajak yang harus dibayar perusahaan
2. Sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan baru perpajakan
3. Menilai sejauhmana kepatuhan perusahaan atas ketentuan perpajakan yang berlaku
4. Bagi lembaga pemerintahan lainnya; bisa menjadi bahan penyusunan data statistik (BPS) serta melakukan kontrol atas perusahaan di pasar modal (BAPEPAM)

g. Kreditur

Bagi kreditur, laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk:

1. Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang
2. Menilai kualitas jaminan kredit/investasi untuk menopang kredit yang diberikan
3. Memprediksi prospek keuntungan atau *rate of return* yang mungkin diperoleh dari perusahaan
4. Menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan rentabilitas perusahaan sebagai dasar pertimbangan keputusan kredit
5. Menilai sejauhmana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati

h. *Supplier*/pemasok

Bagi *supplier*/pemasok, laporan keuangan diperlukan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut memang layak diberikan fasilitas kredit pembelian/penjualan, sejauhmana potensi resiko yang dimiliki perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan lain-lain

i. Peneliti, akademisi, dan pusat data bisnis

Bagi peneliti, akademisi, dan pusat data bisnis (seperti PDBI, Moody's, Standard & Poor, Pefindo, dan lain-lain), laporan keuangan sangat penting sebagai bahan atau sumber informasi primer yang akan diolah sehingga menjadi informasi-informasi yang bermanfaat untuk kepentingan analisis dan riset, pengembangan ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi

2.3. Analisis Laporan Keuangan

2.3.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Sofyan Syafri Harahap (1998:189) mengungkapkan bahwa definisi analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit-unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan yang bersifat signifikan antara satu pos dengan pos lainnya (baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif), agar bisa diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Pendapat lain mengenai definisi analisis laporan keuangan dikemukakan oleh Bernstein (1983:3 dan 62) dalam Sofyan Syafri Harahap (1998:190-193). Bernstein mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat adanya ukuran-ukuran maupun hubungan-hubungan tertentu yang sangat berguna dalam rangka proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menggali lebih dalam informasi dan kinerja keuangan suatu perusahaan, atau melihat ada tidaknya signifikansi hubungan antara satu pos dengan pos lainnya, dengan menggunakan suatu teknik atau metoda analisa tertentu

2.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Sofyan Syafri Harahap (1998: 195-197) mengungkapkan bahwa seringkali melalui analisis laporan keuangan seorang analis dapat menemukan adanya kesalahan proses akuntansi maupun kesalahan lain yang disengaja. Kesalahan akuntansi yang bisa ditemui melalui analisis laporan keuangan antara lain kesalahan pencatatan, kesalahan pembukuan, kesalahan penjumlahan, kesalahan penjurnalan, kesalahan pemosting, kesalahan

pembuatan rekening/perkiraan, dan lain-lain. Sedangkan kesalahan lainnya yang disengaja yang bisa ditemui melalui analisis laporan keuangan antara lain tidak mencatat, pencatatan nilai yang tidak wajar, menghilangkan data, *income smoothing*, *cash lapping*, dan lain-lain.

Sedangkan secara spesifik tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam daripada sekedar tampilan laporan keuangan biasa
- b. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan
- c. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan, baik yang dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan
- d. Dapat mengetahui kesalahan yang sifatnya adisengaja maupun tidak disengaja dalam penyusunan laporan keuangan
- e. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan, seperti posisi keuangan, hasil usaha, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, indikator pasar modal, aktifitas dan pertumbuhan, dan lain-lain
- f. Dapat menentukan peringkat/rating perusahaan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis
- g. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lainnya pada satu periode tertentu berdasarkan standar industri normal atau standar ideal

2.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Sofyan Syafri Harahap (1998:215-337) mengungkapkan bahwa beberapa teknik yang bisa digunakan untuk menganalisis suatu laporan keuangan antara lain adalah:

a. Metode komparatif

Analisis perbandingan adalah suatu teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan secara horizontal dan membandingkan antara satu sama lain, dengan menunjukkan informasi keuangan atau data lainnya dalam satuan mata uang atau unit pos-pos laporan keuangan. Teknik perbandingan ini dapat menunjukkan kenaikan/penurunan dalam satuan mata uang atau unit pos-pos

laporan keuangan dalam bentuk angka perbandingan maupun rasio. Perbandingan antara pos-pos laporan keuangan ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Perbandingan dalam beberapa tahun (horizontal)
2. Perbandingan satu tahun (vertikal)
3. Perbandingan dengan perusahaan terbaik
4. Perbandingan dengan angka-angka standar industri yang berlaku
5. Perbandingan dengan anggaran perusahaan

b. *Trend analysis*

Trend analysis adalah suatu teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan/*trend* keadaan keuangan suatu perusahaan dimasa datang; apakah akan naik, turun, atau tetap. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana perkembangan perusahaan berdasarkan rentang perjalanan waktu yang sudah berlalu, serta memproyeksikan situasi masa itu ke masa berikutnya. Berdasarkan data historis yang ada tersebut dicoba untuk melihat kecenderungan/*trend* yang mungkin akan muncul dimasa datang. *Trend analysis* ini dapat dilakukan dengan cara:

1. Penggunaan metode statistik, dengan cara menghitung garis *trend* dari laporan keuangan selama beberapa periode. Garis *trend* ini biasanya akan terlihat dari grafik yang dibuat berdasarkan rumus statistik tertentu seperti *linear programming*, rumus *chi square*, rumus regresi, dan lain-lain.
2. Penggunaan angka indeks

c. *Common size financial statement*

Common size financial statement adalah suatu teknik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan jumlah yang dianggap penting, misalnya total asset untuk neraca serta total *sales* untuk laporan laba rugi. Dengan demikian setiap rekening yang terdapat dalam neraca akan dibandingkan dengan total *asset*, sedangkan setiap rekening dalam laporan laba rugi akan dibandingkan dengan total *sales*. Teknik analisis seperti ini akan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk mencari *trend-trend* tertentu selama beberapa periode.

Selain itu, angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan *common size* ini dapat dibandingkan secara periodik dengan perusahaan lain maupun dengan angka rata-rata industri, sehingga akan terlihat seberapa baik/buruk struktur keuangan perusahaan dilihat dari daftar neraca, laporan laba rugi, maupun laporan arus kas jika dibandingkan dengan struktur keuangan perusahaan lain maupun rata-rata industri.

d. Metode *index time series*

Metode *index time series* adalah suatu tehnik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara menggunakan angka indeks atau angka-angka dalam laporan keuangan yang telah disusun dalam rentang waktu berseri (misalnya 3, 5, atau 10 tahun). Laporan keuangan yang telah dikonversi menjadi angka indeks akan menjadi laporan indeks berseri. Untuk menetapkan indeks ini perlu ditetapkan tahun dasar, dimana tahun dasar ini dapat dipilih menurut kriteria tertentu. Misalnya tahun pendirian perusahaan atau tahun yang dianggap sebagai momen penting bagi perusahaan.

Dengan adanya tahun dasar (biasanya diberi indeks 100) ini maka perhitungan indeks untuk tahun-tahun lainnya dapat dengan mudah dilakukan, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah mengikuti perkembangan angka-angka laporan keuangan tersebut; atau melakukan perbandingan dengan angka indeks tahun lainnya.

e. Analisis rasio

Analisis rasio adalah suatu tehnik analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan cara membandingkan angka pada satu pos dalam laporan keuangan (baik pada neraca maupun laporan laba rugi) dengan angka-angka pada pos lainnya dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya perbandingan antara hutang dengan modal, kas dengan total aset, harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya. Melalui informasi yang diperoleh dari hasil perbandingan tersebut, maka pengguna laporan keuangan akan dapat melakukan penilaian atas kondisi dan kinerja perusahaan tersebut.

Agus Sartono (1996:119) mengungkapkan bahwa dengan penggunaan analisis rasio keuangan dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu organisasi bisnis. Selain itu, penggunaan rasio-rasio tersebut akan dapat memberikan indikasi apakah suatu organisasi bisnis memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban *financial*-nya, apakah besar piutangnya cukup rasional, apakah telah terjadi efisiensi manajemen persediaan, apakah

telah terjadi perencanaan pengeluaran yang baik, apakah organisasi bisnis tersebut telah memiliki struktur modal yang sehat, apakah organisasi bisnis tersebut memiliki kemampuan memperoleh laba yang baik, dan lain-lain. Melalui penggunaan analisa rasio tersebut, seorang analisis keuangan dapat menilai apakah manajemen telah merencanakan dan mengimplementasikan setiap tindakan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham secara konsisten. Selain itu dengan membandingkan hasil rasio keuangan dengan rasio rata-rata industri, seorang analisis keuangan dapat menilai sejauh mana posisi perusahaan dalam industri.

Lebih lanjut Agus Sartono (1996:121-132) dan Sofyan Syafri Harahap (1998:301-312) mengungkapkan secara umum rasio-rasio keuangan terbagi dalam 7 kelompok rasio yaitu rasio likuiditas, rasio aktifitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio produktifitas, *rasio leverage*, dan *rasio market based*. Penjelasan rinci dari masing-masing rasio tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

e.1 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya nilai aktiva lancar (aktiva yang dapat dengan mudah menjadi kas dalam tempo kurang dari satu tahun, seperti kas dan setara kas, piutang, dan persediaan). Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain:

1. *Current ratio*

Current ratio adalah rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancarnya).

2. *Acid test ratio*

Acid test ratio adalah rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar (minus persediaan) dengan total kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancarnya), tanpa mesti mengorbankan persediaan yang dimiliki

3. Rasio kas atas aktiva lancar

Rasio kas atas aktiva lancar adalah rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan antara total kas dengan total aktiva lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin besar porsi kas dari keseluruhan aktiva lancar perusahaan, sehingga aktiva lancarnya dapat dikatakan sangat likuid

4. Rasio kas atas hutang lancar

Rasio kas atas hutang lancar adalah rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan antara total kas dengan total hutang lancar. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin besar uang tunai yang tersedia oleh perusahaan untuk kepentingan pembayaran hutang lancar yang jatuh tempo

5. Rasio aktiva lancar atas total aktiva

Rasio aktiva lancar atas total aktiva adalah rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa porsi aktiva perusahaan lebih banyak terserap kepada aktiva yang non-produktif (karena aktiva lancar tidak berbentuk mesin produksi yang bisa menghasilkan produk yang siap dijual, sehingga memberikan pendapatan bagi perusahaan).

6. Rasio aktiva lancar atas total hutang

Rasio aktiva lancar atas total hutang adalah rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang. Semakin tinggi nilai rasio ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang lancar melalui penggunaan aktiva non-produktif. Artinya pelunasan hutang lancar yang jatuh tempo bisa dilakukan tanpa ikut mengorbankan/menjual aktiva produktif (mesin pabrik, kendaraan, dan lain-lain).

e.2 Rasio aktifitas

Rasio aktifitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakan setiap *asset* yang dimilikinya untuk memperoleh penjualan. Efektifitas aktifitas penggunaan *asset* perusahaan tersebut dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkat investasi dengan penjualan. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat aktifitas perusahaan tersebut antara lain:

1. Periode pengumpulan piutang

Periode pengumpulan piutang adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan berapa rata-rata hari yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengubah piutang menjadi

kas dalam jangka waktu satu tahun. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total piutang dengan penjualan kredit, lalu dikali dengan jumlah hari selama 1 tahun (360 atau 365 hari). Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih/menyelesaikan piutang semakin lama. Dengan kata lain perusahaan tersebut menganut kebijakan piutang yang relatif longgar.

2. Perputaran piutang

Perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa kali secara rata-rata dalam satu tahun piutang tersebut terjadi dan diterima pembayarannya dalam jangka waktu satu tahun. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total penjualan kredit dengan total piutang. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menganut kebijakan penagihan piutang yang relatif ketat.

3. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa kali secara rata-rata dalam satu tahun persediaan yang dimiliki perusahaan keluar untuk dijual dalam rangka memperoleh pendapatan. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan makin tinggi aktifitas penjualan suatu perusahaan, atau dengan kata lain stok persediaan tidak lama tertahan di gudang.

4. Perputaran aktiva tetap

Perputaran aktiva tetap adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana perusahaan menggunakan seluruh aktiva tetap yang dimilikinya (gedung kantor, pabrik, kendaraan, peralatan, dan perlengkapan) dalam rangka mengoptimalkan penjualan selama satu tahun. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total penjualan dengan total aktiva tetap. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan aktiva tetapnya secara optimal untuk memaksimalkan penjualan.

5. Perputaran total aktiva

Perputaran aktiva tetap adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana perusahaan menggunakan total aktiva yang dimilikinya (baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar) dalam rangka mengoptimalkan penjualan selama satu tahun. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total penjualan dengan total aktiva: Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menggunakan total aktivanya secara optimal untuk memaksimalkan penjualan

e.3 Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan untuk memenuhi pembayaran semua kewajibannya (baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang) pada saat perusahaan tersebut dilikuidasi. Solvabilitas perusahaan ditunjukkan melalui seberapa besar proporsi *asset* maupun *equitas* yang dibiayai dengan hutang. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan antara lain:

1. *Debt to asset ratio*

Debt to asset ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar total aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dari hutang. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total hutang dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan pada hutang (sumber pendanaan eksternal) untuk membiayai kegiatan usaha. Atau dengan kata lain porsi modal sendiri (sumber pendanaan internal) untuk membiayai kegiatan usaha masih rendah.

2. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar total hutang yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dari modal sendiri. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total hutang dengan total modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besarnya porsi modal yang dimiliki akan termakan untuk menutupi pembayaran hutang.

3. *Time interest earned ratio*

Time interest earned ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menutupi beban tetapnya (berupa beban bunga) dari total laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) yang dimilikinya. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total beban bunga. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin rendah potensi kesulitan keuangan perusahaan yang terjadi akibat menutupi pembayaran beban tetapnya (beban bunga). Dengan kata lain rasio ini juga menunjukkan seberapa lama laba yang dimiliki perusahaan akan habis untuk menutupi pembayaran beban bunga

4. *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk menutupi pembayaran seluruh beban tetap yang dimilikinya (misalnya pembayaran dividen saham preferen, beban bunga, angsuran

pinjaman, dan biaya sewa). Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total EBIT plus biaya bunga plus pembayaran sewa dengan total pembayaran sewa plus biaya bunga. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin rendah potensi kesulitan keuangan perusahaan yang terjadi akibat menutupi pembayaran keseluruhan beban tetapnya (beban bunga, beban sewa, dan dividen saham preferen). Dengan kata lain rasio ini juga menunjukkan seberapa lama laba yang dimiliki perusahaan akan habis untuk menutupi pembayaran seluruh beban tetap perusahaan.

e.4 Rasio probabilitas

Rasio probabilitas adalah rasio yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai sejauhmana kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba; dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun total modal sendiri. Profitabilitas ditunjukkan melalui perbandingan antara total laba dengan total aktiva atau modal suatu perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan antara lain:

1. *Gross profit margin ratio*

Gross profit margin ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi laba kotor terhadap penjualan. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara laba kotor (penjualan-harga pokok penjualan) dengan total penjualan. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan semakin besar proporsi laba kotor yang melekat pada setiap rupiah penjualan yang terjadi. Atau dengan kata lain tingginya nilai rasio ini menunjukkan bahwa kontribusi biaya operasional usaha terhadap penjualan relatif kecil

2. *Net profit margin ratio*

Net profit margin ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar proporsi laba bersih terhadap penjualan. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total laba bersih dengan total penjualan yang terjadi. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan semakin besar proporsi laba bersih yang melekat pada setiap rupiah penjualan yang terjadi. Atau dengan kata lain tingginya nilai rasio ini menunjukkan bahwa kontribusi biaya operasional usaha terhadap penjualan relatif kecil.

3. *Return on investment ratio*

Return on investment ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari total aktiva

yang dimilikinya. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan semakin besar multiplier efek dari pemakaian setiap rupiah aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Atau dengan kata lain tingginya nilai rasio ini menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil memaksimalkan potensi aktivitya untuk mendapatkan keuntungan maksimum

4. *Return on equity ratio*

Return on equity ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari total modal sendiri yang dimilikinya. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total laba bersih dengan total modal sendiri. Semakin besar nilai rasio ini menunjukkan semakin besar multiplier efek dari pemakaian setiap rupiah modal sendiri untuk menghasilkan laba. Atau dengan kata lain tingginya nilai rasio ini menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil memaksimalkan potensi total modal sendiri yang dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan maksimum.

5. *Earning power*

Earning power adalah rasio yang berasal dari hasil perkalian antara *net profit margin ratio* dengan rasio perputaran aktiva. *Earning power* ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan total aktiva yang digunakan, sekaligus menunjukkan pula tingkat efisiensi investasi yang nampak pada tingkat perputaran aktiva. Semakin besar nilai *earning power* menunjukkan bahwa pada perusahaan tersebut perputaran aktiva dan *net profit margin*-nya relatif tinggi, sehingga semakin tinggi pula kemampuannya untuk meraih keuntungan maksimal.

e.5 Rasio produktifitas

Rasio produktifitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat sejauhmana produktifitas dari setiap unit atau kegiatan yang ada dalam suatu perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur produktifitas antara lain:

1. Rasio karyawan atas penjualan

Rasio karyawan atas penjualan adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana kemampuan setiap karyawan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara jumlah penjualan dengan jumlah karyawan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar kontribusi setiap karyawan untuk

menghasilkan laba. Artinya perusahaan tersebut memiliki karyawan yang produktifitasnya tinggi.

2. Rasio biaya per karyawan

Rasio biaya per karyawan adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana kontribusi setiap karyawan terhadap total biaya yang dibayarkan perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total biaya dengan jumlah karyawan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar kontribusi setiap karyawan untuk menghasilkan biaya bagi perusahaan. Artinya perusahaan tersebut memiliki karyawan yang produktifitasnya rendah.

3. Rasio laba terhadap karyawan

Rasio laba terhadap karyawan adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana kontribusi setiap karyawan terhadap total laba yang dihasilkan perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total laba bersih dengan jumlah karyawan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin besar kontribusi setiap karyawan untuk menghasilkan laba bersih. Artinya perusahaan tersebut memiliki karyawan yang produktifitasnya tinggi.

e.6 Rasio *market based*

Rasio *market based* merupakan rasio yang lazim dan khusus dipakai oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal, yang digunakan untuk menggambarkan sejauhmana prestasi perusahaan yang bersangkutan selama berkiperah di pasar modal. Rasio yang digunakan untuk mengukur *market based* ini antara lain:

1. *Price earning ratio*

Price earning ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana ekspekstasi investor terhadap prestasi atau pertumbuhan perusahaan dimasa datang. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan laba bersih per lembar saham perusahaan . Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin tinggi pula ekspektasi pertumbuhan perusahaan dimasa datang, yang ditandai dengan semakin tingginya harga per lembar saham di pasar modal.

2. *Market to book value ratio*

Market to book value ratio adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauhmana ekspektasi investor terhadap nilai perusahaan dimasa datang. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin

tinggi pula nilai perusahaan tersebut dimata investor, yang ditandai dengan lebih tingginya harga per lembar saham daripada nilai buku per lembar sahamnya.

e.7 Rasio leverage

Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal maupun *asset*. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*). Perusahaan yang baik adalah yang memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang.

Rasio ini bisa juga dianggap sebagai bagian dari rasio solvabilitas. Oleh karena itu sebagian rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan sudah dijelaskan dalam rasio solvabilitas. Tambahan rasio lainnya yang digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan adalah:

1. Capital adequacy ratio

Capital adequacy ratio adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan sejauhmana kecukupan modal yang ditetapkan oleh lembaga pengatur, yang khusus diberlakukan pada industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah. Misalnya adalah industri perbankan dan industri asuransi. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara *total stockholders equity* dengan *total risk weighted assets*. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan modal yang dimiliki perusahaan untuk menutupi semua aktiva beresiko yang ada. Dengan demikian jika nilai rasio ini semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modalnya.

2. Capital formation ratio

Capital formation ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana tingkat pertumbuhan suatu perusahaan (khususnya bank) sehingga dapat bertahan tanpa harus merusak atau menurunkan nilai *capital adequacy ratio*-nya. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara total laba bersih setelah pembayaran dividen dengan rata-rata modal pemilik. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan semakin kuat posisi modal perusahaan.

4. Hotel

4.1 Definisi Hotel

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam Surat Keputusan Menteri Pariwisata nomor KM 37/PW-340/MPPT-1986 disebutkan bahwa pengertian hotel dibatasi pada suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan layanan penginapan, makanan dan minuman, serta jasa lainnya untuk umum yang dikelola secara komersial. Selanjutnya berdasarkan pasal 61 Peraturan Pemerintah RI nomor 67 tahun 1996 tentang penyelenggaraan kepariwisataan Republik Indonesia disebutkan bahwa pelayanan pokok yang harus disediakan untuk suatu usaha hotel sekurang-kurangnya harus meliputi penyediaan kamar tempat menginap, penyediaan tempat dan pelayanan makanan dan minuman, penyediaan pelayanan pencucian pakaian/binatu, dan penyediaan fasilitas lainnya. Peraturan pemerintah tersebut secara implisit memberikan definisi mengenai kata "hotel" (Bagyono, 2006:2-3)

Selain itu, mengutip artikel yang dimuat pada situs www.budpar.net dengan judul "Konsep dan Definisi Hotel" disebutkan bahwa hotel adalah suatu bidang usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan dan minum, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran. Ciri khusus dari hotel adalah mempunyai restoran yang dikelola langsung di bawah manajemen hotel tersebut. Apabila tidak memenuhi persyaratan di atas maka usaha tersebut dikategorikan sebagai penginapan. Sementara dewasa ini hotel pelayanan dan produk hotel telah meluas pada penyediaan fasilitas lain seperti rekreasi, kebugaran, *meeting room*, dan lain-lain

Berdasarkan beberapa uraian mengenai definisi hotel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hotel adalah suatu jenis usaha akomodasi yang dikelola secara komersial yang menyediakan jasa pelayanan penginapan, makanan dan minuman, serta layanan lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan dan perkembangan teknologi.

4.2 Klasifikasi Hotel

Heldin Manurung dan Trizno Tarmoezi (2005:2-12) mengungkapkan bahwa kategori-kategori yang digunakan untuk pengklasifikasian hotel adalah berdasarkan besarnya hotel (*hotel size*), pemakai jasa hotel (*hotel target market*), mutu pelayanan (*level*

of service), dan cara kepemilikannya (*ownership*). Rincian penjelasan untuk masing masing kategori adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan besarnya hotel (*hotel size*), suatu hotel dibagi atas hotel dengan jumlah kamar tidak lebih dari 150 unit, hotel dengan jumlah kamar antara 150-299 unit, hotel dengan jumlah kamar antara 300-600 unit, dan hotel dengan jumlah kamar lebih dari 600 unit
- b. Berdasarkan pemakai jasa hotel (*hotel target market*), suatu hotel dibagi atas *commercial hotel*, *airport hotel*, *suite hotel*, *residential hotel*, *resort hotel*, *bed & breakfast hotel*, *time-share hotel*, *casino hotel*, dan *conference center hotel*
- c. Berdasarkan mutu pelayanannya (*level of service*), suatu hotel dibagi atas *world class service hotel*, *mid-range service hotel*, dan *economy/limited service hotel*
- d. Berdasarkan cara kepemilikannya (*ownership*), suatu hotel dibagi atas hotel independen (*independent hotel*) dan hotel berantai (*chain hotel*)

Sedangkan Bagyono (2006:16-20) secara lebih rinci mengungkapkan bahwa kategori-kategori yang digunakan untuk pengklasifikasian hotel adalah berdasarkan kepemilikan dan afiliasi usaha hotel, tingkat layanan dan fasilitas, lokasi, klasifikasi tamu, lama tamu menginap, ukuran, lama buka, kelas, tarif kamar, dan komponen harga kamar. Rincian penjelasan untuk masing masing kategori adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan kepemilikan dan afiliasi usahanya, suatu hotel dibagi atas *chain hotel*, *company-own property hotel*, dan *management contract property hotel*
- b. Berdasarkan tingkat layanan dan fasilitas, suatu hotel dibagi atas *world class hotel*, *all-suite hotel*, *mid-range hotel*, dan *limited service hotel*
- c. Berdasarkan lokasi, suatu hotel dibagi atas *beach hotel*, *city hotel*, *suburban hotel*, *airport hotel*, *highway hotel*, *downtown hotel*, dan *mountain hotel*
- d. Berdasarkan klasifikasi tamu, suatu hotel dibagi atas *family hotel*, *convensi hotel*, *business hotel*, dan *leisure hotel*
- e. Berdasarkan lama tamu menginap, suatu hotel dibagi atas *transit hotel*, *residential hotel*, *semi residential hotel*, dan *time-share hotel*
- f. Berdasarkan ukuran, suatu hotel dibagi atas hotel kecil, hotel sedang, hotel menengah, dan hotel besar
- g. Berdasarkan lama buka, suatu hotel dibagi atas *all years around hotel* dan *seasonal hotel*

- h. Berdasarkan kelas, suatu hotel dibagi atas hotel melati, hotel bintang satu, hotel bintang dua, hotel bintang tiga, hotel bintang empat, dan hotel bintang lima
- i. Berdasarkan tarif kamar, suatu hotel dibagi atas *economy class hotel*, *first class hotel*, dan *deluxe/luxury hotel*
- j. Berdasarkan komponen harga kamar, suatu hotel dibagi atas *european plan hotel*, *continental plan hotel*, *modified american plan hotel*, dan *full american plan hotel*

4.3 Produk, Fasilitas, dan Pelayanan Hotel

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam Surat Keputusan Menteri Pariwisata no. KM 37/PW-340/MPPT-1986 dan pasal 61 Peraturan Pemerintah RI nomor 67 tahun 1996 tentang penyelenggaraan kepariwisataan Republik Indonesia, terlihat bahwa secara implisit penyediaan kamar tempat menginap, penyediaan tempat dan pelayanan makanan dan minuman, serta penyediaan pelayanan pencucian pakaian/binatu merupakan produk dan fasilitas pokok yang mesti disediakan oleh setiap hotel.

Namun seiring dengan perkembangan kebutuhan serta teknologi, otomatis menjadikan produk, fasilitas, serta pelayanan yang ditawarkan suatu hotel makin beragam. Bagyono (2006:6-15) mengungkapkan bahwa saat ini jenis-jenis produk, fasilitas, maupun pelayanan yang bisa ditawarkan atau sering ditemui pada suatu hotel antara lain berupa kamar (*guest room*), *restaurant*, *bar*, *meeting and function room*, *ballroom*, *valet service/laundry*, *gift shop*, *drug store*, *flower shop*, *beauty salon*, *travel corner*, *fitness center*, *swimming pool*, *jogging track*, *sauna*, *spa and jacuzzi*, *therapy*, *massage*, *health club*, *airport transfer service*, *limousine service*, *taxy service*, *shuttle service*, *postal service*, *hours room service*, *24 hours security service*, *international direct dial*, *safe deposit box*, *valet parking*, serta *express check-in*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa produk dan fasilitas pokok yang mesti disediakan setiap hotel adalah penyediaan kamar tempat menginap, penyediaan tempat dan pelayanan makanan dan minuman, serta penyediaan pelayanan pencucian pakaian/binatu, sedangkan fasilitas tambahan lainnya akan sangat tergantung pada ukurann kelas/bintang dari hotel tersebut. Semakin tinggi kelas/bintang suatu hotel, maka akan semakin lengkap fasilitas maupun produk yang akan bisa dinikmati.

5. Biro Perjalanan Wisata

5.1 Definisi Biro Perjalanan Wisata

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam UU nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa biro perjalanan wisata merupakan salah satu jenis kegiatan usaha yang termasuk dalam kelompok usaha jasa pariwisata. Dalam penjelasan UU tersebut biro perjalanan wisata didefinisikan sebagai kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan bagi seseorang, atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk berwisata.

Selain itu Dennis Foster (2000:77) mengungkapkan bahwa dalam arti luas sebuah biro perjalanan wisata didefinisikan sebagai sebuah usaha yang menjual rancangan perjalanan secara langsung kepada masyarakat, sementara dalam arti sempit sebuah biro perjalanan wisata didefinisikan sebagai sebuah usaha yang menjual jasa transportasi darat, laut, dan udara; akomodasi penginapan, pelayaran wisata, paket wisata, asuransi perjalanan wisata, dan produk lainnya yang berhubungan dengan kepariwisataan.

Berdasarkan uraian mengenai definisi biro perjalanan wisata di atas maka dapat disimpulkan bahwa biro perjalanan wisata merupakan suatu kegiatan usaha yang menyediakan atau menyelenggarakan jasa maupun produk yang berhubungan dengan kepariwisataan.

5.2 Kegiatan Usaha Biro Perjalanan Wisata

Berdasarkan uraian yang tertuang pada pasal 9 ayat 1 PP nomor 67 tahun 1996 tentang penyelenggaraan kepariwisataan, disebutkan bahwa kegiatan usaha biro perjalanan wisata meliputi pemberian jasa-jasa berikut ini:

- a. Perencanaan dan pengemasan komponen-komponen perjalanan wisata; yang meliputi sarana wisata, objek dan daya tarik wisata, dan jasa pariwisata lainnya terutama yang terdapat di wilayah Indonesia dalam bentuk paket wisata
- b. Penyelenggaraan dan penjualan paket wisata dengan cara menyalurkan melalui agen perjalanan wisata, dan atau menjualnya langsung kepada wisatawan atau konsumen
- c. Penyediaan layanan pramuwisata yang berhubungan dengan paket wisata yang dijual
- d. Penyediaan layanan angkutan wisata
- e. Pemesanan akomodasi, restoran, tempat konvensi, tiket pertunjukan seni budaya, serta kunjungan ke objek dan daya tarik wisata

- f. Pengurusan dokumen perjalanan, berupa paspor, visa atau dokumen lainnya yang dipersamakan
- g. Penyelenggaraan perjalanan ibadah agama, dan
- h. Penyelenggaraan perjalanan insentif

Lebih lanjut pada pasal 9 ayat 2 dan 3 PP nomor 67 tahun 1996 tentang penyelenggaraan kepariwisataan tersebut dijelaskan bahwa kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a, huruf b, dan huruf c merupakan kegiatan pokok yang wajib diselenggarakan oleh biro perjalanan wisata, sedangkan penyelenggaraan perjalanan ibadah agama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf g dilakukan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap laporan keuangan
2. Untuk mendapatkan bukti empiris apakah terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan terhadap laporan keuangan, antara pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan pelaku bisnis bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang

Sedangkan manfaat yang diharapkan akan diterima dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informasi-informasi mengenai perbedaan tingkat pemahaman terhadap laporan keuangan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Pariwisata Seni dan Budaya kota Padang, PHRI serta ASITA kota Padang, untuk merumuskan sejumlah kebijakan atau program di masa datang dalam rangka menjadikan pelaku bisnis yang bergerak dalam industri pariwisata (khususnya bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata) paham dengan laporan keuangan beserta tehnik analisisnya. Kebijakan atau program tersebut antara lain dalam bentuk penyelenggaraan pelatihan dan lokakarya.
2. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tim peneliti mengenai laporan keuangan dan tehnik-tehnik analisis laporan keuangan, serta tingkat pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap laporan keuangan
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk penelitian lanjutan mengenai tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata di luar kota Padang.. Sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata terhadap laporan keuangan beserta tehnik analisisnya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian deskriptif. Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1999:26) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesa atau menjawab pernyataan yang berkaitan dengan *current status* dari subjek yang diteliti. Selain itu Sugiyono (2003:11) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif juga bisa digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri (baik satu atau lebih) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkannya dengan variabel lain.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini mencoba untuk melihat dan membandingkan tingkat pemahaman terhadap laporan keuangan antara peiaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata, dan sekaligus menganalisis perbedaan tingkat pemahaman terhadap laporan keuangan antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata tersebut.

4.2 Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah pemilik atau manajemen perusahaan perhotelan yang terdaftar dalam PHRI (Perusahaan Hotel dan Restoran Indonesia) kota Padang serta pemilik atau manajemen perusahaan biro perjalanan wisata yang terdaftar dalam ASITA (Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata) kota Padang. Berdasarkan laporan yang diterima dari PHRI dan ASITA kota Padang diketahui bahwa jumlah hotel serta jumlah biro perjalanan wisata yang terdapat di kota Padang hingga bulan Juli 2007 masing-masing adalah 116 unit dan 22 unit. Perincian jumlah hotel dan biro perjalanan wisata tersebut dapat dilihat pada lampiran 2 dan 3.

4.3 Sampel Penelitian

Pemilihan sampel penelitian dari populasi perusahaan-perusahaan perhotelan yang terdaftar dalam PHRI kota Padang dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh atau metode sensus. Sugiyono (2003:78) mengungkapkan bahwa metode sampling

jenuh atau metode sensus adalah suatu teknik penentuan atau pemilihan sampel bila semua anggota populasi langsung digunakan sebagai sampel penelitian, serta hanya dilakukan apabila jumlah populasi relatif sedikit (kurang dari 30 unit/orang). Oleh karena itu sebanyak 22 unit perusahaan perhotelan yang terdapat dalam lampiran 2 langsung ditetapkan menjadi sampel penelitian.

Sedangkan pemilihan sampel penelitian dari populasi perusahaan-perusahaan biro perjalanan wisata yang terdaftar dalam ASITA kota Padang dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Penulis menggunakan metode simple random sampling dalam penelitian ini karena seluruh perusahaan biro perjalanan wisata yang tergabung dalam ASITA memiliki sifat yang homogen, yaitu sama-sama berbentuk perseroan terbatas dan sama-sama telah membuat laporan keuangan. Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1999:124) serta Sugiyono (2003:74) mengungkapkan bahwa metode *simple random sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama dan bersifat tidak terbatas pada setiap anggota populasi yang dianggap homogen untuk dipilih menjadi sampel penelitian, dimana setiap elemen populasi memiliki probabilitas dipilih satu kali (tanpa pengembalian) secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Dengan demikian melalui metode ini memungkinkan terpilihnya sampel penelitian yang mempunyai bias paling sedikit serta tingkat generalisasi yang tinggi.

Selanjutnya, penentuan jumlah sampel penelitian dari 116 perusahaan biro perjalanan wisata yang terdapat dalam lampiran 3 dilakukan dengan menggunakan rumus proporsi (Mohammad Nasir, 1999:344) berikut ini:

$$n = \frac{N * p(1-p)}{(N-1)D + p(1-p)} \quad \text{Dimana: } D = \frac{B^2}{4}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

B = *Bound of error* (persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir. Dalam penelitian ini *bound of error* ditetapkan sebesar 10 %)

P = proporsi yang ditetapkan menurut statistik sebesar 0,5

Berdasarkan rumus proporsi di atas maka jumlah sampel dari perusahaan biro perjalanan wisata yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{N * p(1-p)}{(N-1)D + p(1-p)}$$

$$\text{Dimana: } D = \frac{B^2}{4}$$

$$n = \frac{116 * \{0,5(1-0,5)\}}{\{(116-1)D\} + \{0,5(1-0,5)\}}$$

$$\begin{aligned} \text{Dimana: } D &= \frac{(0,1)^2}{4} \\ &= 0,0025 \end{aligned}$$

$$n = \frac{29}{\{(116-1)0,0025\} + 0,25}$$

$$n = \frac{29}{0,5375}$$

$$n = 53,93 \text{ (dibulatkan 54 perusahaan)}$$

4.4 Jenis dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (1999:146-147) mengungkapkan bahwa data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tanpa media perantara) berupa opini subjek secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian/kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini, data primer yang dikumpulkan adalah hasil observasi tim peneliti pada perusahaan perhotelan dan perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai tingkat pemahaman manajemen mereka terhadap laporan keuangan.

Sedangkan data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) berupa bukti, catatan, dan laporan historis yang telah yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Dalam penelitian ini, data sekunder yang dikumpulkan tim peneliti adalah publikasi penelitian/artikel/buku teks mengenai laporan keuangan serta tehnik analisis laporan keuangan.

4.5 Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. *Questioner*.

Sebanyak 53 butir pernyataan tertutup atau *questioner* terkait dengan laporan keuangan dan analisis laporan keuangan telah dipersiapkan oleh tim peneliti untuk

ditanyakan kepada responden penelitian. Kuesioner tersebut disusun menggunakan skala *Guttman*. Sugiyono (2003:90) mengungkapkan bahwa skala *Guttman* merupakan skala pengukuran yang digunakan apabila peneliti ingin mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Bobot penilaian yang digunakan atas kuesioner penelitian adalah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Penilaian *Questioner* Dengan Menggunakan Skala *Guttman*

Penentuan Penilaian	Bobot
S = setuju	1
TS = tidak setuju	0

Adapun sistematika penyusunan kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Cover*
2. Laporan keuangan secara umum, yang meliputi pemahaman responden terhadap pengertian dan tujuan laporan keuangan (9 pernyataan)
3. Jenis-jenis laporan keuangan beserta masing-masing komponennya
 - a. Pemahaman responden terhadap neraca beserta komponennya (10 pernyataan)
 - b. Pemahaman responden terhadap laporan laba rugi beserta komponennya (3 pernyataan)
 - c. Pemahaman responden terhadap laporan arus kas beserta komponennya (1 pernyataan)
 - d. Pemahaman responden terhadap catatan atas laporan keuangan (7 pernyataan)
4. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan
 - a. Pemahaman responden terhadap aspek likuiditas keuangan perusahaan (7 pernyataan)
 - b. Pemahaman responden terhadap aspek aktifitas operasional perusahaan (4 pernyataan)
 - c. Pemahaman responden terhadap aspek solvabilitas keuangan perusahaan (3 pernyataan)
 - d. Pemahaman responden terhadap aspek profitabilitas perusahaan (4 pernyataan)
 - e. Pemahaman responden terhadap fungsi audit atas laporan keuangan (5 pernyataan)

b. Studi Literatur.

Pengumpulan data melalui studi literatur dilakukan oleh tim peneliti untuk mendapatkan teori-teori yang akan mendukung penelitian.

4.6 Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Alat analisis yang digunakan dalam statistik deskriptif tersebut terdiri dari distribusi frekwensi, nilai persentase rata-rata, dan nilai median. Tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses penganalisaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan tabulasi atas jawaban-jawaban pernyataan yang diperoleh dari seluruh kuesioner yang dikembalikan oleh responden pada tiap-tiap kelompok variabel dan jenis-jenis bidang usaha.
- b. Melakukan perhitungan nilai statistik (nilai rata-rata dan nilai median) tiap-tiap kelompok variabel pada masing-masing bidang usaha, untuk menentukan tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap laporan keuangan. Jika nilai rata-rata pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang sama atau lebih tinggi daripada nilai tengah yang dipersyaratkan untuk masing-masing item pernyataan yang berhubungan dengan laporan keuangan, maka pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata di kota Padang dianggap telah “paham” dengan laporan keuangan. Sebaliknya, jika nilai rata-rata pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang lebih rendah daripada nilai tengah yang dipersyaratkan untuk masing-masing item pernyataan yang berhubungan dengan laporan keuangan, maka pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata dianggap “kurang paham” dengan laporan keuangan
- c. Merumuskan hipotesis penelitian, yaitu:
Ho = tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat pemahaman atas laporan keuangan, antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan pelaku bisnis bidang usaha biro perjalanan wisata
Ha = terdapat perbedaan yang signifikan mengenai tingkat pemahaman atas laporan keuangan, antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan pelaku bisnis bidang usaha biro perjalanan wisata
- d. Melakukan pengujian hipotesis untuk melihat signifikansi perbedaan tingkat pemahaman atas laporan keuangan antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata. Metode yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah metode *independent sample*

T-test dengan *level of significant* 95%. Jika nilai *F* hitung pada tabel *T-test* lebih tinggi daripada nilai *F* tabel, maka keputusannya adalah menolak hipotesis H_0 serta menerima hipotesis H_a . Sebaliknya, Jika nilai *F* hitung pada tabel *T-test* lebih rendah daripada nilai *F* tabel, maka keputusannya adalah menolak hipotesis H_a serta menerima hipotesis H_0 .

4.7 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Hanya 1 variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata. Variabel penelitian ini dibagi dalam 3 kelompok yaitu (1) pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap laporan keuangan secara umum, (2) pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap jenis-jenis laporan keuangan beserta masing-masing komponennya, dan (3) pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Penjelasan rinci dari masing-masing kelompok variabel penelitian beserta pengukurannya adalah sebagai berikut:

7.1 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap laporan keuangan secara umum

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap variabel penelitian ini digambarkan melalui 9 butir pernyataan tentang pengertian, tujuan, jenis-jenis, penyusunan, serta penyajian laporan keuangan. Responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap pengertian, tujuan, jenis-jenis, penyusunan, serta penyajian laporan keuangan.

7.2 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap jenis-jenis laporan keuangan beserta masing-masing komponennya

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap variabel penelitian ini meliputi (1) pemahaman pelaku bisnis mengenai neraca beserta komponennya, (2) pemahaman pelaku

bisnis mengenai laporan laba rugi beserta komponennya, (3) pemahaman pelaku bisnis mengenai laporan arus kas beserta komponennya, dan (4) pemahaman pelaku bisnis mengenai catatan atas laporan keuangan.

7.2.1 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai neraca beserta komponennya

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai neraca beserta komponennya digambarkan melalui 10 butir pernyataan. Untuk pernyataan nomor 2, 3a, 3b, 3c, 4, 5a, 6a, 6b, dan 6c bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Sedangkan untuk pernyataan nomor 5b bagi responden yang menjawab “tidak setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap neraca beserta komponennya.

7.2.2 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai laporan laba rugi beserta komponennya

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai laporan laba rugi beserta komponennya digambarkan melalui 3 butir pernyataan. Untuk pernyataan nomor 7a, 7b, dan 8 bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap laporan laba rugi beserta komponennya.

7.2.3 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai laporan arus kas beserta komponennya

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai laporan arus kas beserta komponennya digambarkan melalui 1 butir pernyataan tentang laporan arus kas serta komponen-komponen dari laporan arus kas. Bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap laporan arus kas beserta komponennya.

7.2.4 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai catatan atas laporan keuangan

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai catatan atas laporan keuangan digambarkan melalui 7 butir pernyataan tentang catatan atas laporan keuangan. Bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap catatan atas laporan keuangan.

7.3 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap variabel penelitian ini meliputi (1) pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan, (2) pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan, (3) pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan, (4) pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek profitabilitas perusahaan, dan (5) pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai fungsi audit atas laporan keuangan.

7.3.1 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan digambarkan melalui 7 butir pernyataan. Untuk pernyataan nomor 11, 12a, 12b, 13a, dan 13c bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Sedangkan untuk pernyataan nomor 13b dan 14 bagi responden yang menjawab “tidak setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “setuju” diberi skor nilai

0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap aspek likuiditas keuangan perusahaan.

7.3.2 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan digambarkan melalui 4 butir pernyataan. Untuk pernyataan nomor 15a, 15c, dan 15d bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Sedangkan untuk pernyataan nomor 15b bagi responden yang menjawab “tidak setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap aspek aktivitas operasional perusahaan.

7.3.3 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan digambarkan melalui 3 butir pernyataan. Untuk pernyataan nomor 16a dan 16b bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Sedangkan untuk pernyataan nomor 17 bagi responden yang menjawab “tidak setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap aspek solvabilitas keuangan perusahaan.

7.3.4 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek profitabilitas perusahaan

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai aspek profitabilitas perusahaan digambarkan melalui 4 butir pernyataan. Untuk pernyataan nomor 18, 20, dan 21 bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Sedangkan untuk pernyataan nomor 19 bagi responden yang menjawab “tidak setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor

nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap aspek profitabilitas perusahaan

7.3.5 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai fungsi audit atas laporan keuangan

Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai fungsi audit atas laporan keuangan digambarkan melalui 5 butir pernyataan. Untuk pernyataan nomor 23a, 23b, dan 24 bagi responden yang menjawab “setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “tidak setuju” diberi skor nilai 0. Sedangkan untuk pernyataan nomor 22 dan 23c bagi responden yang menjawab “tidak setuju” diberi skor nilai 1, sedangkan jika “setuju” diberi skor nilai 0. Semakin tinggi skor nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula pemahaman responden terhadap aspek profitabilitas perusahaan

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Hasil Pengumpulan Data

Jumlah kuesioner penelitian yang diberikan secara langsung oleh tim peneliti kepada responden berjumlah 112 eksemplar, dengan perincian 22 eksemplar untuk perusahaan perhotelan dan 90 eksemplar untuk perusahaan biro perjalanan wisata. Kuesioner yang kembali dan telah diisi secara lengkap oleh responden berjumlah 89 eksemplar (tingkat pengembalian responden adalah 79,46%), dengan perincian 22 eksemplar dari perusahaan perhotelan (tingkat pengembalian responden adalah 100%) serta 67 eksemplar dari perusahaan biro perjalanan wisata (tingkat pengembalian responden adalah 74,44%). Sedangkan sisanya 23 eksemplar (25,56%) tidak kembali.

Dengan demikian jumlah kuesioner penelitian yang bisa digunakan dalam penelitian berjumlah 89 eksemplar, dengan perincian 22 eksemplar dari perusahaan perhotelan dan 67 eksemplar dari perusahaan biro perjalanan wisata. Jumlah ini telah melebihi batas minimal yang disyaratkan dalam perhitungan jumlah populasi dan sampel penelitian pada bab V (22 unit dari perusahaan perhotelan serta 54 unit dari perusahaan biro perjalanan wisata), sehingga data yang diperoleh dianggap telah mencukupi.

6.1.1 Demografi Data Responden

Dari 22 orang responden pada bidang usaha perhotelan, sebanyak 15 orang (68,18%) adalah laki-laki dan 7 orang (31,81%) adalah perempuan. Sebagian besar responden merupakan sarjana dari berbagai disiplin ilmu sebanyak 13 orang (59,1%), berpendidikan S2 sebanyak 1 orang (4,54%), berpendidikan D3 sebanyak 5 orang (22,72%), dan SMU sebanyak 3 orang (13,63%). Responden yang memiliki pengalaman dalam berbisnis selama 0-5 tahun sebanyak 4 orang (18,18%), 6-10 tahun sebanyak 7 orang (31,81%), 11-15 tahun sebanyak 6 orang (27,27%), 16-20 tahun sebanyak 3 orang (13,63%), dan yang memiliki pengalaman dalam berbisnis lebih dari > 21 tahun sebanyak 2 orang (9,1%).

Dari 67 orang responden pada bidang usaha biro perjalanan wisata, sebanyak 33 orang (49,25%) adalah laki-laki dan 34 orang (50,75%) adalah perempuan. Sebagian besar responden merupakan sarjana dari berbagai disiplin ilmu sebanyak 37 orang (55,22%), berpendidikan D3 sebanyak 14 orang (20,89%), dan SMU sebanyak 16 orang (23,89%).

Responden yang memiliki pengalaman dalam berbisnis selama 0-5 tahun sebanyak 39 orang (58,21%), 6-10 tahun sebanyak 15 orang (22,38%), 11-15 tahun sebanyak 6 orang (8,95%), 16-20 tahun sebanyak 2 orang (2,98%), dan yang memiliki pengalaman dalam berbisnis lebih dari > 21 tahun sebanyak 5 orang (7,46%). Rincian data demografi responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Data demografi responden

Keterangan	Perhotelan		Biro Perjalanan Wisata	
	Frekwensi	Persentase	Frekwensi	Persentase
Jenis Kelamin				
Laki-laki	15	68,18	33	49,25
Perempuan	7	31,81	34	50,75
Pengalaman bisnis				
0-5 tahun	4	18,18	39	58,21
6-10 tahun	7	31,81	15	22,38
11-15 tahun	6	27,27	6	8,95
16-20 tahun	3	13,63	2	2,98
> 21 tahun	2	9,1	5	7,46
Tingkat pendidikan				
S2	1	4,54	-	-
S1	13	59,1	37	55,22
D3	5	22,72	14	20,89
SMU	3	13,63	16	23,88

6.2 Hasil Analisis Data

Tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata terhadap laporan keuangan dikelompokkan atas 2 kategori yaitu "paham", dan "kurang paham". Jika responden penelitian mampu menjawab dengan tepat sebesar 50% atau lebih dari total pernyataan untuk setiap variabel, maka responden tersebut akan masuk dalam kategori "paham". Sedangkan jika jawaban yang tepat dari responden penelitian kurang dari 50% dari total pernyataan untuk setiap variabel, maka responden tersebut akan masuk dalam kategori "kurang paham".

Dalam penelitian ini proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 12. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada uraian berikut ini:

6.2.1 Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai pengertian dan tujuan laporan keuangan

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai pengertian dan tujuan

laporan keuangan ini digambarkan melalui 9 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 9, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 4,5. Berdasarkan jawaban kuessioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai pemahaman atas pengertian dan tujuan laporan keuangan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	1	4.5	4.5	4.5
6.00	4	18.2	18.2	22.7
7.00	6	27.3	27.3	50.0
8.00	4	18.2	18.2	68.2
9.00	7	31.8	31.8	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Tabel 4.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	3	4.5	4.5	4.5
1.00	2	3.0	3.0	7.5
2.00	1	1.5	1.5	9.0
3.00	2	3.0	3.0	11.9
4.00	10	14.9	14.9	26.9
5.00	4	6.0	6.0	32.8
6.00	6	9.0	9.0	41.8
7.00	6	9.0	9.0	50.7
8.00	8	11.9	11.9	62.7
9.00	25	37.3	37.3	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Tabel 5.
Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Bidang usaha BiroPerjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	f	%	F	%	f	%
Perhotelan	1	4,55	21	95,45	22	100
Biro Perjalanan Wisata	18	26,87	49	73,13	67	100

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa hampir seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai pengertian dan tujuan laporan keuangan. Hal tersebut terlihat hanya 1 dari total 22

responden atau 4,55% yang tidak mampu menjawab dengan benar 50% atau lebih pernyataan, dan sebanyak 21 responden atau sebesar 95,45% yang mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan, dimana 31,8% mampu menjawab 9 pernyataan dengan benar, 18,2% mampu menjawab 8 pernyataan, 27,3% mampu menjawab 7 pernyataan, 18,2% dapat menjawab 6 pernyataan dengan benar. Nilai rata-rata pemahaman responden di bidang usaha perhotelan terhadap pengertian dan tujuan laporan keuangan adalah 6,52 atau 72,47% dari total pernyataan. Pada bidang usaha biro perjalanan wisata responden yang mampu menjawab lebih dari 50% pernyataan dengan benar yaitu sebanyak 49 responden atau sebesar 95,45%, dengan rincian 31,3% mampu menjawab 9 pernyataan, 11,9% mampu menjawab 8 pernyataan, 9% mampu menjawab 7 dan 6 pernyataan dan sebanyak 5% mampu menjawab pernyataan dengan benar. Hanya sebesar 18 responden atau sebesar 26,87% tidak mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai pengertian dan tujuan laporan keuangan masing-masing adalah 7,50 dan 6,522 dari total pernyataan (lihat lampiran 4 dan 5).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata telah memiliki pemahaman yang sudah baik mengenai pengertian dan tujuan laporan keuangan. Namun pemahaman, pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik bila dibandingkan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.2.2 Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang Usaha Perhotelan Dan Bidang Usaha Biro Perjalanan Wisata Di Kota Padang Terhadap Jenis-Jenis Laporan Keuangan Beserta Komponennya

6.2.2.1 Neraca Beserta Komponennya

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai neraca beserta komponennya digambarkan melalui 10 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 10, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 5. Berdasarkan jawaban kuisioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai

pemahaman terhadap neraca beserta komponennya seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Neraca Beserta Komponennya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	1	4.5	4.5	4.5
6.00	1	4.5	4.5	9.1
8.00	4	18.2	18.2	27.3
9.00	6	27.3	27.3	54.5
10.00	10	45.5	45.5	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Tabel 7.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Neraca Beserta Komponennya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	1	1.5	1.5	
3.00	5	7.5	7.5	
4.00	5	7.5	7.5	16.4
5.00	14	20.9	20.9	37.3
6.00	10	14.9	14.9	52.2
7.00	5	7.5	7.5	59.7
8.00	6	9.0	9.0	68.7
9.00	13	19.4	19.4	88.1
10.00	8	11.9	11.9	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Tabel 8.
Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Neraca Beserta Komponennya

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	f	%	F	%	f	%
Perhotelan	1	4,55	21	95,45	22	100
Biro Perjalanan Wisata	11	16,42	56	83,58	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hampir seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai neraca beserta komponennya. Hal tersebut dirlihat total 22 responden hanya 1 responden atau 4,55% yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sebanyak 21 responden atau 95,45% mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan, 45,5% mampu menjawab seluruh pernyataan, 27,3% mampu menjawab 9 pernyataan, 18,2% mampu menjawab 8 pernyataan, 4,5% mampu menjawab 6 pernyataan dengan benar. Di bidang usaha biro perjalanan wisata mayoritas respondennya juga sudah memiliki pemahaman yang sudah baik mengenai neraca beserta komponennya. Hal ini

terlihat dari responden yang tidak mampu menjawab dengan benar 50% atau lebih pernyataan adalah hanya sebanyak 11 dari total 67 responden atau sebesar 16,42% saja, sedangkan sisanya sebesar 56 responden atau sebesar 83,58% mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan, dimana 11,9% mampu menjawab semua pernyataan dengan benar, 19,4% mampu menjawab 9 pernyataan, 9% mampu menjawab 8 pernyataan, 1,5% mampu menjawab 6 pernyataan dan 20,9% mampu menjawab 5 pernyataan. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap neraca beserta komponennya masing-masing adalah 8,909 dan 6,642 (lihat lampiran 4 dan 5).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata sama-sama telah memiliki pemahaman yang sudah baik mengenai neraca beserta komponennya. Namun, pelaku bisnis pariwisata dari bidang usaha perhotelan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap neraca beserta komponennya daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.2.2.2 Laporan Laba Rugi Beserta Komponennya

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap laporan laba rugi beserta komponennya digambarkan melalui 3 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 3, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 1,5. Berdasarkan jawaban kuisioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai pemahaman atas laporan laba rugi beserta komponennya seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Laporan Laba Rugi Beserta Komponennya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	2	9.1	9.1	9.1
	2.00	9	40.9	40.9	50.0
	3.00	11	50.0	50.0	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Tabel 10.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Laporan Laba Rugi Beserta Komponennya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	12	17.9	17.9	17.9
1.00	4	6.0	6.0	23.9
2.00	11	16.4	16.4	40.3
3.00	40	59.7	59.7	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Tabel 11.
Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Laporan Laba Rugi Beserta Komponennya

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	F	%	F	%	f	%
Perhotelan	2	9,09	20	90,91	22	100
Biro Perjalanan Wisata	16	23,88	51	76,12	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hampir seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai laporan laba rugi beserta komponennya. Hal tersebut dapat dilihat dari total 22 responden hanya 2 responden atau 9,09% yang tidak mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan. Sedangkan sisanya sebanyak 22 responden atau 90,91% mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar, rinciannya sebanyak 50% mampu menjawab semua pernyataan dengan benar, dan 40,9% responden mampu menjawab 2 pernyataan. Di bidang usaha biro perjalanan wisata mayoritas respondennya juga sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai neraca beserta komponennya. Hal ini terlihat dari responden yang tidak mampu menjawab dengan benar 50% atau lebih pernyataan hanya sebanyak 16 dari total 67 responden atau sebesar 23,88% saja, sedangkan sisanya sebanyak 51 responden atau sebesar 76,12% mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan, dimana 59,7% mampu menjawab semua pernyataan dengan benar, 16,4% mampu menjawab 2 pernyataan. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata mengenai laporan laba rugi beserta komponennya masing-masing adalah 2,409 dan 2,179 (lihat lampiran 4 dan 5)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata sama-sama telah memiliki pemahaman yang baik mengenai laporan laba rugi beserta komponennya. Namun, pelaku bisnis pariwisata dari bidang usaha perhotelan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap laporan laba rugi beserta komponennya dibandingkan bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.2.2.3 Laporan Arus Kas Beserta Komponennya

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang mengenai laporan arus kas beserta komponennya digambarkan melalui 1 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 1, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 0,5. Berdasarkan jawaban kuessioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai pemahaman mengenai laporan arus kas beserta komponennya seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 12.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Laporan Arus Kas Beserta Komponennya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	22	100.0	100.0	100.0

Tabel 13.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Laporan Arus Kas Beserta Komponennya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	27	40.3	40.3	40.3
1.00	40	59.7	59.7	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Tabel 14.
Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Laporan Arus Kas Beserta Komponennya

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	f	%	f	%	f	%
Perhotelan	0	0	22	100	22	100
Biro Perjalanan Wisata	27	40,29	40	59,71	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai laporan arus kas beserta komponennya. Hal tersebut terlihat dari sebanyak 22 dari total 22 responden atau 100% responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan. Pada bidang usaha biro perjalanan wisata responden yang mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar sebanyak 59,71% dan yang tidak mampu menjawab pernyataan dengan benar sebanyak 40,29%. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro

perjalanan wisata mengenai laporan arus kas beserta komponennya masing-masing adalah 1,0 dan 0,597 (lihat lampiran 4 dan 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata sama-sama memiliki pemahaman yang sudah baik mengenai laporan arus kas beserta komponennya. Namun secara keseluruhan, pelaku bisnis pariwisata dari bidang usaha perhotelan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik mengenai laporan arus kas beserta komponennya daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.2.2.4 Catatan Atas Laporan Keuangan

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai catatan atas laporan keuangan ini digambarkan melalui 7 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 7, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 3,5. Berdasarkan jawaban kuessioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai pemahaman mengenai catatan atas laporan keuangan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15.

Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Catatan Atas Laporan Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	2	9.1	9.1	9.1
5.00	1	4.5	4.5	13.6
6.00	2	9.1	9.1	22.7
7.00	17	77.3	77.3	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Tabel 16

Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Catatan Atas Laporan Keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	16	23.9	23.9	23.9
1.00	4	6.0	6.0	29.9
2.00	2	3.0	3.0	32.8
3.00	6	9.0	9.0	41.8
4.00	6	9.0	9.0	50.7
5.00	6	9.0	9.0	59.7
6.00	9	13.4	13.4	73.1
7.00	18	26.9	26.9	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Tabel 17.

Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Catatan Atas Laporan Keuangan

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	f	%	f	%	F	%
Perhotelan	0	0	22	100	22	100
Biro Perjalanan Wisata	28	41,79	39	58,21	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai catatan atas laporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari sebanyak 22 dari total 22 responden atau 100% responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan. 77,3% mampu menjawab seluruh pernyataan, 9,1% mampu menjawab 6 pernyataan, 4,5% mampu menjawab 5 pernyataan dan 9,1% mampu menjawab 4 pernyataan. Di bidang usaha biro perjalanan wisata terdapat 28 atau 41,79% responden yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sisanya sebanyak 39 atau 58,21% responden mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar, rinciannya 26,9% responden mampu menjawab seluruh pernyataan dengan benar, 13,4% mampu menjawab 6 pernyataan, 9% mampu menjawab 5 dan 4 pernyataan dengan benar. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai catatan atas laporan keuangan masing-masing adalah 6,545 dan 3,881 (lihat lampiran 4 dan 5)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata sama-sama memiliki pemahaman yang sudah baik mengenai catatan atas laporan keuangan. Namun, pelaku bisnis pariwisata dari bidang usaha perhotelan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap catatan atas laporan keuangan bila dibandingkan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.3 Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan Dan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata Di Kota Padang Terhadap Informasi-Informasi Yang Terkandung Dalam Laporan Keuangan

6.3.1 Likuiditas Keuangan Perusahaan

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan ini digambarkan melalui 7 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 7, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta

nilai tengah atau mid skor adalah 3,5. Berdasarkan jawaban kuesioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 18.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang mengenai Aspek Likuiditas Keuangan Perusahaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	4	18.2	18.2	18.2
	4.00	5	22.7	22.7	40.9
	5.00	5	22.7	22.7	63.6
	6.00	7	31.8	31.8	95.5
	7.00	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Tabel 19.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Likuiditas Keuangan Perusahaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	1	1.5	1.5	1.5
	1.00	3	4.5	4.5	6.0
	2.00	9	13.4	13.4	19.4
	3.00	14	20.9	20.9	40.3
	4.00	21	31.3	31.3	71.6
	5.00	14	20.9	20.9	92.5
	6.00	3	4.5	4.5	97.0
	7.00	2	3.0	3.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Tabel 20.
Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Likuiditas Keuangan Perusahaan

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	F	%	f	%	f	%
Perhotelan	4	18,18	18	81,82	22	100
Biro Perjalanan Wisata	27	40,3	40	59,7	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hampir seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari total 22 responden hanya 4 responden atau 18,18% saja yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sisanya sebanyak 18 atau 81,82% responden mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Rinciannya 4,5% mampu menjawab 7 pernyataan, 31,8% mampu menjawab 6 pernyataan, 22,7% mampu menjawab 5 dan 4

pernyataan dengan benar. Pada bidang usaha biro perjalanan wisata dari total 67 responden terdapat 27 atau 40,3% responden yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sisanya sebanyak 40 atau 59,7% responden mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Rinciannya 3% mampu menjawab 7 pernyataan dengan benar, 4,5% mampu menjawab 6 pernyataan, 20,9% mampu menjawab 5 pernyataan dan 31,3% mampu menjawab 4 pernyataan dengan benar. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap aspek likuiditas keuangan perusahaan masing-masing adalah 4,818 dan 3,716 (lihat lampiran 4 dan 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata memiliki pemahaman yang sudah baik mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan, Namun pelaku bisnis pariwisata dari bidang usaha perhotelan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap aspek likuiditas keuangan perusahaan daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.3.2 Aktivitas Operasional Perusahaan

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap aspek aktivitas operasional perusahaan ini digambarkan melalui 4 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 4, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 2. Berdasarkan jawaban kuessioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 21.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang
Mengenai Aspek Aktivitas Operasional Perusahaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid .00	1	4.5	4.5	4.5
2.00	4	18.2	18.2	22.7
3.00	3	13.6	13.6	36.4
4.00	14	63.6	63.6	100.0
Total	22	100.0	100.0	

Tabel 22.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Aktivitas Operasional Perusahaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	2	3.0	3.0
	1.00	15	22.4	25.4
	2.00	12	17.9	43.3
	3.00	36	53.7	97.0
	4.00	2	3.0	100.0
Total	67	100.0	100.0	

Tabel 23.
Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Aktivitas Operasional Perusahaan

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	F	%	F	%	f	%
Perhotelan	1	4,55	21	95,45	22	100
Biro Perjalanan Wisata	17	25,37	50	74,63	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hampir seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan. Hal tersebut terlihat total 22 responden hanya 1 responden atau 4,55% yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sebanyak 21 responden atau 95,45% mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan, 63,6% mampu menjawab seluruh pernyataan, 13,6% mampu menjawab 3 pernyataan, 18,2% mampu menjawab 2 pernyataan. Di bidang usaha biro perjalanan wisata respondennya juga sudah memiliki pemahaman yang sudah baik mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan. Hal ini terlihat dari responden yang tidak mampu menjawab dengan benar 50% atau lebih pernyataan adalah sebanyak 17 dari total 67 responden atau sebesar 25,37%, sedangkan sisanya sebesar 50 responden atau sebesar 74,63% mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan, dimana 3% mampu menjawab semua pernyataan dengan benar, 53,7% mampu menjawab 3 pernyataan, 17,9% mampu menjawab 2 pernyataan dengan benar. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan masing-masing adalah 3,318 dan 2,313 (lihat lampiran 4 dan 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan, Namun pelaku bisnis pariwisata dari bidang usaha perhotelan memiliki tingkat

pemahaman yang lebih baik mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan dibandingkan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.3.3 Solvabilitas Keuangan Perusahaan

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan ini digambarkan melalui 3 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 3, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 1,5. Berdasarkan jawaban kuessioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 24.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang Mengenai Aspek Solvabilitas Keuangan Perusahaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	5	22.7	22.7	22.7
	2.00	14	63.6	63.6	86.4
	3.00	3	13.6	13.6	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Tabel 25.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Solvabilitas Keuangan Perusahaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	3	4.5	4.5	4.5
	1.00	12	17.9	17.9	22.4
	2.00	39	59.2	58.2	80.6
	3.00	13	19.4	19.4	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Tabel 26.
Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Solvabilitas Keuangan Perusahaan

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	f	%	f	%	f	%
Perhotelan	5	22,73	17	77,27	22	100
Biro Perjalanan Wisata	15	22,39	52	77,61	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hampir seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari total 22 responden hanya

5 responden atau 22,73% saja yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sisanya sebanyak 17 atau 77,27% responden mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Rinciannya 13,6% mampu menjawab 3 pernyataan, 63,6% mampu menjawab 2 pernyataan dengan benar. Pada bidang usaha biro perjalanan wisata dari total 67 responden terdapat 15 atau 22,39% responden yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sisanya sebanyak 52 atau 77,61% responden mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Rinciannya 19,4% mampu menjawab 3 pernyataan dengan benar, 58,2% mampu menjawab 2 pernyataan dengan benar. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan masing-masing adalah 1,909 dan 1,925 (lihat lampiran 4 dan 5).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata telah memiliki pemahaman yang baik mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan. Dan secara keseluruhan, tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata baik dari bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap aspek solvabilitas keuangan perusahaan relatif seimbang. Hal tersebut disebabkan karena 77,27% responden dari bidang usaha perhotelan serta 77,61% responden dari bidang usaha biro perjalanan wisata mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan.

6.3.4 Profitabilitas Perusahaan

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap aspek profitabilitas perusahaan ini digambarkan melalui 4 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 4, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 2. Berdasarkan jawaban kuisioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai aspek profitabilitas perusahaan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang Mengenal Aspek Profitabilitas Perusahaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	4.5	4.5	4.5
	2.00	7	31.8	31.8	36.4
	3.00	13	59.1	59.1	95.5
	4.00	1	4.5	4.5	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Tabel 28.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenal Aspek Profitabilitas Perusahaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	1	1.5	1.5	1.5
	1.00	12	17.9	17.9	19.4
	2.00	23	34.3	34.3	53.7
	3.00	23	34.3	34.3	88.1
	4.00	8	11.9	11.9	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Tabel 29.
Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Aspek Profitabilitas Perusahaan

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	f	%	F	%	f	%
Perhotelan	1	4,55	21	95,45	22	100
Biro Perjalanan Wisata	13	19,4	54	80,6	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa hampir seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai aspek profitabilitas perusahaan. Hal tersebut dilihat total 22 responden hanya 1 responden atau 4,55% yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sebanyak 21 responden atau 95,45% mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan, 4,5% mampu menjawab seluruh pernyataan, 59,1% mampu menjawab 3 pernyataan, 31,8% mampu menjawab 2 pernyataan. Di bidang usaha biro perjalanan wisata respondennya juga sudah memiliki pemahaman yang sudah baik mengenai aspek profitabilitas perusahaan. Hal ini terlihat dari responden yang tidak mampu menjawab dengan benar 50% atau lebih pernyataan adalah sebanyak 13 dari total 67 responden atau sebesar 19,4%, sedangkan sisanya sebesar 54 responden atau sebesar 80,6% mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan, dimana 11,9% mampu menjawab semua pernyataan dengan benar, 34,3% mampu menjawab 3 dan 2 pernyataan dengan benar. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan

dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek profitabilitas perusahaan masing-masing adalah 2,636 dan 2,373 (lihat lampiran 4 dan 5).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata telah memiliki pemahaman yang baik mengenai aspek profitabilitas perusahaan. Namun pelaku bisnis pariwisata dari bidang usaha perhotelan memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap aspek profitabilitas perusahaan bila dibandingkan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.3.5 Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan Dan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata Di Kota Padang Mengenai Fungsi Audit Atas Laporan Keuangan

Variabel mengenai pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai fungsi audit atas laporan keuangan perusahaan ini digambarkan melalui 5 butir pernyataan. Total nilai maksimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 5, total nilai minimum jawaban atas seluruh pernyataan adalah 0, serta nilai tengah atau mid skor adalah 2,5. Berdasarkan jawaban kuessioner penelitian yang diberikan oleh 22 unit responden perusahaan perhotelan serta 67 unit responden perusahaan biro perjalanan wisata di kota Padang, diperoleh data mengenai fungsi audit atas laporan keuangan perusahaan seperti yang terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 30.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan di kota Padang mengenai Fungsi Audit Atas Laporan Keuangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	3	13.6	13.6	13.6
	4.00	10	45.5	45.5	59.1
	5.00	9	40.9	40.9	100.0
	Total	22	100.0	100.0	

Tabel 31.
Frequency Table Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenal Fungsi Audit Atas Laporan Keuangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	2	3.0	3.0	3.0
	1.00	3	4.5	4.5	7.5
	2.00	8	11.9	11.9	19.4
	3.00	24	35.8	35.8	55.2
	4.00	24	35.8	35.8	91.0
	5.00	6	9.0	9.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Tabel 32.

Ringkasan Pemahaman Pelaku Bisnis Pariwisata Bidang usaha Perhotelan dan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang Mengenai Fungsi Audit Atas Laporan Keuangan

Sektor	Di bawah Mid Skor		Di atas Mid Skor		Total	
	F	%	f	%	f	%
Perhotelan	0	0	22	100	22	100
Biro Perjalanan Wisata	13	19,4	54	80,6	67	100

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai fungsi audit atas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan data di atas terlihat bahwa seluruh responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai catatan atas laporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari sebanyak 22 dari total 22 responden atau 100% responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan mampu menjawab dengan benar lebih dari 50% pernyataan. 40,9% mampu menjawab seluruh pernyataan, 45,5% mampu menjawab 4 pernyataan dan 13,6% mampu menjawab 3 pernyataan dengan benar. Di bidang usaha biro perjalanan wisata terdapat 3 atau 19,4% responden yang tidak mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar. Sedangkan sisanya sebanyak 54 atau 80,6% responden mampu menjawab 50% atau lebih pernyataan dengan benar, rinciannya 9% responden mampu menjawab seluruh pernyataan dengan benar, 35,8% mampu menjawab 4 dan 3 pernyataan dengan benar. Nilai rata-rata pemahaman responden yang berasal dari bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap fungsi audit atas laporan keuangan perusahaan masing-masing adalah 4,273 dan 3,239 (lihat lampiran 4 dan 5)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa baik pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata telah memiliki pemahaman yang baik mengenai fungsi audit atas laporan keuangan perusahaan. Namun tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan terhadap fungsi audit atas laporan keuangan perusahaan lebih baik bila dibandingkan dengan pelaku bisnis bidang usaha biro perjalanan wisata.

Rangkuman keseluruhan penjelasan mengenai rata-rata perbandingan pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap laporan keuangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 33.

Rangkuman Rata-Rata Perbandingan Pemahaman Pelaku Bisnis Sektor Perhotelan Dan Sektor Biro Perjalanan Wisata Mengenai Laporan Keuangan

No.	Nama Variabel	Bidang Usaha Perhotelan	Bidang Usaha Biro Perjalanan Wisata	Nilai Tengah
1.	Pemahaman pelaku bisnis terhadap laporan Keuangan secara umum a. Pengertian dan tujuan laporan keuangan	7,5	6,522	4,5
2.	Pemahaman pelaku bisnis terhadap jenis-jenis laporan keuangan serta komponen dari masing-masing laporan keuangan a. Neraca b. Laporan laba rugi c. Laporan arus kas d. Catatan atas laporan keuangan	8,909 2,409 1,0 6,545	6,642 2,179 0,597 3,881	5,0 1,5 0,5 3,5
3.	Pemahaman pelaku bisnis terhadap informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan a. Aspek likuiditas keuangan perusahaan b. Aspek aktifitas operasional perusahaan c. Aspek solvabilitas keuangan perusahaan d. Aspek profitabilitas perusahaan Pemahaman pelaku bisnis terhadap fungsi audit atas laporan keuangan	4,818 3,318 1,909 2,636 4,273	3,716 2,313 1,925 2,373 3,239	3,5 2,0 1,5 2,0 2,5
Total Nilai		43,317	33,387	26,5

Dari tabel di atas terlihat bahwa secara keseluruhan baik para pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan usaha di kota Padang rata-rata telah memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai laporan keuangan Hal ini dibuktikan melalui perolehan total nilai rata-rata masing-masing bidang usaha yang lebih tinggi daripada total nilai tengahnya, yaitu 43,317 dan 33,387 yang lebih tinggi daripada 26,5.

Akan tetapi jika dibandingkan secara *head to head* dengan masing-masing variabel yang diujikan, maka akan terlihat bahwa sesungguhnya tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan terhadap laporan keuangan jauh lebih baik daripada pelaku bisnis pariwisata bidang usaha biro perjalanan wisata. Kecuali pada aspek solvabilitas keuangan perusahaan, hampir pada semua variabel yang diuji nilai rata-rata pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan lebih tinggi daripada nilai rata-rata pelaku bisnis pariwisata bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.4 Pengujian Hipotesis

Dari uraian di atas terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat pemahaman terhadap laporan keuangan antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan pelaku bisnis pariwisata bidang usaha biro perjalanan wisata. Perbedaan tersebut selanjutnya diuji

dengan menggunakan metode *independent sample T-Test* dengan menggunakan *level of significant 95%*. Pengujian untuk mengetahui signifikan/tidak signifikannya perbedaan tingkat pemahaman terhadap laporan keuangan antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang tersebut dilakukan terhadap 10 variabel yaitu (1) pengertian dan tujuan laporan keuangan, (2) neraca beserta komponennya, (3) laporan laba rugi beserta komponennya, (4) laporan arus kas beserta komponennya, (5) catatan atas laporan keuangan, (6) aspek likuiditas keuangan, (7) aspek aktifitas operasional, (8) aspek solvabilitas keuangan, (9) aspek profitabilitas, dan (10) fungsi audit atas laporan keuangan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap laporan keuangan

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap laporan keuangan

Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan metode *independent sample T-test*. Pengujian ini dilakukan terhadap 10 aspek variabel yang mencakup Pengertian dan tujuan laporan keuangan, neraca beserta komponennya, laporan laba rugi beserta komponennya, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, likuiditas keuangan perusahaan, aktifitas operasional perusahaan, solvabilitas keuangan perusahaan, profitabilitas keuangan perusahaan, dan fungsi audit atas laporan keuangan. Hasil pengolahan data dijelaskan berikut ini:

6.4.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

H_{01} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai pengertian dan tujuan laporan keuangan

H_{a1} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai pengertian dan tujuan laporan keuangan

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 13,513 dengan level signifikansi adalah 0,000. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa

nilai F hitung lebih tinggi daripada nilai F tabel ($13.512 > 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menolak hipotesis H_{01} dan menerima hipotesis H_{a1} .

Ditolaknya hipotesis H_{01} dan sekaligus menerima hipotesis H_{a1} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai pengertian dan tujuan laporan keuangan. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap pengertian dan tujuan laporan keuangan secara signifikan lebih baik daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.4.2 Neraca Beserta Komponennya

H_{02} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai neraca beserta komponennya

H_{a2} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai neraca beserta komponennya

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 11,990 dengan level signifikansi adalah 0,001. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih tinggi daripada nilai F tabel ($11,990 > 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{a2} dan menolak hipotesis H_{02} .

Diterimanya hipotesis H_{a2} dan sekaligus menolak hipotesis H_{02} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai neraca beserta komponennya. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap neraca beserta komponennya secara signifikan lebih baik daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.4.3 Laporan laba rugi Beserta Komponennya

H_{03} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai laporan laba rugi beserta komponennya

H_{a3} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai laporan laba rugi beserta komponennya

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 8,051 dengan level signifikansi adalah 0,006. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih tinggi daripada nilai F tabel ($8,051 > 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{a3} dan menolak hipotesis H_{o3} .

Diterimanya hipotesis H_{a3} dan sekaligus menolak hipotesis H_{o3} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai laporan laba rugi beserta komponennya. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap laporan laba rugi beserta komponennya secara signifikan lebih baik daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.4.4 Laporan Arus Kas Beserta Komponennya

H_{o4} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai laporan arus kas beserta komponennya

H_{a4} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai laporan arus kas beserta komponennya

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 549,729 dengan level signifikansi adalah 0,000. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih tinggi daripada nilai F tabel ($549,729 > 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{a4} dan menolak hipotesis H_{o4} .

Diterimanya hipotesis H_{a4} dan sekaligus menolak hipotesis H_{o4} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai laporan arus kas beserta komponennya. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap laporan arus kas secara signifikan lebih baik daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.4.5 Catatan Atas Laporan Keuangan

H_{05} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai catatan atas laporan keuangan.

H_{a5} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai catatan atas laporan keuangan.

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 40,892 dengan level signifikansi adalah 0,000. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih tinggi daripada nilai F tabel ($40,892 > 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{a5} dan menolak hipotesis H_{05} .

Diterimanya hipotesis H_{a5} dan sekaligus menolak hipotesis H_{05} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap catatan atas laporan keuangan secara signifikan lebih baik daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.4.6 Aspek Likuiditas Keuangan Perusahaan

H_{06} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan.

H_{a6} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek likuiditas keuangan perusahaan.

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 0,171 dengan level signifikansi adalah 0,680. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih rendah daripada nilai F tabel ($0,171 < 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{06} dan menolak hipotesis H_{a6} .

Diterimanya hipotesis H_{06} dan sekaligus menolak hipotesis H_{a6} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek likuiditas

keuangan perusahaan. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap likuiditas keuangan perusahaan tidak lebih baik secara signifikan daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.4.7 Aspek Aktifitas Operasional Perusahaan

H_{07} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek aktifitas operasional perusahaan.

H_{a7} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek aktifitas operasional perusahaan.

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 0,057 dengan level signifikansi adalah 0,811. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih rendah daripada nilai F tabel ($0,057 < 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{07} dan menolak hipotesis H_{a7} .

Diterimanya hipotesis H_{07} dan sekaligus menolak hipotesis H_{a7} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap aktifitas operasional perusahaan tidak lebih baik secara signifikan daripada bidang usaha biro perjalanan wisata.

6.4.8 Aspek Solvabilitas Keuangan Perusahaan

H_{08} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan.

H_{a8} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan.

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 0,500 dengan level signifikansi adalah 0,481. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih rendah daripada nilai F tabel ($0,500 < 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{08} dan menolak hipotesis H_{a8} .

Diterimanya hipotesis H_{08} dan sekaligus menolak hipotesis H_{a8} menunjukkan arti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek solvabilitas keuangan perusahaan.

Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap solvabilitas keuangan perusahaan tidak lebih baik secara signifikan daripada bidang usaha biro perjalanan wisata

6.4.9 Aspek Profitabilitas Perusahaan

H_{09} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek profitabilitas perusahaan.

H_{a9} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek profitabilitas perusahaan.

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 5,308 dengan level signifikansi adalah 0,024. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih tinggi daripada nilai F tabel ($5,308 > 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{a9} dan menolak hipotesis H_{09} .

Diterimanya hipotesis H_{a9} dan sekaligus menolak hipotesis H_{09} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai aspek profitabilitas perusahaan. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap profitabilitas perusahaan secara signifikan lebih baik daripada bidang usaha biro perjalanan wisata

6.4.10 Fungsi Audit Atas Laporan Keuangan

H_{c10} = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai fungsi audit atas laporan keuangan.

H_{a10} = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai fungsi audit atas laporan keuangan.

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 2,898 dengan level signifikansi adalah 0,92. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih rendah daripada nilai F tabel ($2,898 < 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_{010} dan menolak hipotesis H_{a10} .

Diterimanya hipotesis H_{010} dan sekaligus menolak hipotesis H_{a10} menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai fungsi audit atas laporan keuangan. Dengan demikian bisa disimpulkan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan terhadap fungsi audit atas laporan keuangan tidak lebih baik secara signifikan daripada bidang usaha biro perjalanan wisata

6.5 Rata-Rata Pemahaman Pelaku Bisnis Bidang Usaha Perhotelan dengan Bidang Usaha Biro Perjalanan Wisata Terhadap Laporan Keuangan

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai fungsi audit atas laporan keuangan.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata mengenai fungsi audit atas laporan keuangan.

Hasil analisis data dengan menggunakan program SPSS versi 12 menunjukkan bahwa nilai F hitung adalah 10,738 dengan level signifikansi adalah 0,002. Sedangkan nilai F tabel pada level signifikansi 0,05 adalah 3,90. Dengan demikian terlihat bahwa nilai F hitung lebih tinggi daripada nilai F tabel ($10,738 > 3,90$). Dengan demikian keputusannya adalah menerima hipotesis H_a dan menolak hipotesis H_0 .

Diterimanya hipotesis H_a dan sekaligus menolak hipotesis H_0 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan terhadap laporan keuangan antara pelaku bisnis bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata.

Rangkuman keseluruhan penjelasan tentang pengujian atas perbedaan pemahaman terhadap laporan keuangan antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 34.
Rangkuman Pengujian Atas Perbedaan Pemahaman Terhadap Laporan Keuangan Antara Pelaku
Bisnis Bidang usaha Perhotelan Dengan Bidang usaha Biro Perjalanan Wisata di kota Padang

No	Nama Variabel	F hitung	F tabel	Sig.	Keterangan
1.	Pemahaman pelaku bisnis terhadap laporan Keuangan secara umum a. Pengertian dan tujuan laporan keuangan	13,513	3,90	0,000	Signifikan
2.	Pemahaman pelaku bisnis terhadap jenis-jenis laporan keuangan serta komponen dari masing-masing laporan keuangan a. Neraca b. Laporan laba rugi c. Laporan arus kas d. Catatan atas laporan keuangan	11,990 8,051 549,729 40,892	3,90 3,90 3,90 3,90	0,001 0,006 0,000 0,000	Signifikan Signifikan Signifikan Signifikan
3.	Pemahaman pelaku bisnis terhadap informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan f. Aspek likuiditas keuangan perusahaan g. Aspek aktifitas operasional perusahaan h. Aspek solvabilitas keuangan perusahaan i. Aspek profitabilitas perusahaan j. Pemahaman pelaku bisnis terhadap fungsi audit atas laporan keuangan	0,171 0,057 0,500 5,308 2,898	3,90 3,90 3,90 3,90 3,90	0,680 0,811 0,481 0,024 0,092	Tidak signifikan Tidak signifikan Tidak signifikan Signifikan Tidak signifikan

Berdasarkan uraian yang terdapat pada tabel di atas terlihat bahwa pada beberapa aspek variabel tertentu terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan terhadap laporan keuangan antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata, namun pada beberapa aspek variabel lainnya tidak terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan terhadap laporan keuangan pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata.

Perbedaan yang signifikan tersebut menurut pendapat penulis disebabkan karena perbedaan gaya pengelolaan atau manajemen usaha. Pada perusahaan perhotelan tidak semua pemilik yang turun tangan langsung menjadi pengelola atau duduk dalam jajaran manajemen perusahaan. Umumnya pemilik usaha hotel (terutama hotel yang besar atau merupakan anggota *chain* dari hotel induk) menyerahkan pengelolaan atau manajemen operasional sehari-hari hotel pada general manager yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemilik hotel. Begitu pula dengan urusan-urusan teknis seperti marketing, keuangan, SDM/personalia, *food and beverages*, dan lain-lain dimana pemilik usaha hotel langsung mempercayakannya kepada tenaga profesional. Dengan demikian meskipun pemilik usaha hotel tersebut kurang atau belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyajian laporan keuangan, informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, maupun teknik-teknik analisis laporan keuangan; mereka tetap

dapat mengambil keputusan-keputusan bisnis yang tepat dan menguntungkan karena mendapat masukan atau penjelasan dari karyawan yang profesional pada bidangnya.

Sedangkan pada perusahaan biro perjalanan wisata, meskipun sudah berbentuk perseroan terbatas (PT), namun pemilik usaha biro perjalanan wisata yang umumnya adalah keluarga/punya hubungan keluarga tetap langsung turun tangan menjadi pengelola atau duduk dalam jajaran manajemen perusahaan. Keamanan data perusahaan serta motivasi untuk menolong anggota keluarga lain agar dapat pekerjaan merupakan alasan utama mengapa pengelolaan atau manajemen operasional sehari-hari biro perjalanan wisata dilakukan oleh keluarga/anggota keluarga. Akibatnya adalah timbul perasaan "tidak perlu" untuk memahami kaidah penyusunan laporan keuangan apakah telah sesuai dengan PSAK serta menguasai teknik-teknik analisis laporan keuangan. Namun hal ini tidak berlaku bagi perusahaan biro perjalanan wisata yang besar atau merupakan anak/cabang dari perusahaan biro perjalanan wisata induk. Pengelola biro perjalanan wisata yang merupakan anak/cabang dari perusahaan biro perjalanan wisata induk umumnya punya pemahaman yang memadai mengenai kaidah penyusunan laporan keuangan apakah telah sesuai dengan PSAK serta menguasai teknik-teknik analisis laporan keuangan. Sebab mereka dituntut untuk berkontribusi memberikan profit bagi perusahaan induk, sehingga mesti benar-benar bisa membuat keputusan bisnis yang menguntungkan bagi biro perjalanan wisata yang dikelolanya. Jika menghasilkan keputusan bisnis yang merugikan perusahaan, tentu akan berdampak buruk pada *conditee* dari pengelola biro perjalanan wisata yang bersangkutan.

Faktor lain yang juga menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut adalah tingkat pendidikan para pelaku bisnis baik di bidang usaha perhotelan maupun biro perjalanan wisata. Sebanyak 86,36% pelaku bisnis bidang usaha perhotelan memiliki tingkat pendidikan S2, sarjana (S1) dan diploma tiga (D3), sedangkan pada bidang usaha biro perjalanan wisata terdapat sebanyak 76,11% yang berpendidikan S1 dan D3.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan maupun bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap laporan keuangan secara keseluruhan masuk dalam kategori “memadai/paham”. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata (masing-masing adalah 43,317 atau 81,30% dan 33,387 atau 62,59%) lebih tinggi daripada nilai tengah keseluruhan yang hanya 26,5. Namun pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan mempunyai tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata.
- b. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada 10 jenis variabel yang diujikan untuk melihat perbedaan tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata sektor usaha perhotelan dengan sektor biro perjalanan wisata; ternyata pada beberapa aspek variabel tertentu yaitu pada (1) pengertian dan tujuan laporan keuangan, (2) neraca beserta komponennya, (3) laporan laba rugi beserta komponennya, (4) laporan arus kas, (5) catatan atas laporan keuangan, dan (6) profitabilitas perusahaan terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan terhadap laporan keuangan antara pelaku bisnis pariwisata sektor usaha perhotelan dengan sektor biro perjalanan wisata. Perbedaan pemahaman yang signifikan terhadap laporan keuangan tersebut terdapat pada neraca beserta komponennya, laporan arus kas beserta komponennya, catatan atas laporan keuangan, aspek likuiditas keuangan perusahaan, aspek aktivitas operasional perusahaan, dan fungsi audit atas laporan keuangan. Dari hasil uji total dapat disimpulkan bahwa pemahaman pelaku bisnis terhadap laporan keuangan antara kedua bidang usaha berbeda secara signifikan. Uji hipotesis ini menegaskan bahwa pemahaman pelaku bisnis bidang usaha perhotelan lebih baik secara signifikan dibandingkan dengan pemahaman pelaku bisnis bidang usaha biro perjalanan wisata

2. Saran

Saran-saran yang diajukan oleh tim peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya kota Padang, PHRI, ASITA dapat mengadakan kerjasama dengan instansi terkait seperti perguruan tinggi, departemen keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta asosiasi terkait lainnya dalam rangka memberikan pelatihan dan lokakarya tentang penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kaidah PSAK serta teknik-teknik analisis laporan keuangan agar pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang dapat meningkatkan pemahamannya mengenai laporan keuangan beserta teknik analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 1996. Manajemen Keuangan. Edisi Ketiga. Yogyakarta. Penerbit BPFE
- Al Haryono Jusup. 2003. Dasar-Dasar Akuntansi. Jilid 1. Edisi Keenam. Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Bagyono. 2006. Hotel Front Office: Teori dan Praktek. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Foster, Dennis. 1998. An Introduction to Travel and Tourism.
- Herlina Helmy. 2003. Pemahaman Pelaku Bisnis Sektor Jasa Konstruksi dan UKM di kota Pekanbaru Terhadap Laporan Keuangan. Padang. Skripsi Sarjana
- Heldin Manurung dan Trizno Tarmoezi. 2005. Manajemen Front Office Hotel. Jakarta. Kesaint Blanc Publishing
- Harian Sinar Harapan. 2003. Industri Pariwisata Masih Menghadapi Cobaan Berat
- Harian Haluan. 2007. Bisnis MICE di Indonesia Menunjukkan Trend Yang Meningkat
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. Pedoman Standar Akuntansi Keuangan 1 : Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan.
- Imam Daryanto. 1998. Manajer Sebaiknya Tahu Akuntansi. Majalah Akuntansi. Edisi 4 Bulan April
- Mamduh Hanafi dan Abdul Halim. 2000. Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Mohammad Nasir. 1999. Metode Penelitian. Edisi Keempat. Jakarta. Penerbit Ghalia Indonesia
- Meythy. 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. Padang. Publikasi Simposium Nasional Akuntansi ke 9 tanggal 23-26 Agustus 2006
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen. Yogyakarta. Penerbit BPFE
- PP no 67 tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan Republik Indonesia
- Sofyan Syafri Harahap. 1998. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta. Penerbit Rajagrafindo Persada
- Soemarso SR. 2004. Akuntansi Suatu Pengantar. Edisi Kelima. Jakarta. Penerbit Salemba Empat
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian Bisnis. Bandung. Penerbit CV Alfabeta

Setyanto P. Santosa. 2002. Pengembangan Pariwisata Indonesia. Pacific link publication. Diakses tanggal 16 Oktober 2007

Setyanto P. Santosa. 2005. Tantangan Pariwisata Indonesia: *Outlook 2006*. Diakses tanggal 16 Oktober 2007

UU no. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataan. Diakses tanggal 25 September 2007

www.budpar.net. 2006. Konsep dan Definisi Hotel. Diakses tanggal 25 September 2007

Yolanda Dahler dan Rahmat Febrianto. 2006. Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. Padang. Publikasi Simposium Nasional Akuntansi ke 9 tanggal 23-26 Agustus 2006

LAMPIRAN

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

Daftar pertanyaan penelitian ini semata-mata digunakan untuk penelitian tentang pemahaman pelaku bisnis terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini akan digeneralisasi, karena itu identitas responden dan perusahaannya tidak dimuat dalam laporan penelitian.

IDENTITAS RESPONDEN

Nama Perusahaan : _____
 Alamat Perusahaan : _____
 Jabatan Responden : _____
 Jenis Kelamin : _____
 Tingkat Pendidikan : _____
 Disiplin Ilmu : _____
 Pengalaman Berbisnis : _____

PERTANYAAN-PERTANYAAN

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda silang pada kotak 'S', jika Bapak/Ibu setuju dengan pertanyaan yang diberikan, pada kotak 'T', jika tidak setuju.

No	Pertanyaan	S	T
1.	Laporan keuangan :		
a.	<u>Bertujuan</u> untuk memberikan informasi kepada pemilik, kreditur, dan pihak lain yang bertkepentingan dalam pengambilan keputusan.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b.	<u>Harus</u> disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, sebagaimana ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c.	Disusun dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan dan taksiran-taksiran manajemen.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
d.	Menyajikan data dengan nilai yang berlaku sekarang.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
e.	Apakah menurut Bapak/Ibu laporan keuangan tersebut terdiri dari :	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	➢ Neraca	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	➢ Laporan Laba/Rugi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	➢ Laporan Arus Kas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	➢ Laporan Perubahan Modal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	➢ Catatan Atas Laporan Keuangan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Neraca menyajikan posisi aktiva, kewajiban dan modal (kekayaan bersih) pada tanggal tertentu.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Penyajian aktiva dalam neraca :		
a.	Aktiva lancar disajikan <u>terpisah</u> dengan aktiva tidak lancar.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
b.	Aktiva tetap <u>dicatat</u> sebesar nilai perolehan dikurangi akumulasi penyusutannya.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
c.	Piutang dicatat sebesar nilai piutang yang telah <u>dikurangi</u> dengan cadangan/penyisihan piutang tak tertagih	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Metode penyusutan aktiva tetap harus konsisten dari tahun ke tahun.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan ke dalam kewajiban lancar (kewajiban jangka pendek), kewajiban jangka panjang dan kewajiban lain-lain, dimana:		
a.	Hutang jangka pendek harus dilunasi dalam jangka waktu <u>kurang dari satu tahun</u> .	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

- b. Hutang obligasi termasuk hutang jangka pendek.
6. Likuitas suatu perusahaan:
- a. Merupakan bagian atau hak pemilik atas harta perusahaan.
- b. Terdiri dari modal saham dan agio/disagio saham.
- c. Terdiri dari saldo laba ditahan.
7. Laporan laba rugi:
- a. Sebaiknya disajikan dengan metode multiple step karena dapat memperlihatkan laba kotor, laba operasi, laba bersih dan pajak.
- b. Menyajikan informasi tentang pendapatan dan beban.
8. Pendapatan diakui pada saat terjadi penjualan atau pemindahan hak dan kepemilikan atas barang/jasa.
9. Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai arus dana dari hasil operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi yang tidak tergambar dalam neraca dan perhitungan hasil usaha.
10. Catatan atas laporan keuangan memberikan informasi mengenai:
- a. Kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.
- b. Peristiwa penting (seperti:kebakaran) yang terjadi setelah tanggal neraca.
- c. Piutang dan hutang bersyarat.
- d. Metode penyusutan aktiva tetap.
- e. Aktiva tetap yang dijadikan agunan kredit.
- f. Penilaian persediaan
- g. Penjelasan item-item neraca dan laporan laba rugi yang dianggap perlu.
11. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka pendeknya.
12. Likuiditas dapat dilihat dari:
- a. Perbandingan total aktiva lancar dengan kewajiban lancar (current ratio, acid test ratio atau quick ratio dan cash ratio).
- b. Perbandingan antara aktiva yang benar-benar likuid (aktiva lancar dikurangi persediaan) dengan kewajiban lancar perusahaan.
13. Perusahaan yang likuiditasnya rendah dapat ditingkatkan dengan:
- a. Menjual aktiva tetap
- b. Mengurangi hutang jangka panjang
- c. Mengurangi biaya
14. Perusahaan A memiliki aktiva lancar Rp. 40 juta dan kewajiban jangka pendek Rp. 60 juta, likuiditasnya lebih baik daripada perusahaan B yang memiliki aktiva lancar Rp. 70 juta dan kewajiban jangka pendek Rp. 60 juta.
15. Kemukakanlah pendapat anda tentang asset turn over (perputaran aktiva) berikut:
- a. Semakin cepat perputaran aktiva, semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan.
- b. Suatu perusahaan pada tahun 2000 menghasilkan penjualan Rp. 100 juta dengan total asset yang dipergunakan Rp. 50 juta, sedangkan pada tahun 2001 penjualan yang dihasilkan sebesar Rp. 80 juta dengan total asset yang dipergunakan Rp. 20 juta, dapat disimpulkan

- bahwa pada tahun 2000 perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aktiva dibandingkan tahun 2001
- c. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, semakin kecil investasi yang diperlukan dalam persediaan.
- d. Apabila perputaran piutang cepat resiko piutang macet semakin kecil.
16. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada saat dilikuidasi. Solvabilitas akan meningkat jika:
- a. Jumlah modal sendiri ditambah
- b. Kewajiban jangka pendek diubah menjadi kewajiban jangka panjang.
17. Perusahaan A pada tahun 2000 memiliki total hutang sebesar Rp 100 juta, total asset Rp 200 juta dan total ekuitas Rp. 250 juta, sedangkan pada tahun 2001 perusahaan A memiliki total hutang Rp. 50 juta, total asset Rp 150 juta dan total ekuitas Rp. 200 juta. Dapat disimpulkan bahwa tingkat solvabilitas perusahaan A pada tahun 2000 lebih baik dibanding tahun 2001.
18. Profit margin ratio menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memproduksi dan menjalankan usaha.
19. Apabila perusahaan A mendapatkan laba bersih sebesar Rp 20 juta atas penjualan sebesar Rp 400 juta, prestasi perusahaan A lebih baik dari perusahaan B yang hanya memperoleh laba Rp. 15 juta dari penjualan yang dilakukannya Rp. 270 juta.
20. Perusahaan A memperoleh laba bersih Rp. 20 juta, yang bersumber dari pendapatan operasi Rp. 18 juta dan pendapatan lain-lain Rp. 2 juta, sedangkan perusahaan B laba bersihnya berjumlah Rp. 25 juta, yang berasal dari pendapatan operasi Rp. 10 juta dan pendapatan lain-lain Rp. 15 juta. Ini berarti kemampuan perusahaan A dalam memperoleh laba lebih baik dari perusahaan B.
21. Perusahaan A profitabilitasnya lebih baik dari perusahaan B karena laba yang diperoleh berjumlah Rp. 70 juta dan total aktivasnya berjumlah Rp. 500 juta, sedangkan perusahaan B labanya Rp. 100 juta dan total aktivasnya Rp. 800 juta.
22. Audit hanya diperlukan jika terdapat ketidakberesan pada perusahaan.
23. Laporan keuangan yang diaudit:
- a. Lebih bermutu dibanding dengan laporan keuangan yang tidak diaudit.
- b. Kualitasnya dapat dilihat dari opini akuntan.
- c. Dengan opini wajar tanpa pengecualian, jika dikemudian hari ditemukan kekeliruan, maka kekeliruan itu merupakan tanggung jawab manajemen.
24. Laporan keuangan perusahaan penting untuk diaudit setiap tahun sebelum dipertanggungjawabkan dalam rapat pemegang saham.

Kami mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar pertanyaan ini



Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia
(Indonesian Hotel & Restaurant Association)
Badan Pimpinan Daerah Sumatera Barat

Kepada Yth :

Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang (UNP)
Jl. Prof. DR. Hamka Kampus UNP
Air Tawar Padang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat nomor 427/H.35.2/PG/2007 yang kami terima tanggal 11 Juni 2007 dari Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang (UNP) perihal Izin Penelitian.

Bersama surat ini kami informasikan bahwa yang bernama :

1. Herlina Helmy, SE. Akt
2. Henri Agustin, SE. Akt

Telah melaksanakan penelitian ke Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Badan Pimpinan Daerah (BPD) Sumatera Barat.

Demikianlah surat ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih. Semoga kita dapat terus bekerjasama dalam menjaga dan mengembangkan usaha kita untuk mendukung Pariwisata di Sumatera Barat.

Padang, 11 Juli 2007

A. n Ketua BPD PHRI Sumatera Barat


Fia Fauzia
Sekretaris Eksekutif



ASEANTA
Sumatera Tourism Association



PHRI
HOTEL & RESTAURANT ASSOCIATION



KADIN



Sekretariat :
 Jl. Pemuda No. 1 Padang 25117 - Sumatera Barat
 Telp. +62 751 841564 Fax. +62 751 840796



**DAFTAR PERUSAHAAN
 ANGGOTA BPC PHRI PADANG**

NO.	NAMA PERUSAHAAN	ALAMAT	KLASIFIKASI	NO. TELEPON	NO. FACS.
1	Ambacang, Hotel	Jl. Bundo Kandung No.14-16 Padang	Bintang 3	(0751) 39800	(0751) 39966
2	Andalas, Wisma	Jl. Andalas No.2 Padang	Melati	(0751) 21646	(0751) 28046
3	Asoka Pharmin, Hotel	Jl. KIS Mangursarkoro No.36 Padang	Melati	(0751) 23761,36548	
4	Benyamin, Hotel	Jl. Bagindo Azichan No.19 Padang	Melati	(0751) 22724	
5	Bumiminang, Hotel	Jl. Bundo Kandung No.20-28 Padang	Bintang 4	(0751) 37555	(0751)37567
6	Cavery Beach, Hotel	Jl. Padang Painan - Km.21 Bungus - Padang	Melati	(0751) 751665	(0751) 751665
7	Caroline Beach, Hotel	Jl. Padang Painan - Km.20 Bungus - Padang	Melati	(Pronews FM)	
8	Cemara, Hotel	Komplek Wisata Pasir Jambak - Padang	Melati	081535280121	
9	Dipo International, Hotel	Jl. Diponegoro No.13 Padang	Melati	(0751) 34261	(0751) 34265
10	Famina, Hotel	Jl. Bgd. Aziz Chan No.15 Padang	Bintang 1	(0751) 34309, 35961	(0751) 34388
11	Garuda, Hotel	Jl. Permindo No.4 Padang	Melati	(0751) 27143,12591	
12	Hangtuah, Hotel	Jl. Pemuda No.1 Padang	Melati	(0751) 26556 - 26558	(0751) 840796
13	Hayam Wuruk, Hotel	Jl. Hayam Wuruk No.16 Padang	Bintang 1	(0751) 429832,38123	
14	Inna Muara, Hotel	Jl. Gereja No.34 Padang	Bintang 3	(0751) 35600	(0751) 31163
15	Kemala Baiqia, Hotel	Jl. Hangtuah No.27 Padang	Melati	(0751) 28780,24283	
16	Padang, Hotel	Jl. Bgd. Aziz Chan No.2 Padang	Bintang 1	(0751) 37402,31383	(0751) 35962
17	Pangeran Beach, Hotel	Jl. Ir. H. Juanda No.79 Padang	Bintang 4	(0751) 51333	(0751) 7054163
18	Pangeran City, Hotel	Jl. Dobi 3-5 Padang	Bintang 2	(0751) 31233	(0751) 27180
19	Rifa, Hotel	Jl. Damar 1 No.2 Padang	Melati	(0751) 23962	
20	Rocky Plaza, Hotel	Jl. Permindo No.40 Padang	Bintang 3	(0751) 840888	(0751) 841230
21	Son & Son, Hotel	Jl. Prof.Dr.Hamka No.141 Tabing - Padang	Melati	(0751)7653822	
22	Jakarta, Hotel	Jl. Belakang Olo No.57 Padang	Melati	(0751) 23331	(0751) 23661
23	AA. Catering	Jl.Pramuka Raya No.20 Belanti - Padang	Catering	(0751) 445566	(0751) 7053465
24	Advis Catering	Jl. Dr. Sutomo Padang	Catering	(0751) 7824455	
25	Bernama, RM	Jl. S. Parman 114 Padang	RM Tipe A	(0751) 7057046	
26	Beringin, RM	Jl. Prof.Dr.Hamka Padang	RM Tipe C	(0751) 7056972	
27	Cwie Mie Malang, Restoran	Jl. Ir. H. Juanda No.56 Padang	Restoran Tipe A	(0751) 7050541	
28	Fuzzlon Pool Centre	Plaza Andalas Padang	Biyard	(0751) 7530063	
29	IKO GANTINYO, Bopet Es Duren	Jl. Pulau Karam No.9 Padang	Bopet Tipe B	(0751) 21821	
30	Kripik Balado "Shirley"	Jl. Hayam Wuruk No.14 C Padang	Sentra Oleh - oleh	(0751) 812243	(0751) 812243
31	Mirama, Restoran	Jl. Gereja No.38 Padang	Restoran Tipe A	(0751) 23237 - 22430	(0751) 22430/37288
32	Nelayan, Restoran	Jl. WR. Mongonsidi No.40-E Padang	Restoran Tipe A	(0751) 32238,36687	
33	Pondok Baselo LUBUK IDAT, RM	Jl. Khatib Sulaiman Padang	RM Tipe A	(0751) 53099	(0751) 31627
34	Sari Bakery	Jl. Samudera No.16 H Padang	Restoran Tipe B	(0751) 25574	
35	SMKN 6	Jl. Suliki No.1 Padang	Lembaga Pendidikan	(0751) 21907	(0751) 21907
36	SMKN 9	Jl. Bundo Kandung Padang	Lembaga Pendidikan	(0751) 34719	
37	Akademi Pariwisata Bunda	Jl. A. R Hakim No. 57 Padang	Lembaga Pendidikan	(0751)34212	(0751)34212
38	Taman Sari, Restoran	Jl. Ahmad Yani No.23 Padang	Restoran Tipe A	(0751) 25023	(0751) 25924
39	Fellas Café, Restoran	Jl. Hayam Wuruk No. 47 Padang	Restoran Tipe A	(0751)7820988	
40	Nan Tongga Beach, Hotel	Jl. Tugu perjuangan No. 45 Pariaman	Melati	(0751) 91666	(0751)91566

Handwritten notes and signatures at the bottom of the page, including a large signature and some illegible text.



ASOSIASI PERUSAHAAN PERJALANAN INDONESIA

ASITA

DEWAN PENGURUS DAERAH SUMATERA BARAT

Sekretariat : Jl. Hilligoo No. 3 Phone (0751) 33505 - 26846 Fax. 32794 Padang - West Sumatera
E-mail : dpdasitasumbar@lycos.com

DAFTAR ANGGOTA DPD ASITA SUMBAR 2007

No	COMPANY	CONTACT PERSON	HP	ADDRESS	PHONE	FAX	E-MAIL
PADANG (0751)							
1	AR RAFTI	Etyy Saridin	0815335284052	Jl. S. Parman No. 195	443712	443712	
2	ARREINISI CIPTA PERKASA	Yuriswan	08126629535	Jl. S. Parman No.151 A	7878002/003	444298	
3	ABDI TRAVEL-	Rinaldi	0816352046	Jl. Imam Bonjol No. 35	91578	91578	
4	AKSES DINAMIKA WST	M. Sugianto		Jl. Perundam III/4 Blok B-14	7056615	7057368	
5	AL AMIN	Drs. H. Idris Ilyas	08126511334	Jl. Rahana Kudus No. 56 A	7875650	37792	adiw@inbox.com
6	ALMERDO QUEEN	Rahmeyerri	081363241146	Rangkai Permatas II Blok G. 12	480434-35	481492	
7	AMEE	Hj. Syofiani	08126623665	Korong Sei. Pinyang, Pantiaran	7874366	482440	
8	AN-NAMITRAH	H. MHD. Ardinal		Jl. Adiregoro No.	7874366	482440	
9	ANDALAS CITRA ABADI	Hendi awati	08126612078	Jl. Juanda 12 A	41599	41599	
10	ANGKASA SARI UTAMA	Drs. H. Yulius Said		Jl. Pasar Raya Barat No. 26 B	26652	7056142	
11	ANUGRAH CITRA ILAHI	Alexandra	0811660351	Jl. Veteran No. 98	28135/891086	841031	anugrahtours@telkom.net
12	ARDYA TRAVELINDO	Ir. H. M. Arjoni Basyir	08153514888	Jl. Kartini No. 21	7054145	7054145	ardya-travelindo@piasa.com
13	ASIA FLAMINGO	Dasri, Amd		Jl. Salak No. 275	34433	34433	info@asia-tours.info
14	BATOUR AGUNG	Rommy, SE	0811661122	Jl. Damar No. 73 B	28970	32410	batour@indosat.net.id
15	BERKAH SARANA MULIA	Afiif Abdulhaady	08126606776	Jl. Juanda No. 10 B	7872110	7059943	
16	BETA HOLIDAY ASRI	Frankie	081363242988	Jl. Dobi No. 28 B/C	22232	33294	beta@ranahmhang.net
17	BEVVS SUMATRA	Yossi Agusti	0811666137	Jl. Batang Arau No. 33	34878	38880	bevvssumatra@yahoo.com
18	BIFA TOUPS & TRAVEL	Nadirsyah	085263490789	Jl. S. Parman No. 229	444482	447373	bilatour@yahoo.com
19	BINA UKHUWAH MANDIRI	Achmad Rozi		Jl. Veteran No. 51	894040/1	894040/1	
20	BINGKUAN MAS	Faisal Yahya	08126614069	Jl. Veteran No. 36 C	36950, 37088	26259	
21	BINTANG WST GEMILANG	Ramli, R		Jl. Paus No. 14 Ulok Karang	442733	442583	
22	BMP	Elzeng	081266607874	Jl. Pemuda No. 53 C	28126	25235	
23	BONAIKARYA	Harli	0811664377	Jl. S. Parman No. 182 A	841850-51	28705	
24	BRAVO HABELNUSA WST	Nurhayati Samin A.Md	0811666104	Jl. Gereja No. 34	20010, 20056	20066	bravo@indosat.net.id
25	BRITIAN AGUNG KENCANA	Jusnelia		Jl. S. Parman No. 118 B	7058820	445813	
26	CALTA ANUGRAH CITRA. H	Vera Syafitri	0811662348	Jl. Proklamasi No. 10 C	8200020	812898	callatours@gmail.com
27	CENDRAWASTI	Rosmaniar	08163250348	Jl. S. Parman No. 234 A	41248, 41518	41248	



28	DAIMA	Sebastian, SE MSI		Jl. Proklamasi No. 39	33555	33555	
29	DANAU MAS SINGKARAK	Drs. H. Yulius Said		Jl. Juanda No. 29	446752	446750	dmst@plaza.com
30	DEGTA SABILA	Debi Amir	081374460460	Jl. Agam I No. 82	7857640		
31	DELAPAN TIGA (83)	H. Zulkardi		Jl. Sawahan No. 28	7876083	35959	
32	DENA WISATA	Dewi Anggraini	08126760147	Jl. S. Parman No. 197	445475	445475	
33	DIAN MITRA KONSULTAN	Ir. Ahmad Drajat	081535230627	Jl. Raden Saleh No. 13 A	7053242	7053242	
34	DIRGANTARA	Saswita	08126631440	Jl. Veteran No. 71 Padang	28097	841081	
35	DWI ARTHA	M. Syaiful		Jl. St. Syahrir No. 04	91886, 93372	41521	
36	DUTA PESONA WISATA	Lili Monalisa	08153509983	Jl. S. Parman No. 100	7050036	7050349	
37	DUTA MINANG PERSADA	Rahmayudi	081363111201	Jl. Cemandiri No. 88	7850077	7056797	
38	EFJE	Josheri, SE	08126629188	Jl. A. Yani No. 42	26491	31317	
39	EMPAT FOKUS WISATA	Jose Rizal		Komp. Monang Indah 6-18	482445	482445	yose57@telkom.net
40	ERMI	Ermi Armaya	0811663552	Jl. Pemuda No. 29 B	33008, 35252	23410	natrapdg@indosat.net.id
41	ERO TOUR & TRAVEL	Ian Hanafiah	0811664674	Jl. Juanda No. 69	442655	442656	tour_erotourpdg@telkom.net
42	FAHMI UTAMA	Ibu Saptiah		Jl. Raden Saleh No. 52	443688	444910	
43	FEBBY	Taufik Ismail	081535258231	Jl. Diponegoro Pariaman	93506	93506	
44	GAIDO AZZA	Hj. Martaliza	0811666043	Jl. Veteran No. 22 B	893956	810593	azza_gaido@yahoo.com
45	GARUDA VICTORIA	Jefri Hendri		Jl. Belakang Olo No. 37	36781	31289	
46	GATOUR CAKRA WST	Firman Aulia	0816351108	Jl. Perak No. 29	812770	812770	
47	GATRA VELINDO MAS	H. Masri Ramli		Jl. Veteran No. 74 A	893899	27608	gatraelindo@yahoo.com
48	GEMUDI TRAVELINDO	H. Amril Jilha	0811660432	Jl. Sawahan No. 27	812983/26510	21167	
49	GLAS	Alfin Arlie Mukhsin	08126612571	Jl. Banda Aceh No. 2 Asratek	482572	482572	pesalindo@yahoo.co.uk
50	GLOBAL WISATA MANDIRI	Rosmani	0811661926	Jl. Andalas No. 7			
51	HAPATAMA	Evarmon Lubis	081363414245	Jl. Raya Pasaman Simp. Empat	483266	483266	hapatama_tour@yahoo.com
52	HARTA KARUN	Vera Santi, SE	08126621556	Jl. Juanda No. 21 A	446473	446473	
53	HENDREVA	Eva	08126627895	Jl. Tunggul Hitam Blok.M/8	7059759	32910	
54	INDO TRAVELINK	Senovial Bestari	08153504888	Jl. Khatib Sulaiman No. 63 B	443840	443519	
55	INDORIVA	Widya Friyani, SE	08126700974	Jl. Raya Kurao No. 83 Siteba	7808300	463577	indoriva@indosat.net.id
56	INSANI BAROKAH	Henky Agus, ST	08126633987	Jl. Proklamasi No. 32 B	7855156-57	841727	
57	IKARSA	M. Zuhrizul. A. Md		Jl. S. Parman No. 186 A	40336/7858353	40336	
58	IVANA PILAR MAS	Riza Marjohan	081374432221	Jl. Raya BIM Ketaping	7829246	819158	

59	JALO WST INDONESIA	Ratmiwati	08126611475	Jl. Jhoni Anwar No. 6 B Lapa	7058291	7053951	jalotour@yahoo.com
60	JALUR ANGKASA PRIMA	Hasbullah	081363424918	Jl. S. Parman No. 233 A	443646	443646	
61	JOY HOLIDAY	Yosi Yulianti	7870324	Jl. S. Parman No. 112	7051177	7051177	joy_holidays@yahoo.com
62	KANDA SMILING WST	Dasrul Dahlan	0811668467	Jl. Ganting No. 37	26071	26071	
63	KATA WISATA	A. Sutan	08163250790	Jl. P. Kemerdekaan No. 15	28230, 33201	24839	
64	KETAPING JAYA SAKTI	H. Syahril. D. SE, SH	081363433181	Jl. Syech M. Jamil No. 15	461050		
65	KEUMALA HOLIDAY	Tisnarini, SE	081374006488	Jl Beringin No. 29 F	7855145	445774	keumala holiday@telkom.net
66	KOPATAS	Drs. M. Syamsu Sulin SH	08126752859	Jl. S. Parman No. 175	7053428	71162	kopatas_tour@yahoo.com
67	KOTO GADANG KENCANA	Lusi	081363318172	Jl. Kis Mangunsarkoro No. 10	24001	22155	
68	MARIANI CITRA PERMAI	Ani	081363324800	Jl. Bundo Kandung No. 35	254666	25410	
69	MARTHA TRIKARSA WST	Purwanto M. Soeradi		Jl. Veteran No. 94 B	21812	23718	martha_tours@telkom.net
70	METRO ABDI UTAMA	Revizal, Bsc	081363376003	Jl. Bundo Kandung No. 19	812244	25909	metro_tour@plasa.com
71	MILENIA	Yondra	0811668933	Jl. Veteran No. 91 A	35600, 33741	38266	
72	MINANG INDAH	Ir. Silvia Rahmi	08153500302	Jl. Ujung Gurun No. 67	24053	24053	
73	MINANG PERMAI SEJATI	H. Asnawi Bahar, SE	0811665090	Jl. Hiligoo No. 3	33505, 26846	32794	minangps@yahoo.com
74	MITRA SUTERA MALINDO	Alan	08126712783	Jl. S. Parman No. 32	446488	446488	mitrass@telkom.net
75	MINANG WISATA	Amril		Jl. DR. Hamka No. 15	7058659	7050821	
76	MONATA DUTA WISATA	Hj. Deri Monata, SE	0811661546	Jl. Veteran No. 80 E	7870343	32084	hj.der@yahoo.co.id
77	MORIS MINANG PRIMA	Reni Rani	0811661965	Jl. Veteran No. 76	20439, 30640	20440	
78	MULADATU ASTRO	Ubaidillah	08127032500	Jl. Bundo Kandung 20 - 28	35888	35988	
79	NUSA INA WISATA	Oslan Iskandar	08126611123	Jl. Diponegoro No. 13	26922/31669	34265	inatour@pdg.vision.net.id
80	OMBAK OENTOENG	Rika Yolanda		Jl. Garuda Induk No. 95	7054147		
81	PADANG CITRA MANDIRI	Yaruar Mansyur		Jl. Veteran No. 79	37911, 32910	32910	
82	PANDA JASA WISATA	Indradi		Jl. Veteran No. 21	38289	36290	
83	PANTARA	Petrus Hendra, SH	0811668142	Jl. M. Yamin No. 105	36228	28282	pantaratours@telkom.net
84	PIONIX	Elsa	081535252881	Jl. Kis Mangun Sarkoro No. 17	25839	25839	
85	PIRAMIDA ASA WISATA	Al Wisman	081535200022	Jl. Abdul Muis No. 34 B	7850563		
86	PUTRI BUNGSU	Basni Eryanti, SE	081363134000	Jl. Raya Adinegoro A. 14	7879622-619	484393	
87	RAMA WISATA	Uci	081363378115	Jl. Jakarta I No. 3	7838610		
88	RANGKIANG	Drs. Yusni Elma	0811663523	Jl. Diponegoro No. 11	812462, 812461	812461	rangkiang@telkom.net
89	RAUDHOH TRAVELINDO	Adek	08126612529	Jl. Karya No. 1	840195	840195	



ASOSIASI PERUSAHAAN PERJALANAN INDONESIA

ASITA

DEWAN PENGURUS DAERAH SUMATERA BARAT

Sekretariat : Jl. Hiligoo No. 3 Phone (0751) 33505 - 26846 Fax. 32794 Padang - West Sumatera
E-mail : dpdasitasumbar@lycos.com

90	REZNA TERUS ADIKURNIA	Ade Rohadian	0816351827	Jl. S. Permon No. 103 B	445600, 56266	7056278	rezna@incosat.net.id
91	RUSELINDO	Drs. Rusdi	08126608275	Pauh Kambur Parliaman	681143	681143	
92	SALSHA	Sari Muliana	7801113	Jl. Sisingunangreja No. 30	7870984	37749	
93	SARANA WISATA	Syahminan		Jl. Belawan No. 42	812537, 765204	765204	
94	SARI PERMATA INDAH	Drs. Syafri	08163256006	Jl. Adinegoro Km. 13 No. 3	447365	447665	
95	SAROSA MARAFI INDAH	Averius Respublikano	08126612078	Jl. Veteran No. 16	841368	841368	
96	SERUNAI	Rico Rihanda, A. md	081363376465	Jl. S. Permon No. 180 D	7054958	7054958	
97	SESA WIJAYA	M. Iwan Anfan		Jl. Lbk. Begalung No. 18	72936	72936	
98	SIANOK INDAH HOLIDAY	H. Darmawan		Jl. Prof. Dr Hamka No. 44	7058000	445016	
99	STILUNKANG TRAVEL	Afren	081363361621	Jl. Gajah Mada No. 104	443978		
100	SINAR CITRA WISATA	Budi Agnesia	081363167141	Jl. S. Permon No. 80	444722, 444723	444723	
101	SPARTAN ARAS	EL	081363467320	Jl. Belakang Tangsi No. 17 B	7875689	37483	
102	SPEED	Tati Elman	7830970	Jl. Dinar No. 67 D	787720/786185	26132	
103	SULTANA TRAVEL	Rahmi Sulhara	0811664392	Jl. Raden Saleh No. 54	442087	442097	nikamy@incosat.net.id
104	SUMATRA AND BEYOND	Ridwan Tuluf	0811665754				info@sumatrandeyond.com
105	SUMBARINDO GEMILANG	Angelina		Jl. Wr. Mangunsidi No. 2 B	31602, 33089	32304	
106	SURF TRAVEL COMPANY	Ketut Wirdayana	08126612428	Jl. Tr. H. Juanda No. 79	443639	443673	
107	SWARNABHUMI	J. Brillanika	7921980	Jl. S. Permon No. 299 A	446908, 444459	444459	swarnabhumi@telkom.net
108	TETRA PESONA CANTIKA	Nurhalda	08126624067	Jl. Adinegoro No. 8 Km. 12	7879656		
109	TRIDAYA P. WISATA	Helda	0811660678	Jl. S. Permon No. 90 D	40951, 446428	40951	tridaya2003@yahoo.com
110	TRIO UTAMA PARIAMAN	Rusli Umar	08126624459	Sel. Limau Kid. Parliaman	695027	481540	
111	TUNAS INDONESIA	Sofyan Abdulhah	0811663427	Jl. Pondok No. 86 C	31668, 37589	32806	
112	UNITOUR INC.	Totok Mardikanto		Jl. Hiligoo No. 4	22175	22175	
113	WTSATA ANTARIKSA	Husni Sabri		Jl. Adinegoro No. 9 C	445521, 445456	445456	
114	YOBANA WINDO	Eftios	0811668507	Jl. Pemuda No. 5 B	7877870	38232	
115	ZANZI MITRA UTAMA	H. Z Rikhi Hendriadi	08163255694	Jl. Thori Anwar No. 64	7053505	7053505	
116	ZIFOL KENCANA	Nani	085263347744	Jl. Prof. Hamka No. 163	7878920	447020	
BUKITTINGGI (0752)							
117	ARTHA INDO WISATA	Reyan Asman		Jl. Perintis Kemerdekaan 27	7000225	627709	
118	BUKITTINGGI MINANG WISATA	Linda, SPD	08126690391	Jl. Pemuda No. 63 B	628197	628197	
119	CRYSTAL TOUR	Suardi		Jl. Tend. Sudirman No. 43	627619	627619	



ASOSIASI PERUSAHAAN PERJALANAN INDONESIA

ASITA

DEWAN PENGURUS DAERAH SUMATERA BARAT

Sekretariat : Jl. Hiligoo No. 3 Phone (0751) 33505 - 26846 Fax. 32794 Padang - West Sumatera
E-mail : dpdasitasambar@lycos.com

120	INDO WISATA. CP	Muhardi / Eddy	0811661217	Jl. A. Yani No. 107	32037, 22856	32306	
121	INDO GRAHA	Anita Mahar, SE		Jl. Sudirman No. 56	7003080	625535	
122	JOGJA TRAVEL	Irfan		Jl. A. Yani No. 100	31836, 33507	626546	info@jogjatravel.com
123	LIDO WISATA	Hj. Arifah		Jl. A. Yani, No. 111	626384	625296	
124	MAJU INDOSARI	Syahri Syahr		Jl. Mujo Tam Gadang No. 17	21471	628463	
125	MENARA WISATA	Drs. Fikri		Jl. Diponegoro No. 8	35136, 628830	628830	
126	MINANG TUR	Agus Salim, B. Sc	081363347575	Jl. Sutar Syahrir No. 32	625705	625705	
127	NEYORS WISATA	H. Nasrum St. Pameman	0811668054	Jl. Prof. M. Yamin No. 6	628193	628193	
128	RANZA WISATA	Feri	081363198981	Jl. Guru Hamzah No. 19	7000010/20	628745	
129	RAUN SUMATERA	Ucok T. Syahrur	08126602898	Jl. A. Yani No. 99	21132	625171	raunsu@yaho.com
130	SALAM WST INDONESIA	Febby	08197559922	Jl. St. Syahrir No. 50	628800	626089	info@salamwisata.com
131	SIKUMBANG TOUR	H. Andri Warman		Jl. Diponegoro No. 11 F	625241	625241	0751-37337812508-2478
132	SHAAN HOLIDAYS	Eliza	08126615860	Jl. Pemuda No. 9	32530, 32531	32130	shaan@bukittinggi.waspar
133	SURYA PRIMA MANDIRI	I Wayan Winse	08126600632	Jl. By Pass Surau Gadang No.7	628333	628333	
134	TIGO BALAI INDAH	Rafles	08126603144	Jl. A. Yani No. 100	31996, 21824	21824	tour3balai@telkom.net
135	TRIVINA INTI	Hendri		Jl. A. Yani No. 107	21281	33520	
Solok (0755)							
136	SOLOK PERMATA BUNDA	Yusliidar		Jl. Nasir. St. Pamuntjak	22016	22016	
Payakumbuh (0752)							
137	MELAYU MINANG SETAJHTERA	Zuharna, ST		Jl. Tend. Sudirman No. 28	7010600		

SKORING KUESIONER PERHOTELAN

No	X1		X2		X3		X4		X5		X6		X7		X8		X9		X10	
	Q	S	Q	S	Q	S	Q	S	Q	S	Q	S	Q	S	Q	S	Q	S	Q	S
1	0	0	10	10	3	3	1	1	7	7	7	6	4	4	3	2	4	3	5	4
2	9	9	10	9	3	3	1	1	7	7	7	3	4	4	3	2	4	3	5	5
3	9	7	10	8	3	3	1	1	7	7	7	6	4	4	3	2	4	1	5	5
4	9	7	10	10	3	2	1	1	7	7	7	4	4	4	3	2	4	2	5	4
5	9	8	10	9	3	3	1	1	7	7	7	4	4	4	3	3	4	3	5	4
6	9	7	10	8	3	2	1	1	7	7	7	3	4	4	3	1	4	2	5	4
7	9	8	10	9	3	2	1	1	7	7	7	4	4	3	3	2	4	3	5	5
8	9	6	10	8	3	2	1	1	7	7	7	3	4	4	3	1	4	3	5	4
9	9	8	10	9	3	3	1	1	7	7	7	5	4	4	3	2	4	3	5	5
10	9	6	10	10	3	2	1	1	7	6	7	5	4	4	3	3	4	3	5	5
11	9	7	10	9	3	3	1	1	7	5	7	5	4	4	3	2	4	2	5	4
12	9	7	10	8	3	3	1	1	7	6	7	6	4	4	3	2	4	2	5	4
13	9	9	10	10	3	3	1	1	7	7	7	6	4	4	3	2	4	3	5	4
14	9	6	10	10	3	2	1	1	7	7	7	5	4	4	3	2	4	3	5	5
15	9	9	10	10	3	3	1	1	7	7	7	6	4	3	3	1	4	3	5	4
16	9	7	10	10	3	3	1	1	7	7	7	6	4	0	3	2	4	2	5	3
17	9	9	10	10	3	2	1	1	7	7	7	4	4	3	3	2	4	3	5	5
18	9	9	10	10	3	2	1	1	7	7	7	7	4	4	3	2	4	3	5	5
19	9	9	10	10	3	2	1	1	7	7	7	6	4	4	3	2	4	4	5	5
20	9	6	10	6	3	1	1	1	7	4	7	5	4	2	3	1	4	2	5	3
21	9	8	10	9	3	3	1	1	7	7	7	3	4	2	3	3	4	3	5	4
22	9	4	10	4	3	1	1	1	7	4	7	4	4	2	3	1	4	2	5	3
TOTAL	198	185	220	198	66	53	22	22	154	144	154	106	88	73	66	42	88	58	110	94
X		7.50		8.91		2.41		1.00		6.55		4.82		3.32		1.91		2.64		4.27
%		83.33		89.09		80.30		100.00		93.51		68.83		82.95		63.64		65.91		85.45

T-Test

Group Statistics

	N	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Laporan Keuangan	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	6.5224	2.69881	.32971
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Neraca	bidang usaha perhotelan	22	7.5000	1.37148	.29240
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	6.6418	2.34004	.28588
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Laporan Laba Rugi	bidang usaha perhotelan	22	8.9091	1.50899	.32172
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	2.1791	1.16678	.14254
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Laporan Arus Kas	bidang usaha perhotelan	22	2.4091	.66613	.14202
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	.5970	.49420	.06038
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Catatan Atas Laporan Keuangan	bidang usaha perhotelan	22	1.0000	.00000	.00000
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	3.8306	2.77719	.33929
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Likuiditas	bidang usaha perhotelan	22	6.5455	.96250	.20521
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	3.7164	1.41213	.17252
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Aktivitas	bidang usaha perhotelan	22	4.8182	1.22032	.26017
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	2.3134	.95678	.11689
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Solvabilitas	bidang usaha perhotelan	22	3.3182	1.08612	.23156
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	1.9254	.74495	.09101
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Profitabilitas	bidang usaha perhotelan	22	1.9091	.61016	.13009
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	2.3731	.96665	.11810
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Laporan Audit	bidang usaha perhotelan	22	2.6364	.65795	.14028
	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	3.2388	1.11586	.13632
	bidang usaha perhotelan	22	4.2727	.70250	.14977

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Laporan Keuangan	13.513	.000	-1.627	87	.107	-.97761	.60087	-2.17190	.21668	
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Neraca	11.990	.001	-4.254	87	.000	-2.26730	.53292	-3.32654	-1.20805	
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Laporan Laba Rugi	8.051	.006	-.877	87	.383	-.22999	.26235	-.75143	.29145	
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Laporan Arus Kas	549.729	.000	-3.810	87	.000	-.40299	.10577	-.61321	-.19276	
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Catatan Atas Laporan Keuangan	40.892	.000	-4.400	87	.000	-2.66486	.60563	-3.86862	-1.46110	
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Likuiditas	.171	.680	-3.277	87	.002	-1.10176	.33622	-1.77004	-.43349	
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Aktivitas	.057	.811	-3.529	41.005	.001	-1.10176	.31217	-1.73221	-.47132	
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Solvabilitas	.500	.481	-.093	87	.926	.01628	.17563	-.33280	.36537	
			.103	43.289	.919	.01628	.15876	-.30383	.33639	

Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Profitabilitas	Equal variances assumed	5.308	.024	-1.188	87	.238	-.26323	.22161	-.70370	.17724
	Equal variances not assumed			-1.436	52.867	.157	-.26323	.18337	-.63104	.10458
Pemahaman Pelaku Bisnis tentang Laporan Audit	Equal variances assumed	2.898	.092	-4.080	87	.000	-1.03392	.25343	-1.53764	-.53020
	Equal variances not assumed			-5.105	57.624	.000	-1.03392	.20252	-1.43937	-.62847

T-Test

Group Statistics

	N	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TOTAL RATA-RATA PEMAHAMAN	bidang usaha biro perjalanan wisata	67	3.3388	.68223	.08335
	bidang usaha perhotelan	22	4.3318	.57849	.12334

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
			Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TOTAL RATA-RATA PEMAHAMAN	Equal variances assumed	10.738	.002	-6.135	87	.000	-.99301	.16186	-1.31472	-.67131
	Equal variances not assumed			-6.671	41.788	.000	-.99301	.14886	-1.29346	-.69256



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang 25131 Telp. (0751) 443450,
 Operator 7051260, 7058691 Pes. 213 Fax. 443450, 7055628 E-mail : lpunp@telkom.net

Nomor : 427/H.35.2/PG/2007
 Lamp. : -
 Hal : *Izin Penelitian*

25 Juni 2007

Yth. :

Dengan hormat,
 Sehubungan dengan permohonan Peneliti Universitas Negeri Padang tanggal 15 Mei 2007, perihal seperti pokok surat, dengan ini kami mohon kiranya Saudara memberi izin kepada nama :

Ketua Peneliti
 Nama : **Herlina Helmy, SE. Akt**
 NIP : 132308786
 Fak / Jur. : FE / Ekonomi

Anggota Peneliti : **Henri Agustin, SE. Akt**

Untuk mengumpulkan data penelitian :

Judul : Analisis Perbandingan Pemahaman Terhadap Laporan Keuangan Antara Pelaku Bisnis Pariwisata Di Kota Padang (Bidang Usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata)
 Lokasi : PIIRI Padang, ASITA Padang, Biro Perjalanan dan Hotel di Padang
 Waktu : 1 Juni s/d 30 Agustus 2007

Demikianlah kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Ketua
 Prof. Dr. H. Anas Yasin, MA.
 NIP: 130365634

Tembusan :

- Rektor Universitas Negeri Padang
- Anggota Peneliti
- Arsip.

BIODATA PERSONALIA PENELITI**1. Ketua Peneliti**

Nama : Herlina Helmy, SE.Ak
Tempat tanggal lahir : Padang, 27 Maret 1980
Pendidikan : Sarjana Ekonomi Akuntansi Universitas Andalas
Golongan/Pangkat/NIP : Penata Muda / IIIa / 132308786
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Jabatan Struktural : -
Fakultas/Program Studi : Ekonomi / Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
Bidang Keahlian : Akuntansi
Waktu Untuk Penelitian : 20 jam / minggu
Alamat : Jl. Anggur No.53 Wisma Indah II Lapai Padang
Riwayat Penelitian : Pemahaman Pelaku Bisnis Sektor Jasa Konstruksi dan Usaha Kecil Menengah Terhadap Laporan Keuangan di Kota Pekanbaru

2. Anggota Peneliti

Nama : Henri Agustin, SE.Ak
Tempat tanggal lahir : Padang, 23 November 1977
Pendidikan : Sarjana Ekonomi Akuntansi Universitas Andalas
Golongan/Pangkat/NIP : Penata Muda / IIIa / 132304881
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Jabatan Struktural : -
Fakultas/Program Studi : Ekonomi / Akuntansi
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
Bidang Keahlian : Akuntansi
Waktu Untuk Penelitian : 25 jam / minggu
Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka No.242 Padang
Riwayat Penelitian : Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan

MASTER PROPOSAL PENELITIAN

USUL PENELITIAN
DOSEN MUDA



ANALISIS PERBANDINGAN PEMAHAMAN TERHADAP LAPORAN
KEUANGAN ANTARA PELAKU BISNIS PARIWISATA DI KOTA PADANG
(BIDANG USAHA PERHOTELAN DAN BIRO PERJALANAN WISATA)

Oleh:

1. Herlina Helmy, SE.Ak (Ketua)
2. Henri Agustia, SE.Ak (Anggota)

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2006

**USUL PENELITIAN
DOSEN MUDA**



**ANALISIS PERBANDINGAN PEMAHAMAN TERHADAP LAPORAN
KEUANGAN ANTARA PELAKU BISNIS PARIWISATA DI KOTA PADANG
(BIDANG USAHA PERHOTELAN DAN BIRO PERJALANAN WISATA)**

Oleh:

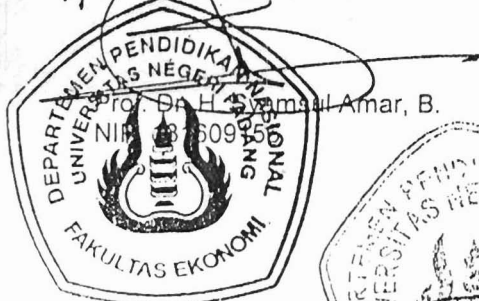
1. Herlina Helmy, SE.Ak (Ketua)
2. Henri Agustin, SE.Ak (Anggota)

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2006**

HALAMAN PENGESAHAN USUL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. Judul :
Analisis Perbandingan Pemahaman Terhadap Laporan Keuangan Antara Pelaku Bisnis Pariwisata Di Kota Padang (Bidang Usaha Perhotelan dan Biro Perjalanan Wisata)
2. Kategori Penelitian : Pengembangan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni
3. Ketua Peneliti
- 3.1 Data Pribadi
- a. Nama Lengkap : Herlina Helmy, SE. Akt
 - b. Jenis Kelamin : P
 - c. NIP/Golongan : 132308786 / 3a
 - d. Strata/Jab. Fungsional : S1 / Asisten Ahli
 - e. Jabatan Struktural
 - f. Fakultas/Jurusan : Ekonomi / Ekonomi
 - g. Bidang Ilmu : EKONOMI
 - h. Alamat Kantor : Kampus UNP Air Tawar Padang
 - i. Telepon/Faks/E-mail : 0751-445089 / /
 - j. Alamat Rumah : Jl. Anggur No.53 Wisma Indah II Lapai Padang
 - k. Telepon/Faks : 0751-7052723 /
- 3.2 Mata Kuliah yang Diampu dan Jumlah sks
- a. Mata Kuliah I : Akuntansi Biaya 3 sks
 - b. Mata Kuliah II : Pengantar Akuntansi 2 3 sks
 - c. Mata Kuliah III : Akuntansi Manajemen 3 sks
 - d. Mata Kuliah IV : 3 sks
- 3.3 Penelitian Terakhir
- a. Judul Penelitian I
 - b. Judul Penelitian II
 - c. Judul Penelitian III
 - d. Judul Penelitian IV
- 4 Jumlah Anggota : 1 Orang
- a. Nama Anggota I : Henri Agustin, SE. Akt NIP 132304881
 - b. Nama Anggota II
 - c. Nama Anggota III
 - d. Nama Anggota IV
- 5 Kerjasama dengan Institusi Lain
- a. Nama Institusi
 - b. Alamat
 - c. Telepon/Telp/Fax : / /
- 6 Lokasi Penelitian : Padang
- 7 Jangka Waktu Penelitian : 8 bulan
- 8 Pembiayaan
- Biaya diajukan ke DIKTI : Rp. 10.000.000,-
 - Biaya dari Instansi Lain : Rp. 0,-
 - Jumlah Biaya : Rp. 10.000.000,-

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Prof. Dr. H. Syamsul Amar, B.
NIP. 81609155

Padang, 20 Maret 2006
Ketua Peneliti,

Herlina Helmy, SE. Akt
NIP. 132308786



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang

Prof. Dr. H. Anas Yasin, M.A.
NIP. 130365634

BAB 1. PENDAHULUAN

Pentingnya informasi bagi manajemen dalam pengambilan keputusan telah banyak dijelaskan dalam banyak literatur. Dalam mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan perusahaan, manajemen harus mempertimbangkan banyak hal agar keputusan yang diambil dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan. Keputusan yang tidak berlandaskan informasi yang cukup biasanya mengandung risiko bagi perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Informasi akuntansi merupakan salah satu informasi penting dalam proses pengambilan keputusan, sehingga bagian akuntansi sebagai penyedia informasi dituntut untuk menyajikan informasi yang tepat, lengkap, relevan, dan akurat agar dapat dihasilkan keputusan yang tepat.

Informasi akuntansi tersebut dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Manajemen dan pemegang saham sebagai pihak internal perusahaan memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui, mengawasi dan mengambil keputusan-keputusan untuk menjalankan perusahaan. Sedangkan pihak eksternal perusahaan seperti kreditur, calon investor, kantor pajak dan lain-lainnya memerlukan informasi ini dalam kaitannya dengan kepentingan mereka.

Dalam proses pengambilan keputusan tersebut, pelaku bisnis tidak saja membutuhkan informasi yang aktual dan lengkap, tapi juga membutuhkan kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi yang tersedia dalam laporan keuangan. Bagi para pelaku bisnis yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi yang tersedia dalam laporan keuangan, besar kemungkinan mereka tidak dapat memanfaatkan informasi tersebut secara optimal dalam pengambilan keputusan.

Kurangnya kemampuan pelaku bisnis untuk memahami dan menganalisis informasi yang tersedia dalam laporan keuangan salah satunya disebabkan karena banyak para pelaku bisnis bukan berasal dari bidang ilmu akuntansi atau manajemen. Sebagai gambaran, sekitar 60% peserta program Master of Business Administration,

Institut Manajemen Prasetya Mulya (Majalah Akuntansi, 1988) sama sekali tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan ekonomi, bisnis, dan akuntansi.

Secara umum akuntansi didefinisikan sebagai suatu proses identifikasi, pengukuran dan komunikasi informasi ekonomi yang relevan bagi para pengambil keputusan (American Accounting Association, 1996). Akuntansi mempunyai fungsi pokok menyediakan data kuantitatif terutama yang menyangkut sifat keuangan dari entitas ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Akuntansi juga dapat dijelaskan sebagai suatu sistem informasi, dimana akuntansi merupakan proses pencatatan dan pengukuran transaksi ekonomi berdasarkan formulir atau dokumen ke dalam catatan berbentuk jurnal, buku besar, buku pembantu dan laporan sehingga merupakan suatu informasi yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi berupa laporan keuangan pokok yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan, serta laporan-laporan lain yang penting untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Belkoui (1980) mengatakan bahwa akuntansi menyediakan informasi untuk dua tujuan yang berbeda namun saling berkaitan erat yaitu untuk pengambilan keputusan dalam organisasi atau perusahaan, dan untuk pelaporan kepada pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap organisasi atau perusahaan.

Beberapa ahli seperti Carl T. Devine (1960), Myron J. Gordon (1960) dalam American Accounting Association (1966) memberikan perhatian lebih terhadap hubungan antara akuntansi, para pengambil keputusan, dan keputusan itu sendiri. Keputusan yang diambil oleh manajemen sebagai pelaku bisnis adalah keputusan bisnis yang berorientasi pada kontinuitas usaha dan meningkatkan nilai perusahaan. Keputusan bisnis harus berlandaskan pada cara berpikir yang ekonomis dan rasional, dan alat yang digunakan adalah akuntansi. Sebagai suatu bahasa bisnis, akuntansi merupakan alat yang digunakan pelaku bisnis untuk berpikir dalam bisnis dan

mengkomunikasikan pikiran-pikiran bisnisnya kepada pihak internal maupun eksternal. Berpikir bisnis berarti berpikir secara ekonomis rasional.

Pelaku bisnis yang tidak menguasai akuntansi sebagai bahasa bisnis tidak akan dapat berpikir secara bisnis karena tidak memiliki alat untuk berpikir untuk itu. Pada kenyataannya masih banyak pelaku bisnis terutama pelaku bisnis unit kecil menengah yang menggunakan intuisinya (*feeling*) sebagai bahasa bisnisnya. Mereka tidak menguasai dan memahami laporan keuangan, serta menganggap laporan keuangan hanya digunakan sebagai alat pertanggungjawaban saja.

Berkaitan dengan uraian diatas, pelaku bisnis pariwisata bidang perhotelan dan biro perjalanan wisata tentunya juga harus memahami laporan keuangan, karena bidang usaha yang mereka geluti tersebut membutuhkan kecepatan dalam mengambil keputusan. Misalnya saja pada jasa perhotelan yang menyediakan ruangan untuk acara pernikahan, rapat atau pertemuan. Atau pada jasa biro perjalanan wisata yang harus memenuhi permintaan dan fasilitas yang memuaskan bagi wisatawan yang hendak melakukan perjalanan. Perusahaan harus menyediakan fasilitas dan pelayanan yang memuaskan untuk para wisatawan. Untuk itulah para pengusaha biro perjalanan wisata dituntut cermat dalam menyikapi semua informasi yang ada agar setiap kegiatan yang dilakukan dapat mendatangkan keuntungan.

Dalam melakukan aktivitasnya kedua bidang bisnis pariwisata tersebut membutuhkan pembiayaan yang cukup besar untuk suatu aktivitas. Pembiayaan tersebut dapat berasal dari modal perusahaan itu sendiri maupun dari pinjaman kepada pihak ketiga, misalnya bank. Untuk memperoleh pinjaman tersebut perlu dibuat laporan keuangan secara periodik agar pihak bank dapat menilai kondisi keuangan perusahaan, serta memprediksi kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya di kemudian hari.

Pelaku bisnis pariwisata di kedua bidang tersebut harus berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan aktivitasnya karena keputusan tersebut akan mempengaruhi keadaan ekonomi perusahaan tersebut di masa depan. Situasi ini menuntut pelaku bisnis di kedua sektor ini untuk memiliki pengetahuan akuntansi, terutama dalam memahami laporan keuangan yang merupakan sumber

informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, dan yang lain-lain yang dapat di gunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu propinsi tujuan wisata nasional memiliki objek wisata yang sangat beragam dan memiliki nilai jual yang tinggi. Objek wisata yang beragam dan bernilai jual tinggi tersebut sudah seharusnya dikelola dengan baik, sehingga dapat meningkatkan sumbangan terhadap devisa daerah Sumatra Barat dan mampu mengurangi tingkat pengangguran. Perkembangan Industri pariwisata di Sumatera Barat menunjukkan indikasi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari BPS Sumatera Barat (2005) jumlah hotel berbintang di Sumatera Barat sampai dengan tahun 2003 adalah 24 unit, penginapan 121 unit, biro perjalanan wisata 58 unit, toko souvenir 75 unit, serta rumah makan dan restoran 240 unit.

Proses akuntansi dan informasi keuangan tidak hanya berhubungan dengan perusahaan besar tapi juga perusahaan kecil. Semua bidang usaha membutuhkan manajemen keuangan tidak terkecuali bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata terhadap aturan tersebut. Jika perusahaan tersebut ingin tetap bertahan dalam persaingan bisnis membutuhkan informasi dari laporan arus kas, laporan laba rugi dan neraca, sehingga dibutuhkan pemahaman akuntansi dalam setiap perusahaan tersebut.

Walaupun demikian, masih banyak perusahaan yang hanya membuat pencatatan akuntansi yang sederhana dan tidak memenuhi standar sebagaimana yang telah ditetapkan. Banyak perusahaan yang hanya menyusun laporan keuangan ketika ada kebutuhan mendadak, misalnya untuk laporan ke kantor pajak dan memperoleh pinjaman bank. Itupun karena pihak bank meminta laporan keuangan sebagai salah satu syarat dalam mengajukan permohonan pinjaman. Hal ini menunjukkan banyak pelaku bisnis yang tidak memahami laporan keuangan, sehingga mereka tidak dapat memanfaatkan secara maksimal informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul **"Analisis Perbandingan Pemahaman Terhadap Laporan Keuangan Antara**

Pelaku Bisnis Pariwisata Di Kota Padang (Bidang Usaha Perhotelan Dan Biro
Perjalanan Wisata)

BAB 2. PERUMUSAN MASALAH

Pelaporan keuangan sangat diperlukan oleh semua perusahaan disegala sektor termasuk perusahaan di sektor pariwisata. Pelaporan ini nantinya akan dipakai oleh pihak manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan, sehingga dituntut pemahaman manajer ataupun pemilik terhadap laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah pelaku bisnis pariwisata sektor perhotelan dan biro perjalanan wisata mempunyai pemahaman yang memadai terhadap laporan keuangan.
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan antara pelaku bisnis di sektor perhotelan dengan pelaku bisnis di biro perjalanan wisata.

BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1. Tinjauan Tentang Akuntansi dan Laporan Keuangan.

3.1.1. Pengertian Akuntansi.

Akuntansi merupakan suatu kegiatan jasa yang menghasilkan informasi mengenai kondisi bisnis dan hasil usaha suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

American Institute of Certified Public Accountant (1982) dalam *Financial Accounting Principle Board Statement* nomor 4 mendefinisikan akuntansi sebagai suatu jasa yang berfungsi memberikan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan, mengenai suatu kesatuan ekonomi yang dimaksudkan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan ekonomi."

American Accounting Association (1996) dalam *A Statement of Basic Accounting Theory* menjelaskan bahwa akuntansi adalah proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pelaporan informasi ekonomi; guna memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan melakukan penilaian dan pengambilan keputusan oleh pemakai informasi tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa informasi dalam bentuk laporan akuntansi dihasilkan setelah melalui proses akuntansi, sehingga diperlukan penguasaan dan pengetahuan yang baik tentang akuntansi oleh pembuat laporan agar dapat menghasilkan laporan yang akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, dan dapat berguna bagi pemakainya untuk pengambilan keputusan.

Akuntansi adalah sebuah bahasa bisnis. Sebagai bahasa bisnis, akuntansi digunakan sebagai alat bagi manajemen untuk mengkomunikasikan pikiran-pikiran bisnis manajemen kepada pihak eksternal. Manajemen yang tidak menguasai akuntansi tidak akan dapat berpikir secara bisnis karena tidak memiliki alat untuk berpikir.

3.1.2. Pengertian, Tujuan, dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Belkoui (1980), laporan keuangan merupakan suatu ikhtisar keuangan yang menyediakan informasi yang mendasari keputusan-keputusan ekonomi. Maksudnya adalah adanya hubungan langsung antara informasi akuntansi dan alokasi sumber daya secara efisien dan tujuan laporan keuangan tersebut adalah melayani, terutama para pemakai yang memiliki wewenang, kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mendapatkan informasi, dan mereka yang mengandalkan ikhtisar keuangan sebagai sumber utama informasi tentang kegiatan suatu perusahaan.

Laporan Keuangan merupakan laporan yang dirancang untuk menyediakan informasi keuangan suatu badan usaha yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak manajemen, investor, kreditur, pemerintah, masyarakat, dan lain-lain. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda (Standar Akuntansi Keuangan, 1999). Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga digunakan sebagai bahan pertanggungjawaban dan juga dapat menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan mencapai tujuannya.

Berdasarkan APB Statement No.4 tujuan umum laporan keuangan adalah untuk menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip yang berlaku umum. Sedangkan tujuan khususnya adalah memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan.

Tujuan ini konsisten dengan tujuan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no.1 tahun 1999, yang menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen, investor, karyawan, kreditur, pemasok, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama para pemakai laporan keuangan. Namun laporan keuangan hanya menyajikan informasi keuangan dan tidak menyajikan informasi non-keuangan. Selain itu laporan keuangan menggambarkan secara umum pengaruh keuangan dari kejadian atau transaksi masa lalu. Jadi laporan keuangan tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber informasi dalam pengambilan keputusan, harus ada informasi tambahan.

Untuk bisa mencapai tujuannya, pembuatan laporan keuangan harus memakai asumsi-asumsi dasar. Asumsi-asumsi dasar yang paling pokok adalah menggunakan “dasar akrual” dan “kelangsungan usaha”. Selain menggunakan 2 asumsi dasar di atas, laporan keuangan juga harus mempunyai karakteristik kualitatif (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, 1999). Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Karakteristik kualitatif tersebut antara lain :

- a. Dapat dipahami
- b. Relevan
- c. Keandalan, yang memuat lima unsur yaitu, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan yang sehat erta lengkap.
- d. Dapat diperbandingkan.

Mengingat bahwa laporan keuangan memiliki sejumlah keterbatasan dalam kapabilitasnya sebagai dasar informasi untuk pengambilan keputusan. Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (1984), sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Laporan keuangan bersifat historis, artinya laporan keuangan merupakan laporan atas peristiwa masa lampau, sehingga laporan keuangan tidak dapat dijadikan satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan sumber-sumber informasi lainnya.
- b. laporan keuangan bersifat umum, dan dibuat dalam satu paket yang berisi kumpulan laporan-laporan keuangan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan semua pemakai laporan keuangan sehingga laporan tersebut tidak bersifat spesifik.

- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan berbagai taksiran dan pertimbangan
- d. Laporan keuangan hanya melaporkan informasi yang bersifat materil saja, sedangkan informasi yang tidak material tidak dilaporkan dalam laporan keuangan, karena hanya sedikit atau bahkan tidak mempengaruhi sama sekali kondisi keuangan perusahaan.
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian. Bila terdapat kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu transaksi daripada bentuk hukumnya. Hal ini menjadi keterbatasan karena adakalanya transaksi lebih membutuhkan bentuk hukumnya daripada makna ekonomisnya.
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan. Hal ini akan menjadi suatu keterbatasan karena tidak semua orang mengerti dengan istilah-istilah teknis akuntansi.
- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan dibuat dengan menggunakan metode akuntansi yang berbeda-beda pada setiap perusahaan.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan. Jadi, laporan keuangan hanya melaporkan informasi yang dapat dikuantifikasikan, walaupun informasi tersebut sangat penting dalam pengambilan keputusan seperti informasi mengenai kualitas sumber daya manusia atau tingkat intelektualitas karyawan.

3.2. Jenis Laporan Keuangan

Di Indonesia penyusunan dan penyajian laporan keuangan harus berdasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan

Akuntan Indonesia (IAI). Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (PSAK No.1, 2000). Penjelasan atas komponen-komponen laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Neraca.

Neraca menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Posisi yang digambarkan adalah posisi aktiva, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan. Dengan diketahuinya posisi aktiva, kewajiban dan ekuitas ini akan dapat dilihat kondisi keuangan perusahaan. Komponen-komponen dalam neraca adalah sebagai berikut:

1. Aktiva, yang terdiri atas aktiva lancar dan aktiva tidak lancar (investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lain-lain).
2. Kewajiban, yang terdiri atas kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka panjang, dan kewajiban lain-lain
3. Ekuitas, terdiri atas modal saham, agio dan disagio saham, dan laba ditahan

b. Laporan Laba Rugi

Laporan rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan untuk suatu periode akuntansi. Pada dasarnya laporan laba rugi merupakan laporan yang mempertemukan antara pendapatan dengan beban. Jika pendapatan lebih tinggi maka terdapat laba dan jika sebaliknya maka rugi.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan laporan yang rinci dari seluruh arus kas yang masuk dan arus kas yang keluar, atau sumber dan penggunaan kas selama satu periode, yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (pembiayaan).

Dalam PSAK No. 2 (1999) disebutkan bahwa informasi arus kas sangat berguna untuk:

1. Menilai kemampuan arus perusahaan dalam menghasilkan, merencanakan, mengontrol arus kas yang masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Menilai kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen.
3. Menyajikan informasi bagi investor, kreditur untuk memproyeksikan return dari sumber kekayaan perusahaan.
4. Menilai kemampuan perusahaan untuk memasukan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang.
5. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dikaitkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
6. Menilai pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu

d. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba-rugi, dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan menurut Peraturan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 berisikan informasi mengenai:

1. Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting.
2. Informasi yang diwajibkan dalam PSAK tetapi tidak disajikan dalam neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas
3. Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar

3.3 Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan

Laporan keuangan menyajikan informasi-informasi penting mengenai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Informasi tersebut diperlukan dalam

menilai prestasi keuangan perusahaan dan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak berkepentingan. Informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehubungan dengan posisi keuangan dan kinerja perusahaan adalah likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas .

Untuk menganalisis informasi-informasi yang terkandung dalam laporan keuangan adalah penggunaan rasio-rasio. Rasio-rasio tersebut antara lain :

1. Ratio likuiditas

Likuiditas merupakan informasi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya nilai aktiva lancar, yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas dalam tempo kurang dari satu periode akuntansi. Yang meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang dan perusahaan.

Untuk mengukur tingkat likuiditas digunakan beberapa ratio-ratio keuangan yaitu:

a. Current ratio

Current ratio adalah ratio yang diperoleh dari perbandingan antara aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Current ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk mempermudah kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau memberikan informasi tentang kemajuan aktiva lancar untuk menutup semua kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Current rasio terdiri dari:

1. Quick ratio atau acid test ratio

Quick ratio adalah rasio yang diperoleh dengan membandingkan aktiva lancar yang benar-benar likuid dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Quick ratio dirancang untuk mengukur kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajibannya tanpa harus melikuidasi perusahaan, karena memiliki waktu yang agak lama mengkonversinya menjadi setara kas serta resiko turunnya nilai persediaan tersebut.

2. Cash ratio

Cash ratio adalah ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo secara tunai dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat berharga yang segera dapat diuangkan dengan membandingkannya dengan kewajiban lancar.

b. Ratio Aktivitas

Aktivitas merupakan informasi yang menunjukkan dan mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan hartanya untuk memperoleh penjualan. Rasio ini menggunakan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi dalam beberapa aktiva. Asumsi yang diambil dalam rasio ini adalah terdapat hubungan antara penjualan dengan berbagai aktiva tersebut.

Untuk mengukur aktivitas perusahaan digunakan beberapa penilaian yaitu receivable turnover, average collection period, total asset turn over, dan inventory turn over.

1. Tingkat Perputaran Piutang (Account Receivables Turn Over)

Tingkat perputaran piutang memberikan gambaran tentang berapa kali (dalam rata-rata) piutang itu terjadi atau timbul dan diterima pembayarannya dalam satu tahun buku. Ratio ini diperhitungkan dengan membandingkan antara penjualan kredit dengan piutang rata-rata dalam suatu periode.

2. Periode Pengumpulan Piutang (Average Collection Period)

Periode hari pengumpulan piutang dapat diperoleh dengan membandingkan jumlah hari dalam satu tahun dengan tingkat perputaran piutang. periode hari pengumpulan piutang yang dimiliki perusahaan dapat ditagih atau diubah menjadi kas. Semakin rendah nilai ratio ini, jika diasumsikan hal lainnya tidak berubah, maka semakin efisien perusahaan tersebut didalam mengelola investasi didalam piutang.

3. Perputaran Aktiva (Total Assets Turn Over)

Perputaran aktiva (total assets) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa jauh kontribusi sejumlah aktiva yang dimiliki perusahaan didalam

menghasilkan penjualan. Karena total aktiva merupakan gabungan dari aktiva lancar dan aktiva tetap, maka ratio peputaran aktiva ini sangat dipengaruhi oleh tingkat peputaran setiap elemen aktiva itu sendiri (aktiva lancar dan/atau aktiva tetap).

4. Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Ratio ini merupakan ratio untuk mengukur efektivitas atau efisiensi pengelolaan investasi ke dalam persediaan yang dilakukan perusahaan, dan tergambar dari jangka waktu perputaran persediaan selama satu tahun. Tingkat perputaran ini dihitung dengan rata-rata persediaan.

c. Ratio Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Perusahaan yang membayar seluruh kewajibannya dengan aktiva yang dimilikinya, dikatakan bahwa perusahaan tersebut "solvable".

Beberapa ratio yang digunakan untuk menilai solvabilitas suatu perusahaan antara lain:

1. Debt to Total Assets Ratio

Rasio ini merupakan ukuran seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan dibelanjai dengan hutang (pinjaman). Ratio ini didapat dari perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi kreditur, sebab kreditur dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai dengan modal sendiri.

2. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio adalah rasio yang memperlihatkan komposisi antara aktiva perusahaan yang didanai oleh kreditur dan yang didanai dengan modal sendiri. Semakin besar angka rasio ini maka tingkat solvabilitas perusahaan akan semakin menurun serta hak-hak pemegang saham terhadap aktiva perusahaan lebih kecil dari klaim yang dimiliki oleh kreditur.

3. Long Term Debt Equity Ratio

Long term debt to equity ratio adalah rasio yang memperlihatkan perbandingan antara kewajiban antara kewajiban jangka panjang dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dari perbandingan ini dapat diketahui berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk kewajiban jangka panjang.

c. Ratio Profitabilitas (Rentabilitas)

Profitabilitas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan didalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat di cari dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal perusahaan tersebut. Angka ratio yang tinggi menggambarkan efisiensi yang tinggi dari operasi perusahaan, sehingga perusahaan yang memperoleh laba besar belum tentu efisien berdasarkan ratio yang dapat di gunakan dalam mengukur rentabilitas perusahaan:

Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan antara lain:

1. Gross Profit Margin Ratio

Ratio ini menunjukkan perbandingan antara laba kotor (gross margin) dengan penjualan dalam suatu periode. Laba kotor tersebut diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualannya. Dari rasio ini dapat diperoleh gambaran mengenai seberapa besarnya laba kotor yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

2. Operating Profit Margin

Ratio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dikurangi biaya operasi dengan total penjualan netto. Ratio ini menggambarkan beban-beban operational perusahaan serta harga pokok penjualannya. Dengan demikian ratio ini bermanfaat untuk mengukur secara umum kemampuan efektivitas operational perusahaan dalam menghasilkan laba operasi.

3. Net Profit Margin Ratio

Ratio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih untuk tiap rupiah pendapat, yang juga memberikan gambaran tentang laba untuk pemegang saham sebagai persentase penjualan yang mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan secara keseluruhan. Dengan menggunakan ratio ini akan dapat diukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada suatu tingkat penjualan tertentu pada periode tertentu.

4. Return On Equity (ROE) Ratio

Ratio ini merupakan indikator laba yang penting bagi investor karena mereka mengharapkan keuntungan dari modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan. Pengukuran ratio ini dilakukan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan kekayaan bersih.

5. Return On Investment (ROI) Ratio

ROI adalah suatu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi atau efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rasio ini menunjukkan perbandingan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi perusahaan tersebut. ROI merupakan gabungan dari dua angka ratio, yaitu laba atas penjualan dan rasio dana perusahaan.

3. 4. Tinjauan Tentang Perusahaan Perhotelan.

3.4.1 Pengertian Hotel

Kata hotel berasal dari bahasa Perancis yaitu "*mansion*" yang mengimplikasikan sebuah tingkat kenyamanan yang tinggi, kemewahan dan pelayanan personal. Hotel menyediakan akomodasi pribadi, biasanya dengan pelayanan makanan dan minuman, dan mempekerjakan staf yang bekerja paruh waktu, termasuk portir atau lebih dan seringkali juga dengan penjaga pintu.

Dalam artian luas, istilah hotel merujuk pada segala jenis penginapan. Dalam arti sempit hotel adalah sebuah bangunan khusus yang menyediakan penginapan bagi para pejalan, dengan pelayanan makanan dan minuman (Foster, 2000:

1994). American Hotel & Motel Association (AHMA) dalam buku "Managing Front Office Operation" menyatakan bahwa hotel dapat didefinisikan sebagai sebagai sebuah bangunan yang dikelola secara komersial dengan memberikan fasilitas penginapan untuk umum dengan fasilitas pelayanan sebagai berikut: pelayanan makan dan minum, pelayanan kamar, pelayanan barang bawaan, mencuci pakaian dan dapat menggunakan fasilitas perabotan dan menikmati hiasan-hiasan yang ada di dalamnya.

Menurut SK Menparpostel Nomor: KM 34/HK103/MPPT-87 definisi hotel adalah suatu jenis akomodasi yang mempergunakan sebagian atau seluruh bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makan dan minum, serta jasa lainnya bagi umum, yang dikelola secara komersial serta memenuhi ketentuan persyaratan yang ditetapkan dalam keputusan pemerintah. Menurut Undang-Undang Kepariwisata no. 67 tahun 1996 kegiatan usaha hotel meliputi :

- a. Penyediaan kamar tempat menginap
- b. Penyediaan tempat dan pelayann makan dan minum
- c. Pelayanan pencucian pakaian/binatu
- d. Penyediaan fasilitas akomodasi dan pelayanan lain, yang diperlukan bagi penyelenggaraan kegiatan usaha hotel.

3.4.2 Klasifikasi Hotel

Klasifikasi hotel di Indonesia secara resmi dikeluarkan oleh Deparpostel dan dibuat oleh Dirjen Pariwisata dengan SK: Kep-22/U/VI/78. Untuk mengklasifikasi sebuah hotel dapat ditinjau dari berbagai faktor antara lain faktor tingkatan atau bintang dari hotel, faktor tujuan pemakaian, faktor lokasi hotel, faktor daya jual, faktor perencanaan penggunaan, faktor jumlah kamar, faktor ukuran hotel, faktor lamanya tamu menginap, faktor kegiatan tamu selama menginap dan faktor jenis tamu menginap. Tetapi yang paling sering digunakan untuk pengklasifikasian adalah berdasarkan faktor tingkatan atau bintang dari hotel dengan persyaratan sebagai berikut:

- a. Klasifikasi Hotel berbintang satu (*), persyaratan kamar antara lain:
 1. Jumlah kamar standar, minimum 15 kamar
 2. Kamar mandi di dalam
 3. Luas kamar standar, minimum 20m²
- b. Klasifikasi hotel berbintang dua (**), persyaratan kamar antara lain:
 1. Jumlah kamar standar, minimum 20 kamar
 2. Kamar suite, minimum 1 kamar
 3. Kamar mandi di dalam
 4. Luas kamar standar, minimum 22m²
 5. Luas kamar suite, minimum 44m²
- c. Klasifikasi hotel berbintang tiga (***), persyaratan kamar antara lain:
 - a. Jumlah kamar standar, minimum 30 kamar
 - b. Kamar suite, minimum 2 kamar
 - c. Kamar mandi di dalam
 - d. Luas kamar standar, minimum 24m²
 - e. Luas kamar suite, minimum 48m²
- d. Klasifikasi hotel berbintang empat (****), persyaratan kamar antara lain:
 - a. Jumlah kamar standar, minimum 50 kamar
 - b. Kamar suite, minimum 3 kamar
 - c. Kamar mandi di dalam
 - d. Luas kamar standar, minimum 24m²
 - e. Luas kamar suite, minimum 48m²
- e. Klasifikasi hotel berbintang lima (*****), persyaratan kamar antara lain:
 - a. Jumlah kamar standar, minimum 100 kamar
 - b. Kamar suite, minimum 4 kamar
 - c. Kamar mandi di dalam
 - d. Luas kamar standar, minimum 26m²
 - e. Luas kamar suite, minimum 52m²

3.4.3 Tinjauan Tentang Usaha Biro Perjalanan Wisata

Pada hakekatnya sebuah biro perjalanan wisata menjual rancangan perjalanan secara langsung pada masyarakat. Lebih khusus lagi, sebuah biro perjalanan menjual transportasi udara, darat, laut, akomodasi penginapan, pelayaran wisata, paket wisata, asuransi perjalanan wisata dan produk lainnya yang berhubungan (Poster, 2000:77).

Menurut Undang-undang RI No. 91 tahun 1990 tentang kepariwisataan, jasa biro perjalanan wisata dapat didefinisikan sebagai kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan bagi seseorang, atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk berwisata.

Dalam sebuah artikelnya di Riau Pos Rusydi Hanif mengatakan bahwa Biro perjalanan wisata (BPW) secara khusus berfungsi mengurus segala sesuatu yang menyangkut perjalanan wisata. Mulai dari membuat kalkulasi biaya perjalanan yang diajukan pelanggan termasuk didalamnya urusan transport (udara, laut atau darat), akomodasi seperti hotel, pengurusan makan pagi, makan siang maupun makan malam, mengunjungi objek wisata berikut dengan karcis masuk ke tempat pertunjukan, urusan dokumen perjalanan (pasport, visa), pemadu perjalanan dan sebagainya tergantung dari permintaan pelanggan.

Namun demikian travel biro bukan saja dapat melayani paket wisata tetapi juga berfungsi sebagai penjualan tiket domestik dan internasional, menyediakan dan menjual voucher hotel, pengurusan dokumen perjalanan, penyediaan transportasi darat, laut, udara. Sebuah laporan keuangan sangat penting artinya karena persaingan dalam usaha biro perjalanan wisata ini sangat ketat, pihak BPW harus dapat mengkalkulasikan besarnya biaya operasional kantornya, dan berapa harus membebankan harga penjualan untuk setiap jasa yang dijualnya. Selain itu dalam sebuah BPW harus ada suatu kontrol yang baik yang harus dipunyai oleh manajer dan pemilik karena dalam menjalankan usahanya BPW ini sarat resiko akan terjadinya kecurangan oleh karyawan.

3.4.4 Pemahaman Pelaku Bisnis Terhadap Laporan Keuangan

Pemahaman pelaku bisnis terhadap laporan keuangan dioperasionalkan dalam 3 hal yaitu, pemahaman mengenai laporan keuangan secara umum, jenis dan item-item yang ada dalam laporan keuangan, serta informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Selain itu, pelaku bisnis juga harus mengetahui bagaimana menggunakan informasi tersebut dengan suatu teknik laporan dan memanfaatkannya dalam mendukung laporan yang diambil. Apabila pelaku bisnis tersebut telah memahami ini semua, maka dapat dikatakan pelaku bisnis tersebut mempunyai pengetahuan yang baik terhadap laporan keuangan.

BAB 4. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai tingkat pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pemahaman yang signifikan terhadap laporan keuangan antara pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan pelaku bisnis bidang usaha biro perjalanan wisata

BAB 5. METODELOGI PENELITIAN

5.1. Jenis Penelitian.

Penelitian yang akan dilakukan ini bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian ini mencoba melihat dan membandingkan pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang terhadap laporan keuangan, dan sekaligus menganalisis perbedaan tingkat pemahaman dan analisa terhadap laporan keuangan antara bidang usaha perhotelan dengan bidang usaha biro perjalanan wisata di kota Padang

5.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner kepada seluruh pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan biro perjalanan wisata di kota Padang. Data sekunder diperoleh dari internet dan berbagai dokumen yang terkait yang diperoleh dari berbagai sumber.

5.3. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilannya

Dalam penelitian ini yang menjadi objek pengamatan adalah perusahaan perhotelan dan biro perjalanan wisata. Perusahaan perhotelan dipilih karena perusahaan ini tingkat pemahamannya dan analisa terhadap akuntansi dan laporan keuangan cukup tinggi. Sedangkan usaha biro perjalanan wisata dipilih karena cukup banyaknya usaha biro perjalanan wisata yang tidak membuat laporan keuangan perusahaan. Hal ini karena tidak adanya tekanan atau keharusan untuk membuat laporan keuangan karena usaha ini umumnya dikelola oleh keluarga.

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan-perusahaan perhotelan dan biro perjalanan wisata di kota Padang. Sampling unit dalam penelitian ini adalah pemilik, direksi atau manajer perusahaan. Sampel Size diambil dengan menggunakan

rumus perhitungan sampel dengan mengestimasi proporsi menurut Nasir (1999;344)

sebagai berikut :

$$N = \frac{N * p (1-p)}{(N-1) D + p (1-p)}$$

Dimana :

$$D = \frac{B^2}{4}$$

Keterangan :

N Ukuran sampel

N = ukuran populasi

B = Bound of error, persentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, yaitu 5%

P = Proporsi, yang ditetapkan menurut statistik sebesar 0,5

5.4. Identifikasi dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dan bidang usaha biro perjalanan wisata terhadap laporan keuangan yang diklasifikasikan ke dalam 3 aspek yaitu:

- a. Pemahaman terhadap laporan keuangan secara umum
- b. Pemahaman terhadap jenis dan item-item dalam laporan keuangan
- c. Pemahaman terhadap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan.

Variabel-variabel ini diukur dengan menggunakan skala linkert. Dengan skala linkert tersebut setiap pertanyaan positif bila dijawab setuju maka diberi skor 1 sedangkan jika menjawab tidak maka diberi skor 0. begitu pula jika pertanyaan negatif bila jawabannya setuju maka diberi skor 0 sedangkan jika menjawab tidak maka diberi skor 1.

5.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara langsung atau survey lapangan ke perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel. Pengumpulan data secara langsung ini dilakukan dengan tujuan agar lebih yakin bahwa data yang dikumpulkan benar-benar dari manajer atau pemilik. Media yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuisioner.

5.6. Metode Analisis Data

Data penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu analisis yang menggunakan frekwensi, persentase rata-rata, dan mode. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan tabulasi dari jawaban-jawaban yang diperoleh dari kuisioner untuk setiap kelompok aspek (variabel)
- b. Menghitung nilai statistik, yaitu rata-rata, median dan modus masing-masing sektor untuk menentukan tingkat pemahaman pelaku bisnis terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan uji hipotesis dengan metode analysis of variance (ANOVA) mengenai perbedaan pemahaman pelaku bisnis di bidang usaha perhotelan dengan usaha biro perjalanan wisata terhadap laporan keuangan, dengan level of significant = 95%.

Hipotesis penelitian ini adalah :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan pelaku bisnis pariwisata bidang usaha biro perjalanan wisata.

H_1 = Terdapat perbedaan signifikan antara pemahaman pelaku bisnis pariwisata bidang usaha perhotelan dengan pelaku bisnis pariwisata bidang usaha biro perjalanan wisata.

BAB 6.
JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

Jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada Gann Chart berikut ini:

Jenis Kegiatan	Bulan Ke							
	1	2	3	4	5	6	7	8
Penyusunan proposal penelitian								
Revisi proposal penelitian								
Pengumpulan data penelitian								
Analisa data penelitian								
Pembuatan laporan hasil penelitian								
Revisi laporan hasil penelitian								

BAB 7.
PERSONALIA PENELITIAN

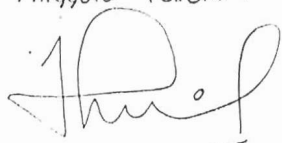
1). Ketua Peneliti

Nama lengkap : Herlina Helmy, SE.Ak
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat / tanggal lahir : Padang, 27 Maret 1980
Pekerjaan : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi UNP
Alamat rumah : Jl. Anggur nomor 53 Wisma Indah II Lapai Padang
Telp. 0812-6629178
Alamat kantor : Kampus UNP Air Tawar Padang
Telp. 0751-445089
Pengalaman penelitian : Pemahaman Pelaku Bisnis Sektor Jasa Konstruksi
Dan Sektor Industri Kecil Menengah Terhadap
Laporan Keuangan (skripsi Sarjana)

2). Anggota Peneliti

Nama lengkap : Henri Agustin, SE.Ak
Jenis kelamin : Laki-Laki
Tempat / tanggal lahir : Padang, 23 November 1977
Pekerjaan : Staf Pengajar Fakultas Ekonomi UNP
Alamat rumah : Jl. Prof. Dr. Hamka nomor 242 Padang
Telp. 0751-7054004
Alamat kantor : Kampus UNP Air Tawar Padang
Telp. 0751-445089
Pengalaman penelitian : Analisis Laporan Arus Kas Untuk Menilai Tingkat
Kesehatan Perusahaan (skripsi Sarjana)

Anggota Peneliti :



Henri Agustin, SE, AK
NIP : 132 304 881

Padang, 25 Maret 2006

Ketua Peneliti :



Herlina Helmy, SE, Ak
NIP : 132308786

BAB 8.
PERKIRAAN BIAYA PENELITIAN

Rincian biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Uraian Pengeluaran	Kuantitas Unit	Satuan	Harga/unit (Rp)	Jumlah (Rp.)
1.	Bahan habis pakai				
	a. Ballpoint	2	Kota	60.000	120.000
	b. Note book	1	Kodi	75.000	75.000
	c. Cartridge printer	2	Buah	300.000	600.000
	d. Kertas HVS	3	Rim	30.000	90.000
	e. Kertas folio	3	Rim	35.000	105.000
	f. Biaya proposal	1	Set	300.000	300.000
	g. Fotokopi	1000	Exp	150	150.000
Sub jumlah					1.440.000
2.	Peralatan penelitian				
	a. Kaset	10	Buah	8.000	80.000
	b. Tape rekorder	1	Set	550.000	550.000
	c. Baterai	4	Kotak	20.000	80.000
Sub jumlah					710.000
3.	Biaya transportasi ke lokasi PP (2 orang)	45	Kali	50.000	4.500.000
Sub jumlah					4.500.000
4.	Biaya lain-lain				
	a. Seminar	1	Kali	300.000	300.000
	b. Laporan	8	Exp	100.000	800.000
	c. Dokumentasi	45	Keg	20.000	900.000
	d. Konsumsi (2 orang)	45	Kali	15.000	1.350.000
Sub jumlah					3.350.000
Jumlah total dana penelitian					10.000.000

Lampiran-lampiran

DAFTAR PUSTAKA

- American Accounting Association. (1996). *Statement of Basic Accounting Theory*. Illionis: Evaston
- Belkoui, Ahmed. (1980). *Conceptual Foundation of Management Accounting*. Addison: Wesley Publishing Company
- Badan Pusat Statistik. *Sumatera Barat Dalam Angka 2003*.
- Financial Accounting Standard Board. (1992). *Accounting Standard No.1*. Original Pronouncement
- Foster, Dennis.L. (2000). *First Class An Introduction to Travel & Tourism*. Diterjemahkan oleh Tri Budhi Sastrio. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hanif, Rusydi. *Membangun Pariwisata Melalui Biro Perjalanan Wisata*. www.riaupos-online.com
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1999). *Standar Akuntansi Keuangan, Kerangka Dasar Penyusunan dan penyajian laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- _____. (1999). *Standar Akuntansi Keuangan, PSAK no. 1 Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Imam, Daryanto, Ak (1991) *Manajer Sebaiknya tahu Akuntansi*. Majalah Akuntansi no. 4
- Kam, Vernon. (1999). *Accounting Theory*. 4th Edition. Burr Ridge Illinois: Irwin Inc. Pp 237
- Kieso, Donald E & Weygant, Jerry.J. (1995). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 2. Edisi Ketujuh Alih Bahasa Oleh Herman Wibowo. Jakarta: Binarupa Aksara
- Mohammad Natsir. (1999). *Metode Penelitian*. Cetakan keempat. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Lukviarman, Niki. (1995). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan*. Diklat, FE Unand. Padang (tidak dipublikasikan)
- Patton, W.A & Littleton CA. (1970). *An Introduction to Corporate Accounting Standard*. New York: AAA Monograph no. 3. Fourteenth Printing.

Sekaran, Uma. (2000). *Research Method for Business*. 3rd Edition. John Wiley & Sons, Inc

Siagian, SP. (1986). *Sistem Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*. Cetakan ke 12 PT Gunung Agung

Sinuraya, S. (1989). *Pengantar Ilmu Akuntansi*. Medan

Sugiarto, E ndar. (2003). *Pengantar Akomodasi dan Restoran Untuk Anda Yang Berkecimpung Dalam Industri Pariwisata*. Cetakan keempat. Gramedia Pustaka Umum. Jakarta.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG